



**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU KEPADA SISWA TUNARUNGU
BERMODUS MEMBENTUK PERILAKU BERKARAKTER
DI SMPLB NEGERI BONDOWOSO**

SKRIPSI

Oleh

**SEPTINIA ARI ANDINI
NIM 160210402009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU KEPADA SISWA TUNARUNGU
BERMODUS MEMBENTUK PERILAKU BERKARAKTER
DI SMPLB NEGERI BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

**SEPTINIA ARI ANDINI
NIM 160210402009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan hasil jerih payah selama kurang lebih empat tahun kuliah. Skripsi ini dapat selesai atas kuasa Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan bangga skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) kedua orang tua, ayahanda Heri Sudiarto dan ibunda Sri Puji Rahayu tercinta yang telah menjadi orang tua terbaik, penuh kesabaran, rela segenap jiwa dan raga dalam memberikan kasih sayang serta tidak pernah berhenti memberikan dukungan dan doa selama menuntut ilmu untuk meraih cita-cita;
- 2) guru-guru yang telah membimbing, mengayomi, dan memberikan pengalaman dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi dengan penuh keikhlasan;
- 3) almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTO

Hendaknya mereka memenuhi perintah Ku dan
hendaklah mereka yakin kepada Ku agar selalu berada dalam kebenaran.
(QS. Al-Baqarah: 186)



HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septinia Ari Andini

NIM : 160210402009

Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Tindak Tuter Direktif Guru Kepada Siswa Tunarungu Bermodus Membentuk Perilaku Berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Januari 2020
Yang menyatakan,

Septinia Ari Andini
NIM 160210402009

HALAMAN PENGAJUAN

TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU SISWA TUNARUNGU BERMODUS
MENGUBAH PERILAKU BERKARAKTER
DI SMP LB NEGERI BONDOWOSO

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama	: Septinia Ari Andini
NIM	: 160210402009
Angkatan tahun	: 2016
Daerah asal	: Bondowoso
Tempat, tanggal lahir	: Bondowoso, 5 September 1997
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

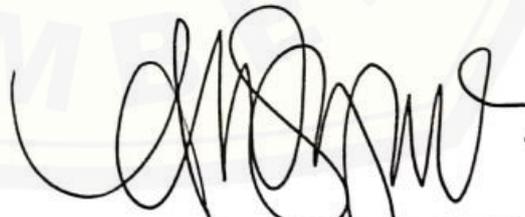
Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. Muji M.Pd.
NIP. 19590716 198702 1 002

Dosen Pembimbing II



Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd.
NRP. 760016809

HALAMAN PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU KEPADA SISWA TUNARUNGU
BERMODUS MEMBENTUK PERILAKU BERKARAKTER
DI SMPLB NEGERI BONDOWOSO**

Oleh

Septinia Ari Andini

NIM 160210402009

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Muji, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul **Tindak Tutur Direktif Guru Kepada Siswa Tunarungu Bermodus Membentuk Perilaku Berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso** telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 16 Januari 2020

tempat : Ruang 35D 201, Gedung III FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua



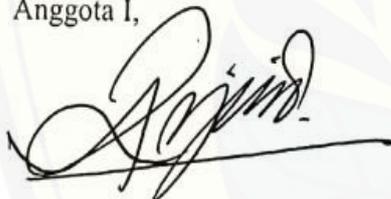
Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 19590716 198702 1 002

Sekretaris



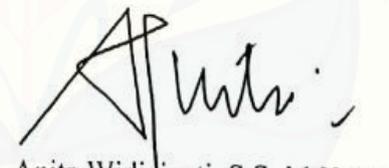
Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd.
NRP. 760016809

Anggota I,



Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 19670116 199403 1 002

Anggota II,



Anita Widjajanti, S.S. M.Hum.
NIP 19710402 200501 2 002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP.19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Tindak Tutur Direktif Guru Kepada Siswa Tunarungu Bermodus Membentuk Perilaku Berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso; Septinia Ari Andini; 2020; 130 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Komunikasi merupakan kegiatan pertukaran ide, gagasan, atau informasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan melalui lambang verbal dan non verbal. Proses komunikasi dapat berlangsung ketika komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan. Salah satu bentuk komunikasi adalah dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan dalam konteks komunikasi berwujud tuturan-tuturan. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, terjadi peristiwa tutur antara guru dan siswa. Dalam hal tersebut, guru sebagai penutur bertugas menyampaikan informasi dengan tujuan membimbing, mengajar, dan mendidik siswa di kelas melalui bahasa lisan. Setiap tuturan yang dituturkan oleh penutur mengandung sebuah maksud tertentu. Salah satu tindak tutur yang potensial terjadi di kelas yaitu tindak tutur direktif. Penggunaan tindak tutur direktif guru bertujuan untuk mengubah perilaku berkarakter dan mendidik siswa tunarungu yang ditandai dalam bentuk permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Penelitian ini mendeskripsikan (1) wujud tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso; (2) strategi tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso; (3) perlokusi sikap siswa tunarungu terhadap tuturan guru bermodus membentuk perilaku berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso.

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif pragmatik. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur dan konteks tuturan yang mengindikasikan tindak tutur direktif guru yang isinya mengubah perilaku berkarakter dan mendidik siswa tunarungu. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru kepada siswa tunarungu dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi yang meliputi teknik simak catat dan teknik rekam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud tindak tutur direktif guru siswa tunarungu bermodus mengubah perilaku berakarakter di SMPLB Negeri Bondowoso, yaitu: (1) tindak tutur direktif membentuk perilaku berakarakter disiplin menggunakan “larangan”, (2) tindak tutur direktif membentuk perilaku berakarakter toleransi menggunakan “nasihat”, (3) tindak tutur direktif membentuk perilaku berakarakter mandiri menggunakan “perintah”, (4) tindak tutur direktif membentuk perilaku berakarakter jujur menggunakan “pertanyaan”, (5) tindak tutur direktif membentuk perilaku berakarakter religius menggunakan “permintaan”, dan (6) tindak tutur direktif membentuk perilaku berakarakter percaya diri menggunakan “pemberian izin”. Strategi tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berakarakter di SMPLB Negeri Bondowoso, yaitu: (1) strategi tindak tutur langsung harfiah, dan (2) strategi tindak tutur tidak langsung harfiah. Perlokusi sikap siswa tunarungu terhadap tuturan guru bermodus membentuk perilaku berakarakter di SMPLB Negeri Bondowoso, yaitu: (1) merespon dengan tindakan positif, dan (2) merespon dengan tindakan negatif

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diajukan saran: (1) bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini disarankan sebagai bahan diskusi pada mata kuliah pragmatik dengan materi tindak tutur direktif, (2) bagi guru SMPLB, disarankan membaca hasil penelitian ini sebagai bahan untuk mendapatkan wawasan lebih luas terkait dengan tindak tutur direktif yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran siswa tunarungu., (3) bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, disarankan dapat dijadikan referensi dan dikembangkan untuk melakukan penelitian lain yang sejenis dengan bahasan yang lebih luas dan mendalam pada aspek-aspek penelitian tindak tutur dengan beberapa objek penelitian.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Tindak Tutur Direktif Guru Siswa Tunarungu Bermodus Mengubah Perilaku Berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

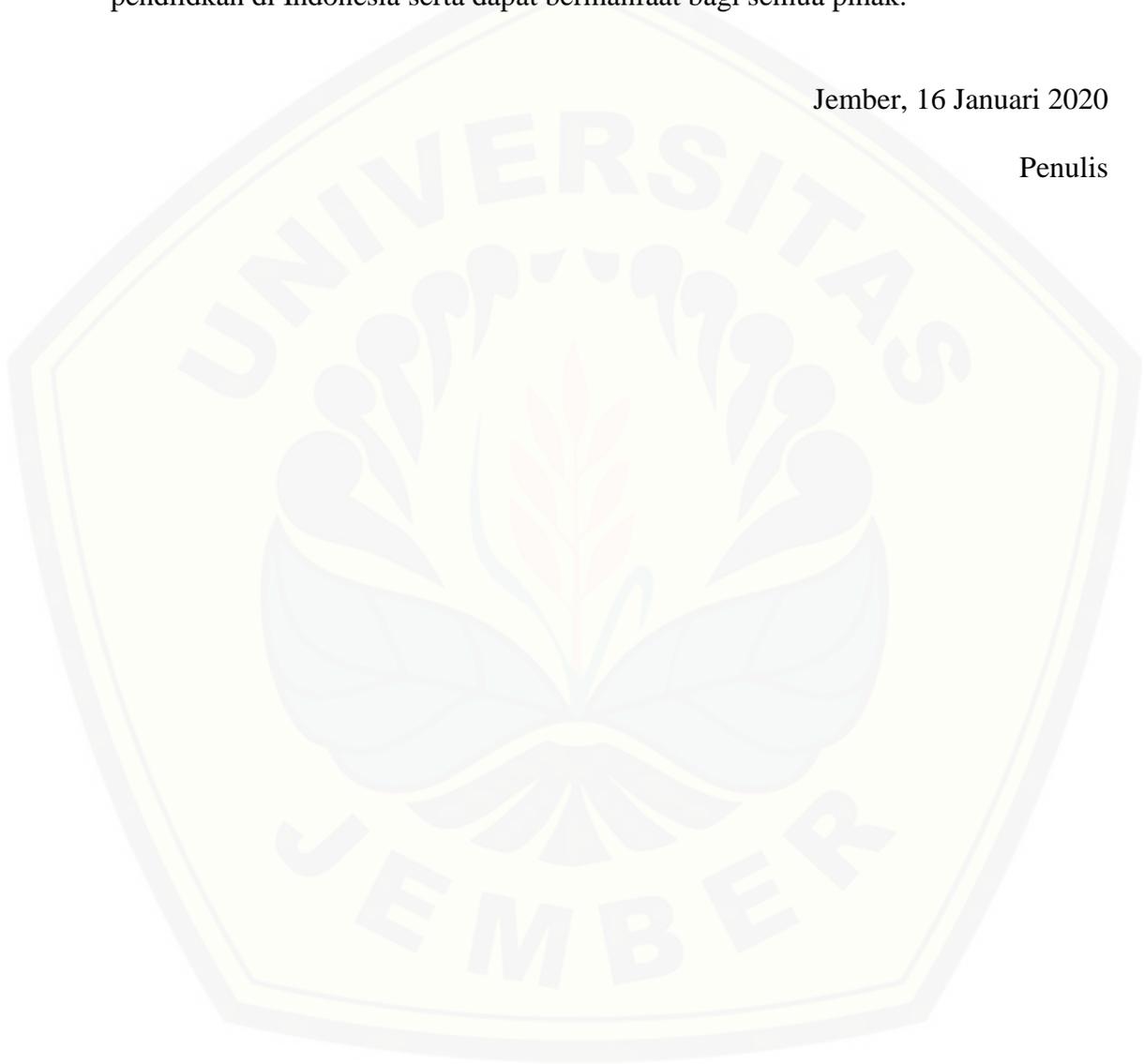
- 1) Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng. selaku rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Annur Rofiq MA., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
- 6) Dr. Muji, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta kesabaran dalam membimbing serta memberikan pengarahan dalam proses pengerjaan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
- 7) Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, sabar dan penuh ketelitian dalam membantu penyelesaian penulisan skripsi ini;
- 8) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku dosen pembahas I yang telah memberikan arahan, wawasan, dan masukan berkaitan penulisan skripsi;
- 9) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen pembahas II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan kesabaran dalam menguji skripsi ini;
- 10) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah sabar dalam memberikan ilmu, pengalaman, dan motivasi selama masa studi;
- 11) guru dan para siswa tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso selaku narasumber yang telah membantu penulis dalam memperoleh informasi seputar penelitian;
- 12) keluarga dan kerabat yang telah memberikan dukungan semangat motivasi dan doa dalam pengerjaan skripsi ini.
- 13) Wahyu Arbiansyah, terima kasih telah menemani sejak menjadi mahasiswa baru sampai saat ini, yang telah sabar menemani dalam suka maupun duka, mendengarkan keluh kesahku serta memberikan dukungan tanpa henti.
- 14) sahabatku “geng SMA” Tiwi, Vista, Aisyah, Dita yang senantiasa menemani dari awal masuk kuliah hingga saat ini.
- 15) sahabatku Baiti Wistyoningsih, Novia Pandu Bella M.A.P., dan Qoni’atul Habibah yang telah membantu dalam pengerjaan skripsi ini serta selalu memberikan semangat dan selalu menemanit di masa-masa sulit selama menjadi mahasiswa.

- 16) teman-teman PBSI Angkatan 2016 kelas A yang telah menemani keseharian selama masa kuliah dan kebersamaannya.
- 17) teman-teman PBSI Angkatan 2016 terima kasih atas kebersamaan yang sesaat dan kenangan selama perkuliahan.
- 18) berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menerima segala saran dan kritik dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. semoga skripsi ini dapat menginspirasi dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia serta dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 16 Januari 2020

Penulis



DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Manfaat Penelitian	4
1.4 Definisi Operasional	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	9
2.2 Peristiwa Tutar.....	11
2.3 Konteks Tutar	13
2.4 Tindak Tutar	15
2.5 Wujud Tindak Tutar Direktif Bermodus Mengubah Perilaku Berkarakter	18
2.6 Strategi Tindak Tutar.....	23
2.7 Sikap Siswa Tunarungu Terhadap Tuturan Guru (Perlokusi)	Error! Bookmark not defined.
2.8 Perilaku Berkarakter	26
2.9 Anak Tunarungu	27
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	25

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....	25
3.2 Data dan Sumber Data.....	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data	26
3.4 Teknik Analisis Data	28
3.5 Instrumen Penelitian	31
3.6 Prosedur Penelitian	32
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Wujud Tindak Tutur Direktif Guru Kepada Siswa Tunarungu	35
4.1.1 Mengubah Perilaku Berkarakter Disiplin Menggunakan “Larangan”	35
4.1.2 Mengubah Perilaku Berkarakter Toleransi Menggunakan “Nasihat”	40
4.1.3 Mengubah Perilaku Berkarakter Mandiri Menggunakan “Perintah”	43
4.1.4 Mengubah Perilaku Berkarakter Jujur Menggunakan “Pertanyaan”.....	45
4.1.5 Mengubah Perilaku Berkarakter Religius Menggunakan “Permintaan”	48
4.1.6 Mengubah Perilaku Berkarakter Percaya diri Menggunakan “Pemberian Izin”	50
4.2 Strategi Tindak Tutur Direktif Guru Kepada Siswa Tunarungu	51
4.2.1 Strategi Tindak Tutur Langsung Harfiah.....	52
4.2.2 Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung Harfiah	55
4.3 Perlokusi Sikap Siswa Tunarungu Terhadap Tuturan Guru	56
4.3.1 Merespon dengan Tindakan Positif	56
4.3.2 Merespon dengan Tindakan Negatif.....	57
BAB 5. PENUTUP.....	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN	65
LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEDOMAN ANALISIS DATA.....	67
LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA.....	70
LAMPIRAN D. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA.....	83
LAMPIRAN E. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA	93
LAMPIRAN F. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA	98
TRANSKRIP HASIL REKAMAN PERISTIWA TUTUR GURU KEPADA SISWA TUNARUNGU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SMPLB NEGERI BONDOWOSO	102

DAFTAR SINGKATAN

TTMPD	: Tindak Tutur Membentuk Perilaku Disiplin
TTMPT	: Tindak Tutur Membentuk Perilaku Toleransi
TTMPM	: Tindak Tutur Membentuk Perilaku Mandiri
TTMPJ	: Tindak Tutur Membentuk Perilaku Jujur
TTMPR	: Tindak Tutur Membentuk Perilaku Religius
TTMPP	: Tindak Tutur Membentuk Perilaku Percaya Diri
SLH	: Strategi Langsung Harfiah
SLTH	: Strategi Langsung Tidak Harfiah
STLH	: Strategi Tidak Langsung Harfiah
STLTH	: Strategi Tidak Langsung Tidak Harfiah
MTP	: Merespon Tuturan dengan Tindakan Positif
MTN	: Merespon Tuturan dengan Tindakan Negatif

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai pendahuluan yang terdiri atas lima subbab, meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima subbab tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan kegiatan pertukaran ide, gagasan, atau informasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan melalui lambang verbal dan non verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (1991:13) yang mengemukakan bahwa komunikasi adalah pertukaran ide, gagasan, informasi, dan sebagainya antara dua orang atau lebih. Proses komunikasi dapat berlangsung ketika komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan. Salah satu bentuk komunikasi adalah dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan dalam konteks komunikasi berwujud tuturan-tuturan.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, terjadi peristiwa tutur antara guru dan siswa. Peristiwa tutur melibatkan peran aktif guru dalam berinteraksi. Dalam hal tersebut, guru sebagai penutur bertugas menyampaikan informasi dengan tujuan membimbing, mengajar, dan mendidik siswa di kelas melalui bahasa lisan. Menurut Imran (2010:23) tugas utama guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Dengan demikian, guru memantau dan mengarahkan jalannya proses pembelajaran. Interaksi bahasa yang terjadi antara guru dan siswa berlangsung secara intensif di kelas.

Setiap tuturan yang dituturkan oleh penutur mengandung sebuah maksud tertentu. Seperti pendapat Effendy (1992:5) yang menyatakan bahwa komunikasi yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur memiliki maksud untuk memberi tahu, juga dapat dimaksudkan untuk mengubah sikap mitra tutur, memberikan saran, pendapat, maupun perilaku yang baik. Salah satu tindak tutur yang potensial terjadi di kelas yaitu tindak tutur direktif. Menurut Searle (dalam

Leech, 1993:1640) tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan penutur. Penggunaan tindak tutur direktif guru bertujuan untuk mengubah perilaku berkarakter dan mendidik siswa tunarungu yang ditandai dalam bentuk permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Dengan demikian, guru menggunakan tindak tutur direktif secara bergantian disesuaikan dengan fungsi ujaran yang sesuai dengan konteksnya.

Hasil observasi awal di SMPLB Negeri Bondowoso menunjukkan bahwa guru menggunakan tindak tutur direktif untuk membentuk perilaku berkarakter siswa tunarungu. Hal tersebut diketahui ketika siswa memainkan ponsel saat guru menerangkan materi, guru menegur siswa tidak diperbolehkan memainkan ponsel saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Tindak tutur direktif guru yang dimaksud sebagai berikut.

Segmen tutur	: Ketika ibu menjelaskan harus mendengarkan dan fokus <i>tidak boleh memainkan ponsel agar menjadi anak yang pintar</i> . Nanti kalau sudah istirahat boleh memainkan ponsel lagi.
Koteks	:
Guru	: “Anak-anak ayo dibaca materi tentang dongeng. Setelah dibaca, kalian temukan hal yang menarik pada bacaan itu. Sudah paham apa yang disampaikan Ibu?”
Siswa	: “Saya tidak paham, Bu” (berbicara sambil memainkan ponselnya)
Guru	: “~”
Siswa	: (Langsung memasukkan ponsel ke dalam tas)
Konteks	: Dituturkan oleh guru (penutur) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika siang hari di kelas 7 anak tunarungu. Tuturan terjadi ketika guru menjelaskan, namun ada salah satu siswa yang memainkan ponselnya sehingga tidak memperhatikan apa yang dijelaskan guru.

Data di atas disebut tindak tutur direktif bermodus mengubah perilaku berkarakter disiplin dengan menegur, karena tuturan “Ketika ibu menjelaskan harus mendengarkan dan fokus *tidak boleh memainkan ponsel agar menjadi anak yang pintar*. Nanti kalau sudah istirahat boleh memainkan ponsel lagi.” merupakan penanda formal bahwa guru menasehati siswa dengan menegur. Hal

tersebut dilakukan agar siswa membiasakan untuk tidak melakukan sesuatu yang mengganggu konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan strategi tindak tutur, tuturan guru diungkapkan menggunakan strategi langsung harfiah. Tuturan yang diungkapkan oleh guru menggunakan strategi langsung harfiah, sebab guru menegur secara langsung dengan spontan saat melihat siswa yang memainkan ponsel. Guru menyampaikan tuturannya tidak memiliki maksud lain. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan tersebut memiliki maksud menyuruh mitra tuturnya untuk menaruh ponselnya ketika pembelajaran berlangsung.

Kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan tindak tutur direktif menimbulkan respon tertentu dari siswa. Hal ini terjadi, karena pendengaran dan komunikasi siswa tunarungu terbatas. Hambatan tersebut berakibat pada proses pembelajaran siswa tunarungu. Dalam hal ini penggunaan tindak tutur direktif penting dikuasai guru, karena siswa tunarungu memerlukan bimbingan untuk meningkatkan kedisiplinan, mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara, tujuannya agar hasil belajar siswa tunarungu bisa seperti yang diharapkan. Proses tindak tutur direktif tidak hanya mengarah pada perubahan perilaku disiplin dan konsentrasi siswa. Tetapi, mengarah pada kompetensi seperti membaca, menulis, dan berbicara.

Penelitian ini membahas tindak tutur direktif guru yang disampaikan kepada siswa tunarungu pada saat kegiatan pembelajaran yang berisi proses mendidik sikap siswa atau mengubah perilaku siswa, pengetahuan siswa, dan cara guru menyampaikan materi. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso. Hal tersebut didasari alasan sebagai berikut. Pertama, ciri khas guru dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus dengan tindak tutur direktif. Kedua, guru lebih mengutamakan berkomunikasi menggunakan oral pada siswa tunarungu untuk membiasakan agar tidak bergantung menggunakan bahasa isyarat. Ketiga, diketahui dalam laman internet dan skripsi yang relevan bahwa kajian tentang tindak tutur mendidik belum banyak dilakukan bahkan tidak ada yang meneliti tentang tindak tutur direktif pada anak berkebutuhan khusus terutama di SMPLB. Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan, maka diadakan

penelitian yang berjudul “**Tindak Tutur Direktif Guru Kepada Siswa Tunarungu Bermodus Membentuk Perilaku Berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso?
- 2) Bagaimanakah strategi tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso?
- 3) Bagaimanakah perlokusi sikap siswa tunarungu terhadap tuturan guru bermodus membentuk perilaku berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan wujud tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso.
- 2) Mendeskripsikan strategi tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso.
- 3) Mendeskripsikan perlokusi sikap siswa tunarungu terhadap tuturan guru bermodus membentuk perilaku berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan sebagai alternatif pengembangan materi perkuliahan, khususnya mata kuliah pragmatik.

- 2) Bagi guru SMPLB, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk tindak tutur direktif yang di kategorikan membentuk perilaku berkarakter dan mendidik khususnya pada siswa tunarungu.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi atau bahan informasi yang terkait dengan pragmatik khususnya tindak tutur dalam peristiwa tutur di kelas.

1.4 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini, berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian.

- 1) Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengungkapkan keinginan penutur (guru) agar mitra tutur (siswa) memenuhi atau melakukan keinginan tersebut pada saat kegiatan pembelajaran yang berisi proses mendidik sikap siswa atau mengubah perilaku siswa, pengetahuan siswa, dan cara guru menyampaikan materi
- 2) Wujud tindak tutur adalah wujud percakapan yang diungkapkan oleh penutur kepada mitra tutur. Wujud tindak tutur dalam hal ini isinya tuturan yang menjadi ciri khas mengubah perilaku berkarakter dalam kegiatan pembelajaran oleh guru kepada siswa tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso.
- 3) Strategi tindak tutur adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan suatu tindak tutur. Dalam hal ini, penutur (guru) melakukan cara menarik minat mitra tutur (siswa) melakukan apa yang dikatakan oleh penutur ketika pembelajaran di SMPLB Negeri Bondowoso.
- 4) Tindak perlokusi adalah tindakan yang menyatakan hasil atau efek yang ditunjukkan oleh mitra tutur setelah mendapatkan tuturan dari penutur. Tindak perlokusi dalam hal ini yang menjadi mitra tutur adalah siswa tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso.
- 5) Bermodus membentuk perilaku berkarakter adalah tuturan guru yang mengarah pada sikap siswa tunarungu.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan mengenai tinjauan pustaka atas kajian teori yang berkaitan dengan penelitian ini. (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) peristiwa tutur, (3) konteks tutur, (4) tindak tutur, (5) wujud tindak tutur direktif membentuk perilaku berkarakter, (6) strategi tindak tutur, (7) perlokusi sikap siswa tunarungu terhadap tuturan guru, (8) perilaku berkarakter, dan (9) siswa tunarungu

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu, pertama penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN Nogosari IV Kecamatan Rambipuji” oleh Luluk Fitriyaningsih (2019) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Penelitian yang dilakukan oleh Luluk Fitriyaningsih dilatarbelakangi karena tindak tutur yang digunakan oleh guru tersebut merupakan tindak tutur yang dominan digunakan oleh guru SDN Nogosari IV untuk memfokuskan siswanya saat kegiatan pembelajaran. Penelitian tersebut menggunakan teori pragmatik tindak tutur dengan rancangan penelitian kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan teknik observasi, teknik rekam, teknik simak dan teknik catat. Hasil dari penelitian tersebut berupa (1) berbagai wujud tindak tutur direktif yang meliputi: (a) *equestives*, (b) *questions*, (c) *requirements*, (d) *prohibitive*, (e) *permissives*, dan (f) *advisories*, (2) modus tindak tutur direktif meliputi: (a) modus pernyataan (deklaratif), (b) modus permohonan (optatif), (c) modus perintah (imperatif), (d) bertanya (interogatif), (e) modus keharusan (obligatif), dan (f) modus keinginan (desideratif). Sementara itu, persamaan dengan penelitian yang sekarang pada fokus masalah wujud tindak tutur. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah strategi tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso dan perlokusi sikap siswa tunarungu

terhadap tuturan guru bermodus membentuk perilaku berakarakter di SMPLB Negeri Bondowoso.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Mendidik Bermodus Larangan Oleh Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo” oleh Sherly Yuli Viana Sari (2018) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Penelitian yang dilakukan Oleh Sherly Yuli dilatarbelakangi karena ditemukannya tindak bahasa di TK Islam Nurul Anshor Situbondo. Dalam proses belajar mengajar guru menggunakan tindak tutur. Tindak tutur yang digunakan oleh guru ialah tindak tutur mendidik yang bermodus larangan. Penelitian tersebut menggunakan teori pragmatik tindak tutur dengan rancangan penelitian kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan teknik observasi yang meliputi teknik simak catat dan teknik rekam. Hasil dari penelitian tersebut berupa (1) bentuk tindak tutur mendidik bermodus larangan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo meliputi (a) melarang dengan menggunakan tidak boleh (b) melarang dengan menggunakan kata jangan (c) melarang dengan dengan kalimat berita dan (d) melarang dengan kalimat tanya, (2) modus larangan dalam tindak tutur mendidik oleh guru dalam kegiatan pembelajaran diantaranya (a) melarang dengan modus deklaratif (b) melarang dengan modus imperatif (c) melarang dengan modus interogatif (d) melarang dengan modus obligatif dan (e) melarang dengan modus kondisional, (3) sikap anak terhadap larangan (perlokasi) guru dalam kegiatan pembelajaran diantaranya (a) merespon dengan tindakan positif (b) merespon dengan tindakan negatif, dan (c) menuruti larangan bertanya. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah wujud tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berakarakter di SMPLB Negeri Bondowoso dan strategi tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berakarakter di SMPLB Negeri Bondowoso. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang sekarang pada fokus masalah perlokusi sikap siswa tunarungu terhadap tuturan guru bermodus membentuk perilaku berakarakter di SMPLB Negeri Bondowoso.

Kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas tentang tindak tutur direktif, baik di TK, SD maupun SMPLB. Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang tindak tutur menarik untuk diteliti. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian dan objek penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang sebelumnya dapat dijadikan acuan dan referensi dalam penelitian yang akan dilakukan. Maka pada penelitian ini membahas Tindak Tutur Direktif Guru Kepada Siswa Tunarungu Bermodus Membentuk Perilaku Berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) wujud tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso, (2) strategi tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso, (3) perlakuan sikap siswa tunarungu terhadap tuturan guru bermodus membentuk perilaku berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso.

2.2 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah kejadian dimana tindak tutur itu dilakukan. Menurut Chaer dan Agustina (2014:47) mengemukakan peristiwa tutur merupakan terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur. Interaksi yang terjadi di dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi itu merupakan peristiwa tutur.

Menurut Hymes (dalam Andianto 2013:48) merinci enam belas komponen tutur yang menentukan maksud tindak tutur. Enambelas komponen tersebut dimampatkan menjadi delapan komponen yang diakronimkan SPEAKING. Delapan komponen yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) S (*Setting*) 'latar', yaitu tempat, waktu, serta situasi dan kondisi fisik yang ada di seputar terjadinya peristiwa tutur.
- 2) P (*Participants*) 'peserta', yaitu semua orang yang ikut serta dalam peristiwa tutur yang mencakup penutur, mitra tutur, dan pendengar (*audience*), yaitu orang yang turut mendengarkan tindak tutur.

- 3) E (*Ends*) ‘tujuan’, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan penutur dengan menuturkan tindak tutur yang bersangkutan. Komponen ini baik disadari atau tidak oleh penuturnya, akan selalu melatarbelakangi secara intens tindak tutur yang dilakukan.
- 4) A (*Act sequences*) ‘rentetan tindak’ yang mengacu kepada bentuk dan isi pesan. Bentuk pesan mengacu pada realisasi wujud tutur, sedangkan isi pesan merujuk pada makna, maksud, atau informasi yang ingin disampaikan oleh penutur.
- 5) K (*Keys*) ‘kunci’, yaitu cara, semangat, atau sifat penuturan tertentu: misalnya serius, lambat, santai, dan sebagainya. Perilaku psikis ini sangat besar, bahkan sangat menentukan maksud penutur di dalam tindak tuturnya.
- 6) I (*Instrumentalities*) ‘penyalur’, yaitu saluran yang digunakan untuk menyampaikan tutur, misalnya tulis, lisan, atau penyalur teknis lainnya, seperti pengeras, telepon, dan sebagainya. Instrumentalities juga mengacu pada bentuk atau ragam tutur yang dipakai, misalnya bahasa baku, dialek, dan sebagainya.
- 7) N (*Norms*) ‘norma-norma’, yaitu norma atau aturan yang digunakan dalam berkomunikasi. Norma-norma ini mencakup dua hal, yakni norma-norma interaksi dan norma-norma interpretasi.
- 8) G (*Genres*) ‘gennre’, yaitu suatu register khusus yang dipakai, seperti cerita bebas, khutbah, dan sebagainya. Di setiap ragam atau genre tersebut, tuturan (bahasa) memiliki spesifikasi-spesifikasi yang berpengaruh terhadap wujud-wujud tindak tutur yang ada di dalamnya.

Contoh: “Anak-anak ayo dibuka tugas yang kemarin, kita koreksi bersama sama agar mengetahui dimana kesalahannya.”

- a. *Setting dan scene* : Di kelas saat proses kegiatan pembelajaran
- b. *Participants* : Guru dan siswa
- c. *Ends* : Tujuan tuturan tersebut untuk mengetahui dimana kesalahan siswa dan memperbaikinya
- d. *Act sequences* : Disampaikan secara lisan
- e. *Keys* : Disampaikan dengan intonasi yang serius
- f. *Instrumentaities* : Tuturan disampaikan dengan menggunakan Bahasa Indonesia

- g. *Norms* : Cara berinteraksi tersebut dilakukan dengan guru menuturkan tuturannya dengan berdiri dibantu menggunakan bahasa isyarat dan siswa duduk sambil memperhatikan
- h. *Genres* : Dialog

Jadi, interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa tunarungu di kelas pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur merupakan rangkaian kegiatan dari sejumlah tindak tutur untuk mencapai maksud ujaran dan lebih ditekankan pada tujuan peristiwa tuturnya.

2.3 Konteks Tutur

Wijana (1996:11) menyatakan bahwa, konteks merupakan semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Dalam pragmatik, memandang konteks sebagai latar belakang pengetahuan yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Pengetahuan tersebut mengarah pada pemberian kesan suatu tuturan. Pengetahuan atau konteks tertentu dapat mengakibatkan manusia mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang berbeda.

Hal ini sejalan dengan pendapat Leech (1992:20) konteks adalah aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks tutur sangat berpengaruh dalam peristiwa tutur yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Pendapat lain dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Andianto, 2013:35), bahwa konteks adalah ciri-ciri alam di luar wujud bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana.

Selanjutnya, Parret (dalam Andianto, 2013:62) membedakan konteks tutur menjadi lima macam, yaitu (1) konteks kontekstual, (2) konteks eksistensial, (3) konteks situasional, (4) konteks aksional, dan (5) konteks psikologis. Kelima macam konteks sebagai berikut:

1) Konteks kontekstual

Konteks kontekstual adalah perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Konteks merupakan bagian dari medan wacana yang di dalamnya ada orang, tempat, wujud, peristiwa, dan fakta.

Contoh : “Jalan pelan-pelan! Banyak anak kecil”.

Pada tuturan di atas, konteks orang ditunjukkan kepada pengendara motor, tempatnya di kawasan jalan kecil yang biasanya hanya memuat kendaraan roda dua, wujudnya berupa kalimat peringatan, peristiwa terjadi ketika melewati jalan kemuning Badean. Teks tersebut memiliki makna memperingati kepada seluruh pengguna motor agar berhati-hati saat melewati jalan kemuning, karena di sepanjang jalan tersebut banyak anak kecil.

2) Konteks Eksistensial

Konteks eksistensial adalah partisipan (orang), waktu dan tempat yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan dan dimana tempatnya.

Contoh : Ibu : “Sudah selesai tugasnya nak?”

Anak : “Sudah, Bu”.

Pada tuturan di atas menunjukkan adanya konteks eksistensial. Hal ini terlihat pada konteks tuturan yaitu pada tuturan tersebut terdapat penutur yaitu ibu dan mitra tutur adalah anak. Waktu terjadinya tuturan tersebut tersebut malam hari dan tempatnya dirumah. Tuturan di atas memiliki makna bahwa si anak sudah selesai mandi atau belum.

3) Konteks Situasional

Konteks situasional adalah jenis faktor tertentu kerangka sosial implisit dan umum seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya seperti pasar, ladang, dan kelas yang memiliki kebiasaan dan percakapan khas. Misalnya kebiasaan percakapan yang sering terjadi saat di kelas.

Contoh : “Hari ini siapa yang tidak hadir anak-anak?”.

Konteks tuturan di atas sering terjadi di dalam kelas sebelum pelajaran di mulai. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru dan merupakan tuturan yang khas dituturkan saat di dalam kelas dengan situasi formal dalam kegiatan pembelajaran.

4) Konteks Aksional

Konteks aksional adalah tindakan aksi atau perilaku-perilaku non verbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada.

Contoh : “Kakinya jangan diletakkan di kolong meja ya nak”.

Konteks tuturan di atas terjadi di kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Guru menuturkan sambil menatap siswa ketika kakinya diletakkan di kolong meja.

5) Konteks Psikologis

Konteks psikologis adalah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, sedih, gembira, dan bersemangat.

Contoh : “Nanti yang mengganggu temannya tidak boleh pulang ya!”.

Konteks tuturan di atas guru memarahi peserta didik karena pada saat proses pembelajaran mereka mengganggu teman sebangkunya. Tuturan tersebut diutarakan oleh guru dengan situasi marah ketika melihat beberapa peserta didiknya yang mengganggu teman sebangkunya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konteks eksistensial adalah latar (waktu dan tempat), dan partisipan (orang). Sedangkan yang termasuk konteks aksional adalah bagaimana cara penuturan seorang penutur kepada mitra tutur. Sementara itu, yang termasuk konteks psikologis adalah kunci, khususnya semangat dan sifat penuturan.

2.4 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan aksi (tindakan) dengan menggunakan bahasa (Djajasudarma, 1994:63). Tindak tutur (*speech art*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembacasiswa yang dibicarakan. Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004:50), tindak tutur

merupakan gejala individu yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Bahasa digunakan pada hampir semua aktivitas. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur menghadapi situasi tertentu.

Scarle (dalam Rohmadi, 2013:18) mengemukakan bahwa secara pragmatik ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutinary act*).

1) Tindak Lokusi (*locutionary act*)

Tindak lokusi adalah tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu. Makna tuturan yang disampaikan adalah sebuah fakta atau keadaan yang sebenarnya. Sejalan dengan pendapat Yule (2014:83) yang mengatakan bahwa tindak lokusi merupakan tindak dasar yang menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Berikut contoh tindak lokusi.

Nina : “In, saya lapar”.

Indah : “Sama nin”.

Konteks : Diturunkan oleh Nina (penutur) kepada Indah (mitra tutur) ketika bermain bersama di kos. Diturunkan sambil mengerjakan tugas.

Pada tuturan tersebut, seseorang mengartikan ‘saya’ sebagai sebagai orang pertama tunggal (si penutur), dan ‘lapar’ mengacu pada ‘perut kosong dan perlu diisi’, tanpa bermaksud untuk meminta makanan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ini tidak mengandung makna tersembunyi dibalik tuturannya dan tidak menghendaki adanya suatu tindakan atau efek tertentu dari mitra tuturnya.

2) Tindak Ilokusi (*illectionary act*)

Tindak tutur ilokusi adalah daya tindak melakukan sesuatu. Artinya, menuturkan sesuatu dengan maksud melakukan tindakan tertentu; misalnya tindak

mengajak, meminta, melarang, menyuruh, mengesahkan, berjanji, dan sebagainya. Menurut Leech (dalam Andianto, 2013:28) tindak tutur ilokusi merupakan kategori tindak tutur yang menjadi pusat perhatian di antara tindak tutur lainnya seperti tindak tutur lokusi dan perlokusi. Berikut contoh tindak ilokusi:

- Kakak : “Kukumu sudah panjang”.
 Adik : “Iya kak”.
 Konteks : Diturunkan oleh seorang kakak kepada adiknya saat menonton televisi (dengan membawa potongan kuku). Diturunkan sambil tidur-tiduran bersama kakaknya.

Pada tuturan tersebut, dituturkan oleh penutur (kakak) dan mitra tutur (adik). Penutur tidak hanya memberitahukan kepada mitra tutur bahwa kukunya sudah panjang, melainkan tuturan tersebut memiliki maksud lain yaitu menyuruh adik untuk memotong kukunya. Tuturan kakak tersebut merupakan tindak tutur ilokusi berupa tindakan menyuruh.

3) Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*)

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang menghendaki adanya efek atau hasil dari yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Menurut Chaer dan Agustina (2014:53) tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. Tindakan tersebut bisa berupa kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Berikut contoh tindak perlokusi:

- Guru : “Ulfa, kamu bisa tidak besok hadir lebih awal?”.
 Ulfa : “Tidak, Bu. Rumah saya jauh.” (ilokusi)
 Guru : “Oo, baiklah. Kamu hadir sesuai jadwal biasanya saja.” (perlokusi)

- Konteks : Diturunkan oleh guru kepada siswanya ketika sepulang sekolah. Tuturan tersebut untuk memberikan informasi bahwa hadir lebih awal.

Tuturan guru “Oo, baiklah. Kamu hadir sesuai jadwal biasanya saja.” termasuk tindak perlokusi atau efek dari ilokusi. Guru memahami alasan Ulfa

yang tidak dapat hadir atau datang lebih pagi sebab rumahnya jauh. Oleh karena itu Guru memakluminya dengan menyuruh Ulfa untuk datang sesuai jadwal biasanya saja.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak perlokusi berkenaan dengan tindak tutur yang pengutaraannya untuk mempengaruhi lawan tutur.

2.5 Wujud Tindak Tutur Direktif Bermodus Membentuk Perilaku

Berkarakter

Tindak tutur direktif merupakan salah satu kategori tindak tutur yang muncul dalam suatu peristiwa tutur (*speech event*) dan dalam situasi tutur (*speech situation*) tertentu. Secara umum, tindak direktif didefinisikan sebagai suatu tindak tutur yang mengekspresikan maksud atau keinginan penuturnya agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki penutur (Andianto, 2013:29). Pengertian lain menurut Leech (1993) tindak tutur direktif merupakan tindak tutur ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Berdasarkan pendapat ahli yang telah dipaparkan di atas, tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan keinginan penutur dan diharapkan mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan tuturan tersebut. Menurut Bach dan Hamish (dalam Andianto, 2013:31-32) tindak tutur direktif terbagi menjadi enam. Penjelasan dari keenam tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut.

1) Tindak Tutur Direktif Bermodus Membentuk Perilaku Berkarakter Disiplin dengan Menggunakan “Larangan”

Tindak tutur direktif dengan menggunakan larangan pada umumnya dapat ditemukan di tempat-tempat umum, misalnya di sekolah, terminal, bandara, dan sebagainya. Tindak tutur direktif jenis ini mengungkapkan maksud secara eksplisit. Apa saja yang dituturkan atau dituliskan sesuai maksud yang diinginkan. Tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku disiplin dengan menggunakan “larangan” bisa berupa “jangan dan tidak boleh”. Tindak tutur direktif digunakan untuk mendidik dan membentuk perilaku mitra tutur. Contoh

tindak tutur direktif dengan konstruksi larangan yang berupa “tidak boleh” untuk membentuk perilaku berkarakter disiplin adalah sebagai berikut.

Segmen tutur	: Ayo tidak boleh rebutan buku. Diambil bergantian.
Koteks	:
Guru	: “Anak-anak, ambil buku di mejanya bu guru ya.”
Siswa	: “Iya, Bu.” (sambil lari ke depan berebut buku)
Guru	: “~”. Pasti dapat semua.
Siswa	: “Iya, Bu.”
Konteks	: Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada pagi hari. Tuturan diutarakan ketika siswa mengambil buku dan rebutan dengan temannya. Dituturkan dengan posisi berdiri menghadap siswa.

Pada tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur direktif membentuk perilaku disiplin menggunakan larangan. Penutur mengungkapkan maksud tuturan tersebut fungsinya untuk melatih disiplin yang tidak memperbolehkan mitra tutur rebutan buku agar membiasakan untuk bergantian. Penggunaan tindak tutur bermodus membentuk perilaku berkarakter disiplin pada tuturan di atas dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur ketika mengambil buku dan berebut dengan temannya.

2) Tindak Tutur Direktif Bermodus Membentuk Perilaku Berkarakter Toleransi dengan Menggunakan “Nasihat”

Tindak tutur direktif dengan menggunakan nasihat berupa menasihati, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong. Tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengekspresikan tuturan berupa saran atau anjuran kepada mitra tutur agar ia menyadari dan mau melakukan sesuatu yang disarankan tersebut. Contoh tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter toleransi dengan konstruksi nasihat adalah sebagai berikut.

Segmen tutur	: Hayooo... Tidak boleh menghina temannya. Kita harus saling menyayangi dan menghormati.
Koteks	:
Ryan	: “Aku pinjam pensilnya.” (menunjuk pensil yang dimiliki Fitri)
Fitri	: “Tidak mau. Sana beli.”
Ryan	: “Jelek.”
Guru	: “~”
Konteks	: Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur

(siswa) pada saat kegiatan pembelajaran. Diturunkan ketika mendengar pembicaraan mitra tutur menghina temannya. Diturunkan dengan intonasi tegas.

Berdasarkan tuturan di atas, tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter toleransi dengan menggunakan nasihat. Penutur mengungkapkan maksud tuturan tersebut fungsinya untuk mendidik mitra tutur agar saling menyayangi dan menghormati sesama teman. Penggunaan wujud tindak tutur direktif dengan nasihat dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur yang menghina temannya.

3) Tindak Tutur Direktif Bermodus Membentuk Perilaku Berkarakter Mandiri dengan Menggunakan “Perintah”

Tindak tutur direktif dengan menggunakan perintah yang berupa memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan. Dalam mengucapkan e, penutur menghendaki mitra tutur untuk A apabila penutur mengekspresikan: (a) keinginan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan A dan (b) maksud bahwa mitra tutur melakukan A oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Contoh tindak tutur direktif dengan konstruksi larangan untuk membentuk perilaku berkarakter mandiri adalah sebagai berikut.

Segmen tutur	: “Dibaca dulu bukunya. Kalau masih bingung, baru bertanya.”
Koteks	:
Siswa	: “Saya tidak tahu, Bu.”
Guru	: “~”. Belum dibaca kok sudah bilang tidak tahu.”
Siswa	: “Iya, Bu.”
Konteks	: Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di kelas. Tuturan diutarakan ketika salah satu siswa bertanya mengenai tugas yang diberikan oleh guru. Diturunkan dengan posisi berdiri sambil menghadap mitra tutur.

Berdasarkan tuturan di atas, tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif membentuk perilaku berkarakter mandiri dengan menggunakan perintah. Penutur mengungkapkan tuturan tersebut untuk mendidik mitra tutur berusaha terlebih

dahulu sebelum bertanya. Penggunaan wujud tindak tutur direktif dengan perintah pada tuturan tersebut dilandasi dengan konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur menanyakan tugas yang diberikan guru.

4) Tindak Tutur Direktif Bermodus Membentuk Perilaku Berkarakter Jujur dengan Menggunakan “Pertanyaan”

Tindak tutur direktif menggunakan pertanyaan berupa bertanya, berinkuiri, menginterogasi. Dalam mengucapkan e, penutur menanyakan mitra tutur apakah “proposisi” atau tidak “proposisi” apabila penutur mengekspresikan: (a) keinginan bahwa mitra tutur menyampaikan kepada mitra tutur apakah “proposisi” atau tidak dan (b) maksud bahwa mitra tutur menyampaikan kepada penutur apakah “proposisi” atau tidak oleh karena keinginan penutur. Contoh tindak tutur direktif dengan konstruksi pertanyaan untuk membentuk perilaku berkarakter religius adalah sebagai berikut.

Segmen tutur	: “Ryan, mau kemana? Kok tidak mengikuti temannya ambil wudhu?”
Koteks	:
Siswa	: (berjalan keluar pintu gerbang sekolah)
Guru	: “~”
Siswa	: “Mau beli-beli, Bu.”
Guru	: “Ayo sholat dhuha berjamaah dulu. Beli-belinya setelah sholat ya.” (menggiring Ryan ke musholla)
Konteks	: Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di depan ruang kepala sekolah. Tuturan diutarakan ketika siswa keluar pintu gerbang disaat akan sholat dhuha. Diutarakan dengan posisi berdiri.

Berdasarkan tuturan di atas, tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif membentuk perilaku berkarakter religius dengan menggunakan pertanyaan. Penutur mengungkapkan maksud tuturan tersebut fungsinya untuk mendidik yang berarti memperbolehkan beli-beli jika selesai sholat dhuha. Melalui tuturan tersebut, penutur berharap agar mitra tutur menjawab dengan benar sesuai apa yang ditanyakan.

5) Tindak Tuter Direktif Bermodus Membentuk Perilaku Berkarakter Religius dengan menggunakan “Permintaan”

Tindak tutur direktif dengan menggunakan permintaan berupa meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong. Dalam mengucapkan e, penutur memohon mitra tutur untuk A apabila penutur mengekspresikan: (a) keinginan bahwa mitra tutur melakukan A dan (b) maksud bahwa mitra tutur melakukan A oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Contoh tindak tutur direktif dengan konstruksi permintaan untuk membentuk perilaku berkarakter jujur adalah sebagai berikut.

Segmen tutur : “Sampai disini paham? Ada yang ditanyakan? Yang belum paham, acungkan tangan!”

Koteks :

Guru : “~”

Siswa : “Saya bingung, Bu. Tidak tahu.” (mengacungkan tangan)

Konteks : Dituturkan oleh guru (penutur) kepada siswa (mitra tutur) pada siang hari. Tuturan diutarakan setelah guru menjelaskan materi. Diutarakan dengan posisi duduk di dekat siswa.

Berdasarkan contoh di atas, tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif mengubah perilaku berkarakter jujur. Penutur mengungkapkan maksud tuturan tersebut yang fungsinya untuk memunculkan respon siswa untuk tidak berusaha berbohong jika ada kesulitan dalam pembelajaran.

6) Tindak Tuter Direktif Bermodus Membentuk Perilaku Berkarakter Percaya Diri dengan menggunakan “Pemberian Izin”

Tindak tutur direktif dengan menggunakan pemberian izin berupa menyetujui, membolehkan, memberikan wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenalkan. Tindak tutur ini digunakan penutur untuk mengekspresikan kepercayaan dan maksud penutur, sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu.

Contoh tindak tutur direktif dengan konstruksi permintaan untuk membentuk perilaku berkarakter jujur adalah sebagai berikut.

Segmen tutur : “Silahkan mengikuti extra yang kalian sukai!”

Koteks :

Kepsek	: “~”
Siswa	: “Iya, Bu!” (menjawab dengan serempak)
Konteks	: Dituturkan guru (penutur) kepada siswa (mitra tutur) pada saat jam pulang sekolah. Tuturan terjadi pada siang hari. Guru menyampaikan tuturan dengan posisi berdiri di depan para siswa. Dituturkan dengan intonasi yang lantang.

Berdasarkan contoh di atas, tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif membentuk perilaku berkarakter percaya diri. Hal itu ditandai dengan adanya kata *silahkan* pada tuturannya. Kata *silahkan* digunakan penutur untuk memperbolehkan mitra tutur mengikuti extra di sekolah dengan rasa percaya diri yaitu dengan mengikuti extra yang ada di sekolah.

2.6 Strategi Tindak Tutur

Strategi yang digunakan dalam suatu tuturan oleh penutur terhadap mitra tuturnya merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Keberhasilan seorang penutur dalam mempengaruhi mitra tuturnya bergantung pada strategi tindak tutur yang digunakan. Penggunaan strategi tindak tutur yang tepat yang dapat menarik minat seorang mitra tutur memungkinkan seorang mitra tutur melakukan apa yang dikatakan oleh penutur.

Menurut Corder (dalam Andianto, 2013:39) strategi komunikasi pada dasarnya merupakan upaya penutur (komunikator) mengaitkan tujuan penuturan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikan. Strategi tindak tutur dibagi menjadi empat, yaitu: 1) strategi tindak tutur langsung harfiah, 2) strategi tindak tutur langsung tidak harfiah, 3) strategi tindak tutur tidak langsung harfiah, dan 4) strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah. Berikut penjelasan keempat strategi tersebut.

1) Strategi tindak tutur langsung harfiah

Strategi tindak tutur langsung harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan maksud seperti yang dituturkan. Artinya, tuturan yang menggunakan strategi ini dalam menyampaikan tuturannya tidak memiliki maksud lain. Contoh strategi tindak tutur langsung harfiah sebagai berikut.

“Ambilkan buku itu!”

Tuturan tersebut memiliki maksud menyuruh mitra tuturnya untuk mengambil buku dan bukan untuk maksud lain.

2) Strategi tindak tutur langsung tidak harfiah

Strategi tindak tutur langsung tidak harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan tuturan yang tidak sesuai dengan maksud yang diinginkan. Berikut contoh strategi tindak tutur langsung tidak harfiah.

“Kamu jangan pulang dulu, bantu aku mengerjakan tugas.”

Tuturan tersebut mengandung maksud agar mengerjakan tugas, bukan bermaksud untuk menyuruh pulang.

3) Strategi tindak tutur tidak langsung harfiah

Strategi tindak tutur tidak langsung harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud menampilkan tindak tutur yang lain. Berikut contoh strategi tindak tutur tidak langsung harfiah.

“Saya tidak bisa membuka tutup botol ini.”

Tuturan tersebut bukan bermaksud menginformasikan kepada mitra tutur bahwa ia tidak bisa membuka tutup botol, namun tuturan tersebut bermaksud meminta tolong membukakan tutup botol.

4) Strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah

Strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud tertentu jua. Berikut contoh strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah.

“Sebaiknya kamu jangan menginjakkan kaki di kantor ini!”

Tuturan tersebut memiliki makna yang sama yaitu tidak bermaksud menyatakan pendapat bahwa seharusnya ia angkat kaki dari rumahnya, melainkan menyuruh untuk meninggalkan rumahnya.

2.7 Perlokusi Sikap Siswa Tunarungu Terhadap Tuturan Guru

Setiap tindak tutur akan menimbulkan hasil atau efek yang diakibatkan dari tuturan guru baik sengaja maupun tidak sengaja. Tindak perlokusi merupakan

hasil atau efek yang ditimbulkan dari tuturan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Andianto (2013:27) yang mengungkapkan bahwa perlokusi mengacu kepada efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan atau menuturkan sesuatu tersebut terhadap mitra tutur. Efek perlokusi dapat berupa rasa khawatir, cemas, sedih, marah, menangis, takut, semangat, dan sebagainya. Sikap tersebut tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Harvey dan Smith dalam (Ahmadi, 1999:164) mendefinisikan bahwa respon merupakan bentuk kesiapan dalam menentukan sikap baik dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek atau situasi. Definisi ini menunjukkan adanya pembagian respon yang oleh Ahmadi (1999:166) dirinci sebagai berikut :

a. Respon positif

Sebuah bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

b. Respon negatif

Bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

Dalam kegiatan pembelajaran, tindak perlokusi siswa tunarungu menyikapi guru dapat berupa siswa merespon dengan tindakan positif dan merespon dengan tindakan negatif. Contoh tindak perlokusi anak menyikapi tuturan guru sebagai berikut.

Segmen tutur :

Guru : Kalau duduk kakinya gimana?

Siswa : (kakinya turun dari meja)

Koteks :

Guru : “~”

Siswa : “~”

Guru : “Boleh kakinya naik ke atas?”

Siswa : “Tidak boleh.”

Konteks : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat mengerjakan tugas. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru ketika melihat siswa kakinya naik ke atas meja. Dituturkan dengan posisi menghadap ke siswa dengan intonasi yang tegas.

Tuturan di atas merupakan tindak perlokusi siswa menyikapi tuturan guru. Tindak perlokusi atau efek siswa ketika guru bertutur yaitu merespon dengan tindakan positif. Hal ini ditandai dengan siswa langsung melakukan tindakan yaitu kakinya turun dari meja.

2.8 Perilaku Berkarakter

Karakter merupakan ciri khas individu yang ditunjukkan melalui cara bersikap, berperilaku, dan bertindak untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Sementara itu, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemendiknas mengidentifikasi beberapa karakter sebagai berikut :

1. Disiplin : tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
2. Toleransi : sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
3. Mandiri : sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
4. Jujur : suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya ataupun pihak lain.
5. Religius : sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran

agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

6. Percaya diri : suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

2.9 Anak Tunarungu

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Berkenaan dengan tunarungu, terutama tentang pengertian tunarungu terdapat beberapa pengertian sesuai dengan pandangan dan kepentingan masing-masing.

Menurut Andreas Dwidjosumarto (dalam Sutjihati Sumantri, 1996:74) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*). Di SMPLB Negeri Bondowoso terdapat 6 anak tunarungu yang masuk ke kategori kurang dengar. Anak tunarungu disini tidak mengalami tuli total, namun mempunyai sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian meliputi (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena menghasilkan tindak tutur berupa kata-kata dan kalimat yang digunakan oleh guru. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dengan cara memberikan pemaparan tentang fenomena tersebut dalam wujud rangkaian kata. Berdasarkan data tersebut, data deskriptif yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah segmen tutur beserta konteksnya dalam tindak tutur direktif guru pada siswa tunarungu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan mengenai wujud tindak tutur direktif, strategi tindak tutur direktif, dan perlokusi sikap siswa tunarungu terhadap tuturan guru. Menurut Arikunto (2006:10) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat ini dalam kondisi alamiah tanpa ada yang dikendalikan.

3.2 Data dan Sumber Data

Arikunto (2006:107) menjelaskan bahwa data adalah pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka, sedangkan sumber data adalah dari mana data diperoleh. Data dan sumber data dalam penelitian ini ditemukan berdasarkan

kebutuhan dalam masalah penelitian. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.1.1 Data

Data adalah keterangan yang benar dan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian. Menurut Sudaryanto (1988:9) data adalah bahan penelitian. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur dan konteks tuturan yang mengindikasikan tindak tutur direktif guru yang isinya mengubah perilaku berkarakter dan mendidik siswa tunarungu.

3.1.2 Sumber Data

Sumber data merupakan pusat pemerolehan data yang dapat dijadikan bahan analisis untuk menyusun informasi atau hasil penelitian yang melalui proses pengolahan data terlebih dahulu. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru kepada siswa tunarungu dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan dalam penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, mencatatnya secara teliti dan apa adanya tanpa rekayasa (Arikunto 2006:265). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi.

Observasi merupakan teknik pengumpul data yang diamati secara langsung di lokasi penelitian. Menurut Widoyoko (2016:46) observasi adalah teknik pengumpulan data di mana pengumpul data mengumpulkan secara visual gejala yang diamati serta menginterpretasikan hasil pengamatan tersebut dalam bentuk catatan sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer. Teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi non partisipan. Kehadiran peneliti dalam peristiwa tutur sebagai observer atau pengobservasi. Observer tidak turut ambil bagian dalam kegiatan atau tidak terlibat secara langsung dalam

aktivitas orang-orang yang sedang diobservasi. Observasi non partisipan digunakan untuk memperoleh data percakapan atau tuturan guru kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Observasi yang diperoleh dalam penelitian ini berupa tuturan guru kepada siswa tunarungu dalam kegiatan pembelajaran di SMPLB Negeri Bondowoso. Teknik observasi ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang berupa: a) wujud tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berakarakter di SMPLB Negeri Bondowoso, b) strategi tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berakarakter di SMPLB Negeri Bondowoso, dan c) perlakuan sikap siswa tunarungu terhadap tuturan guru bermodus membentuk perilaku berakarakter di SMPLB Negeri Bondowoso. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dari observasi adalah sebagai berikut.

a) Perekaman Data

Teknik rekam data merupakan teknik penjarangan data dengan merekam penggunaan bahasa yang terdapat pada percakapan guru dan siswa tunarungu. Teknik rekam dalam penelitian ini menggunakan audio untuk merekam agar peneliti lebih mudah untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Teknik rekam dilakukan dengan cara merekam tuturan guru kepada siswa tunarungu selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan teknik rekam menggunakan *handphone* untuk memperoleh data tindak tutur direktif guru pada siswa tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso.

b) Simak Catat

Simak catat merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Peneliti bertindak sebagai pengamat dengan melakukan penelitian langsung ke objek yang diteliti, yaitu dengan menyimak percakapan antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti juga menyimak secara berulang-ulang hasil percakapan guru dan siswa di SMPLB Negeri Bondowoso. Pencatatan data diperlukan untuk mencatat tuturan penting dan mengandung tindak tutur

mendidik. Pencatatan juga diperlukan untuk mencatat tuturan apabila belum sempat terekam.

c) Pentranskripsian Data

Pentranskripsian data dilakukan dengan cara menerjemahkan data yang semula berbentuk lisan ke dalam bentuk data tulisan. Data yang telah ditranskrip dimaksudkan untuk memudahkan dalam proses analisis data, karena disamping data lisan yang diobservasi, hasil transkripsi berupa data tulis yang digunakan untuk membantu pemahaman data yang telah ditemukan.

d) Pengidentifikasian Data

Identifikasi diperlukan untuk memilah dan menentukan data yang termasuk wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter, strategi tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter, dan perlokusi sikap siswa tunarungu terhadap tuturan guru.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapang, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015:88). Teknik analisis data pada penelitian ini berupa teknik deskriptif interpretatif. Teknik deskriptif interpretatif merupakan teknik analisis data dengan menafsirkan data berdasarkan pengamatan dan teori-teori yang terkait. Ada beberapa tahap analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini. Pembagian tahap-tahap ini dimaksudkan untuk mempermudah saat pengolahan data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif. Model interaktif merupakan model analisis data yang diperoleh lagi dari lapangan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:91) analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2007: 16). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses pemilihan data berupa segmen tutur yang mengandung tindak tutur direktif guru. Tidak semua data yang didapat dari hasil simak catat dan rekam diambil tetapi diseleksi terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan pengkodean data sesuai dengan sumber data, wujud tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berakarakter di SMPLB Negeri Bondowoso, strategi tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berakarakter di SMPLB Negeri Bondowoso, dan perlokusi sikap siswa tunarungu terhadap tuturan guru bermodus membentuk perilaku berakarakter di SMPLB Negeri Bondowoso. Reduksi data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

a) Pengklasifikasian Data

Pengklasifikasian data merupakan tahap di mana peneliti menyusun data-data tuturan guru kepada siswa tunarungu dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pengklasifikasian data, peneliti menggunakan teknik simak cata dan rekam. Data yang dipilih berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan yakni mengenai wujud tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berakarakter, strategi tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berakarakter, dan perlokusi sikap siswa tunarungu terhadap tuturan guru bermodus membentuk perilaku berakarakter.

b) Transkrip Hasil Rekaman

Transkrip hasil rekaman digunakan untuk menerjemahkan rekaman yang sudah diambil dalam wujud tulisan sehingga lebih mudah untuk dipahami.

c) Pemberian Kode

Pemberian kode merupakan cara yang dilakukan supaya data dapat dianalisis dengan mudah. Pemberian kode bertujuan untuk memudahkan jalannya penelitian.

1. Pengkodean berdasarkan wujud tindak tutur direktif bermodus mengubah perilaku berkarakter

TTMPD : Tindak Tutur Mengubah Perilaku Disiplin

TTMPT : Tindak Tutur Mengubah Perilaku Toleransi

TTMPM : Tindak Tutur Mengubah Perilaku Mandiri

TTMPJ : Tindak Tutur Mengubah Perilaku Jujur

TTMPR : Tindak Tutur Mengubah Perilaku Religius

TTMPP : Tindak Tutur Mengubah Perilaku Percaya Diri

2. Pengkodean berdasarkan strategi tindak tutur direktif guru tunarungu bermodus membentuk perilaku berkarakter

SLH : Strategi Langsung Harfiah

SLTH : Strategi Langsung Tidak Harfiah

STLH : Strategi Tidak Langsung Harfiah

STLTH : Strategi Tidak Langsung Tidak Harfiah

3. Pengkodean berdasarkan perlokusi sikap siswa tunarungu terhadap tuturan guru bermodus membentuk perilaku berkarakter

MTP : Merespon Tuturan dengan Tindakan Positif

MTN : Merespon Tuturan dengan Tindakan Negatif

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan penataan suatu data yang telah diseleksi dan diklasifikasikan ke dalam kode berdasarkan rumusan masalah. Klasifikasi data dapat menggunakan tabel analisis data kemudian rumusan masalah yang telah ditentukan dapat dimasukkan pada tabel analisis data. Selanjutnya data yang ada pada tabel analisis data, dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan. Penginterpretasian dilakukan dengan memanfaatkan teori-teori terkait.

3) Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan. Data yang telah dianalisis selanjutnya ditarik kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian. Kesimpulan pada penelitian ini berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu mengenai wujud tindak tutur direktif guru, strategi tindak tutur direktif guru, dan perlokusi sikap siswa tunarungu terhadap tuturan guru.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar menghasilkan penelitian yang lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002:160). Instrumen dalam penelitian ini mencakup dua hal, yakni instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data.

Instrumen pengumpul data meliputi instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui teknik observasi, teknik dokumentasi, dan teknik wawancara. Instrumen pendukung dalam pengumpulan data adalah ponsel, laptop, buku catatan, bolpoin, pedoman wawancara dan tabel pengumpul data. Ponsel digunakan untuk mendapatkan data tuturan berupa rekaman dalam interaksi guru dan siswa di SMPLB Negeri Bondowoso. Laptop digunakan untuk mengetik data tuturan yang diperoleh dari ponsel. Buku catatan digunakan untuk mencatat informasi dari tuturan interaksi guru dan siswa. Bolpoin digunakan untuk menulis hasil tuturan dalam interaksi guru dan siswa. Pedoman wawancara digunakan peneliti sebagai pemandu dalam melakukan wawancara kepada informan. Tabel pengumpul data digunakan sebagai instrumen pemandu untuk peneliti mengumpulkan data.

Instrumen analisis data juga meliputi dua hal, yakni instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam analisis data adalah peneliti sendiri. Peneliti menganalisis data yang diperoleh dari pengumpulan data berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Instrumen pendukung dalam analisis data adalah tabel instrumen analisis data dan teori-teori terkait. Tabel

analisis data digunakan peneliti untuk mengelompokkan dan mendeskripsikan data yang berupa wujud tindak tutur direktif, strategi tindak tutur direktif, dan hasil belajar dengan menggunakan tindak tutur. Teori-teori terkait digunakan untuk memahami fenomena data sebagai wujud tindak tutur direktif, strategi tindak tutur direktif, perlokusi sikap siswa tunarungu terhadap tuturan guru.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang digunakan peneliti guna mempermudah dalam melaksanakan penelitian. Prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Berikut penjelasannya.

1) Tahap Persiapan

Tahap awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian.

- a) Mencari dan menemukan masalah,
- b) Pemilihan dan Penetapan Judul Penelitian.

Persiapan dimulai dengan menentukan objek yang bisa menjadi judul penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan. Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu. Setelah proses tersebut, peneliti mendapatkan judul yaitu “Tindak Tutur Direktif Guru Kepada Siswa Tunarungu Bermodus Membentuk Perilaku Berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso”. Selanjutnya mengajukan judul kepada Komisi Bimbingan untuk mendapat persetujuan. Setelah disetujui kemudian mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota yang telah ditetapkan.

c) Pengadaan Kajian Pustaka

Pengadaan kajian pustaka yaitu mencari referensi berupa buku, artikel, jurnal, internet, maupun membaca penelitian sebelumnya yang relevan.

d) Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Metode penelitian ini berkenaan dengan rancangan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap pengolahan data yang telah diperoleh. Tahap pelaksanaan terdiri dari.

a) Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Pengumpulan data dilakukan dengan merekam tuturan guru saat kegiatan pembelajaran dan menggunakan simak catat.

b) Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis berdasarkan metode yang telah direncanakan yaitu analisis deskriptif kualitatif.

c) Penyimpulan Hasil Penelitian

Pada tahap ini kegiatan penyimpulan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Hasil analisis data disimpulkan pada bagian penutup penelitian.

3) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian dilakukan setelah tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap penyelesaian terdiri dari.

a) Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian dilakukan dengan menyesuaikan pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan pihak Universitas Jember. Laporan penelitian ini berisi beberapa bagian. Bab 1 berisi pendahuluan, bab 2 kajian pustaka, bab 3 metodologi penelitian, bab 4 hasil dan pembahasan, dan bab 5 penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

b) Revisi Laporan Penelitian

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah melakukan revisi atau perbaikan mengenai kekurangan-kekurangan pada laporan yang telah ditulis. Revisi dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada saat laporan diuji oleh tim penguji. Setelah laporan di revisi, laporan ini dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan penguji.

c) Penyusunan Jurnal Penelitian

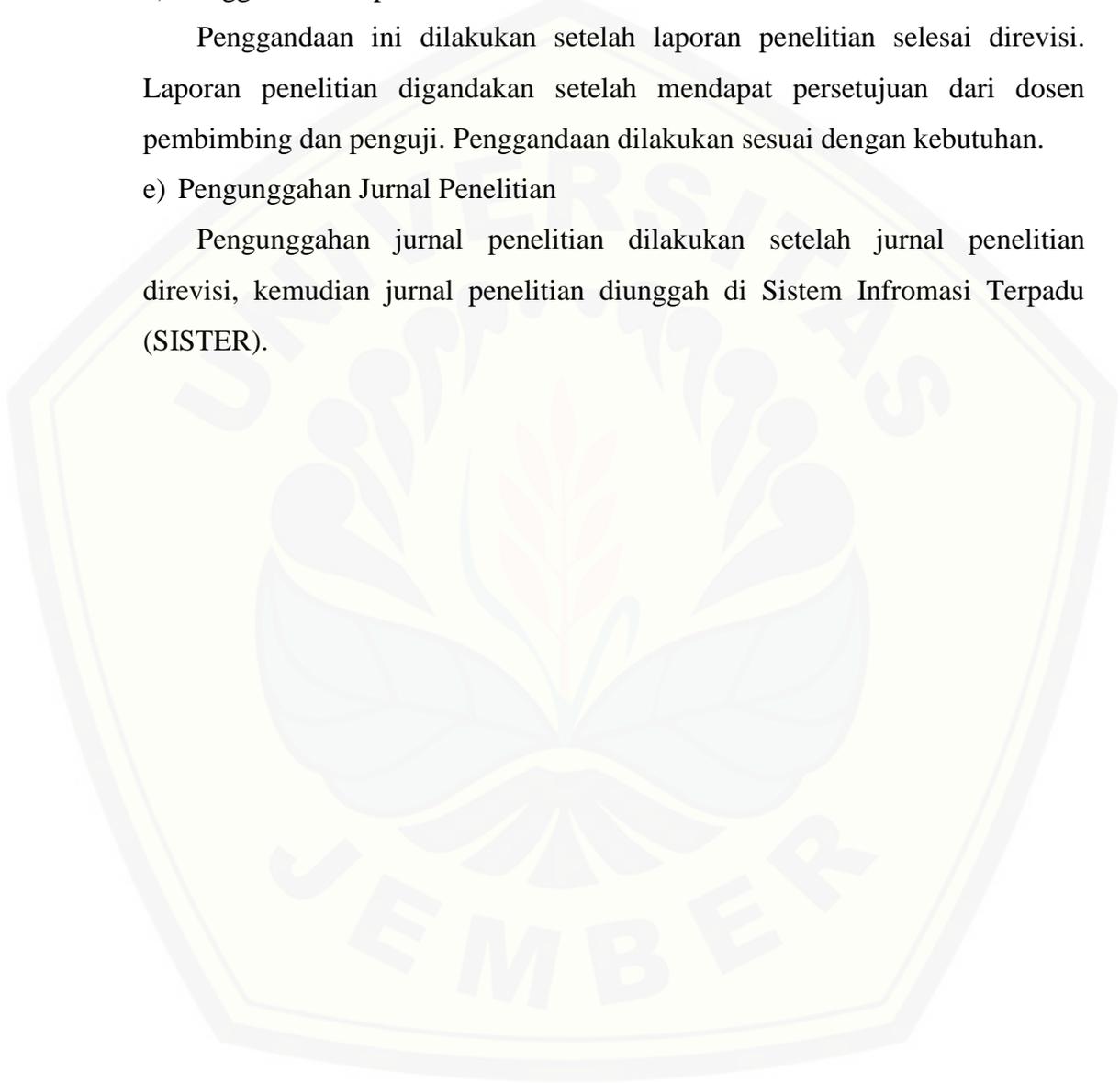
Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan hasil penelitian yang telah diuji oleh tim penguji. Jurnal penelitian ini berjudul Tindak Tutur Direktif Guru Kepada Siswa Tunarungu Bermodus Membentuk Perilaku Berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso.

d) Penggandaan Laporan Penelitian

Penggandaan ini dilakukan setelah laporan penelitian selesai direvisi. Laporan penelitian digandakan setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing dan penguji. Penggandaan dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

e) Pengunggahan Jurnal Penelitian

Pengunggahan jurnal penelitian dilakukan setelah jurnal penelitian direvisi, kemudian jurnal penelitian diunggah di Sistem Informasi Terpadu (SISTER).



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai tindak tutur direktif guru siswa tunarungu bermodus mengubah perilaku berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditentukan, rumusan masalah yang meliputi, yaitu (1) wujud tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso; (2) strategi tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso; (3) perlakuan sikap siswa tunarungu terhadap tuturan guru bermodus membentuk perilaku berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso.

4.1 Wujud Tindak Tutur Direktif Guru Kepada Siswa Tunarungu

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh selama melakukan observasi di SMPLB Negeri Bondowoso, ditemukan beberapa wujud tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berkarakter diantaranya (1) membentuk perilaku berkarakter disiplin menggunakan larangan, (2) membentuk perilaku berkarakter toleransi menggunakan nasihat, (3) membentuk perilaku berkarakter mandiri menggunakan perintah, (4) membentuk perilaku berkarakter jujur menggunakan permintaan, (5) membentuk perilaku berkarakter religius menggunakan pertanyaan, (6) membentuk perilaku berkarakter percaya diri menggunakan pemberian izin.

4.1.1 Tindak Tutur Direktif Guru Membentuk Perilaku Berkarakter Disiplin

Menggunakan “Larangan”

Tindak tutur direktif dengan menggunakan larangan pada umumnya dapat ditemukan di sekolah. Tindak tutur direktif jenis ini mengungkapkan maksud secara eksplisit. Apa saja yang dituturkan atau dituliskan sesuai maksud yang diinginkan. Tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku disiplin dengan menggunakan “larangan” bisa berupa “jangan dan tidak boleh”. Tindak tutur direktif digunakan untuk mengubah perilaku berkarakter disiplin mitra tutur. Wujud tindak tutur direktif membentuk perilaku berkarakter disiplin

menggunakan “larangan” oleh guru kepada siswa tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso adalah sebagai berikut.

a. Penggunaan larangan dengan kata “jangan”

Wujud tindak tutur direktif guru siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku disiplin menggunakan “larangan” juga ditemukan dalam segmen tutur berikut ini.

(1) **Segmen Tutur** : *Ryan terlambat! Ryan sudah jam berapa kok baru Masuk! Ryan mestinya liat jam, jam berapa masuk? Ryan kan sudah SMP bukan anak TK. Kalau anak TK tidak tahu jam, main terus! Ryan sudah SMP harus tahu jam! Jam berapa shalat, jam berapa istirahat, jam berapa masuk jangan main terus! Itu anak yang jelek. Tidak bagus! Kalau anak yang baik, tahu jam. Bukan masuk maen. Bagus apa jelek?*

(TTMPD2)

Koteks	:
Guru	: “Auli juga belajar. Coba dibaca yang bagus.”
Siswa	: (bernyanyi)
Guru	: “~”.
Siswa	: “Jelek”
Guru	: “Iya jelek. Waktunya masuk, maen. Berarti Ryan jelek. Sudah waktunya masuk masih tetep maen. Ayo Ryan dibaca itu.
Siswa	: “Iya, Bu”.
Konteks	: Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yang bernama Ryan. Tuturan larangan tersebut terjadi ketika melihat ada siswa yang terlambat memasuki kelas saat pembelajaran sudah berlangsung. Guru menuturkan tuturan tersebut dengan posisi berdiri dan menghadap ke siswa. Dituturkan dengan intonasi tegas.

Pernyataan pada segmen tutur (1) merupakan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter disiplin oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Penutur (guru) menuturkan tuturannya kepada mitra tutur (siswa) menggunakan tuturan dengan “larangan” yang berupa “*jangan dan tidak bagus*” mengindikasikan salah satu wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter disiplin. Wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter disiplin dengan menggunakan larangan, terdapat pada segmen tutur *Ryan terlambat! Ryan sudah jam berapa kok baru masuk! Ryan mestinya liat jam, jam berapa masuk? Ryan kan sudah SMP bukan anak TK.*

Kalau anak TK tidak tahu jam, main terus! Ryan sudah SMP harus tahu jam! Jam berapa shalat, jam berapa istirahat, jam berapa masuk jangan main terus! Itu anak yang jelek. Tidak bagus! Kalau anak yang baik, tahu jam. Bukan masuk maen. Bagus apa jelek?. Tindak tutur direktif bermodus mengubah perilaku berkarakter disiplin menggunakan “larangan” pada segmen tutur (1) digunakan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) agar mitra tutur (siswa) tidak bermain pada saat jam masuk kelas. Penggunaan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter disiplin menggunakan “larangan” yang berupa “*jangan*” dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur (siswa) terlambat memasuki kelas pada saat jam pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan karena siswa yang lain sudah mengikuti pembelajaran, sedangkan Ryan terlambat memasuki kelas karena masih bermain. Penutur (guru) langsung menuturkan tuturan larangan agar mitra tutur (siswa) tidak terbiasa bermain ketika jam memasuki kelas.

b. Penggunaan larangan dengan kata “tidak boleh”

Wujud tindak tutur direktif guru siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku disiplin menggunakan “larangan” juga ditemukan dalam segmen tutur berikut ini

(2) **Segmen tutur** : *Kalian Fitri, Auli, Kamila tidak boleh malas. Maka kalau yang malas, akan menjadi bodoh!*

(TTMPD2)

Koteks :
 Guru : “Ryan duduk dimana?”
 Siswa : “Duduk-duduk di TK. Malas.”
 Guru : “Berarti Ryan malas. Perhatikan ya.”
 Siswa : “Kemarin juga tidak mau. Sekarang tidak mau lagi.”
 Guru : “Siapa yang tidak mau ikut belajar, akan jadi malas. Maka kalau yang malas, akan menjadi bodoh.”
 Siswa : “Iya bodoh.”
 Guru : “~”
 Siswa : “Iya, Bu.”

Konteks : Diturunkan oleh penutur (guru) yang bernama bu Siti kepada mitra tutur (siswa) pada pagi hari di kelas VIII B. Tutaran disampaikan ketika saat pembelajaran guru menanyakan ada berapa orang yang olahraga bersama-sama, kemudian salah satu siswa mengatakan bahwa terdapat temannya yang duduk-duduk tidak mengikuti olahraga dan guru melarang siswa dengan tidak memperbolehkan menjadi anak yang malas. Diturunkan dengan posisi berdiri di depan kelas bersama siswa. Diturunkan dengan suara yang tidak terlalu keras dan menunjuk ke siswa.

Pernyataan pada segmen tutur (2) merupakan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter disiplin yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Penutur (guru) menuturkan tuturan kepada mitra tutur (siswa) menggunakan tuturan dengan “larangan” yang berupa “*tidak boleh*”. “Larangan” mengindikasikan salah satu wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter yang artinya tidak mengizinkan atau tidak memperbolehkan seseorang berbuat sesuatu yang tidak diinginkan oleh penutur. Wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter disiplin menggunakan “larangan” yang berupa “*tidak boleh*”, terdapat pada segmen tutur *kalian Fitri, Auli, Kamila tidak boleh malas. Maka kalau yang malas, akan menjadi bodoh*. Tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter menggunakan “larangan” yang berupa “*tidak boleh*” pada segmen tutur (2) digunakan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) agar mitra tutur (siswa) mengikuti olahraga bersama teman-temannya jika waktunya olahraga. Wujud “larangan” dengan menggunakan “*tidak boleh*” digunakan secara eksplisit oleh penutur (guru).

Penggunaan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter dengan menggunakan “larangan” tidak boleh pada segmen tutur (2) dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa terdapat mitra tutur (siswa) yang duduk-duduk tidak mengikuti olahraga. Penutur (guru) menuturkan kalimat larangan tersebut, dengan memberikan imbauan kepada mitra tutur (siswa) bahwa siapa yang malas akan menjadi bodoh.

Wujud tindak tutur direktif guru siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku disiplin menggunakan “larangan” juga ditemukan dalam segmen tutur berikut ini.

(3) **Segmen tutur** : *Tidak boleh. Itu perbuatan yang jelek gunting gunting.*
(TTMPD3)

Koteks :

Siswa : “Bu Siti, Bu Siti.” (menunjukkan kaos kaki yang bolong)

Guru : “Kenapa itu? Bolong? Ada jendelanya kaos kakinya? Dipotong?”

Siswa : “Iya, Bu.”

Guru : “Aduh Reno nanti kalau kena jarimu, potong jarimu Reno. Mana guntingnya? Pakai guntingnya siapa?”

Siswa : “Bu Lia.”

Guru : “Besok celananya di gunting ya biar gak punya celana untuk olahraga.”

Siswa : “Gak boleh.” (memberikan gunting ke Bu Siti)

Guru : “~.”

Siswa : “Iya, Bu.”

Konteks : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada siang hari dalam ruang kelas saat pelajaran sudah dimulai. Tuturan diutarakan ketika ada siswa bernama Reno memasuki kelas melihatkan kaos kaki yang bolong. Diutarakan dengan posisi duduk dan intonasi tegas. Tuturan terjadi karena mitra tutur melihatkan kaos kakinya.

Pernyataan pada segmen tutur (3) merupakan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter disiplin oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Penutur (guru) menuturkan tuturannya kepada mitra tutur (siswa) menggunakan tuturan dengan “larangan” yang berupa “*Tidak boleh*”. “larangan” mengindikasikan salah satu wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter disiplin. Wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter disiplin dengan menggunakan “larangan” yang berupa “tidak boleh”, terdapat pada segmen tutur *tidak boleh. Itu perbuatan yang jelek gunting-gunting itu*. Tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter disiplin menggunakan “larangan” pada segmen tutur (3) digunakan

oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) agar mitra tutur (siswa) tidak melakukan sesuatu yang mengakibatkan merusak barang atau benda. Penggunaan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter disiplin menggunakan “larangan” dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur (siswa) menggantung kaos kakinya hingga bolong. Hal ini jika dibiarkan akan membuat siswa melakukan hal yang tidak diperbolehkan.

4.1.2 Tindak Tutur Direktif Guru Membentuk Perilaku Berkarakter Toleransi

Menggunakan “Nasihat”

Tindak tutur direktif dengan menggunakan nasihat berupa menasihati, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong. Tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengekspresikan tuturan berupa saran atau anjuran kepada mitra tutur agar ia menyadari dan mau melakukan sesuatu yang disarankan tersebut. Wujud tindak tutur direktif membentuk perilaku berkarakter toleransi menggunakan “nasihat” oleh guru kepada siswa tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso adalah sebagai berikut.

- (4) **Segmen tutur** : *Kalau Kamila tidak masuk, Auli bisa mengganti membantu Fitri. Biar Fitri tidak bekerja sendirian. Kalau kamila bolos, maka Auli atau Ryan boleh membantu pekerjaan Fitri. Harus sama-sama bekerja sama gotong royong bersama teman.*
(TTMPT1)

Koteks	:
Guru	: (melihat ke papan tulis) “Ini kok belum dihapus? Sekarang piketnya siapa?”
Siswa	: Kamila
Guru	: “Kamila sama siapa?”
Siswa	: “Fitri.”
Guru	: “Lo iya kok gak dihapus? Lupa? Sudah nyapu tadi?”
Siswa	: “Sudah.”
Guru	: “~”.
Siswa	: Iya, Bu.”.
Guru	: “Nanti ibu akan ngomong sama Ryan, biar Ryan mengerti dan tahu bahwa hidup harus gotong royong atau bekerja sama tidak bekerja sendiri-sendiri tapi bekerja sama ya.”
Siswa	: “Iya, Bu.”
Konteks	: Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur

(siswa) pada waktu pagi hari dalam ruang kelas saat akan memulai pelajaran. tuturan diutarakan ketika guru akan menulis di papan tulis tetapi belum dihapus. Dituturkan dengan posisi berdiri menghadap ke siswa, intonasi sedang dan ekspresi wajah tersenyum. Tuturan terjadi karena siswa yang bertugas piket lupa menghapus papan tulis.

Pernyataan pada segmen tutur (4) merupakan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter toleransi dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Penutur (guru) menuturkan tuturannya kepada mitra tutur (siswa) menggunakan tuturan “nasihat” dengan menasihati. “Nasihat” mengindikasikan salah satu wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku toleransi yang digunakan untuk mengekspresikan tuturan berupa saran atau anjuran kepada mitra tutur. Wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku toleransi menggunakan “nasihat”, terdapat pada segmen tutur *Kalau Kamila tidak masuk, Auli bisa mengganti membantu Fitri. Biar Fitri tidak bekerja sendirian. Kalau kamila bolos, maka Auli atau Ryan boleh membantu pekerjaan Fitri. Harus sama-sama bekerja sama gotong royong bersama teman.* Tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter toleransi menggunakan “nasihat” pada segmen tutur (4) digunakan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) agar mitra tutur (siswa) bisa saling membantu terhadap pekerjaan temannya. Penggunaan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter toleransi menggunakan “nasihat” pada segmen tutur (4) dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur (siswa) yang bernama Fitri saat itu bertugas piket kelas sendirian karena salah satu temannya tidak masuk sekolah. Mitra tutur (siswa) yang pada saat itu masuk, tidak membantu temannya yang piket kelas.

Wujud tindak tutur direktif guru siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku toleransi menggunakan “nasihat” juga ditemukan dalam segmen tutur berikut ini.

- (5) **Segmen tutur** : *Nanti Kamila kalau tidak masuk suruh ijin ke ibuk melalui WA tidak apa-apa. Bilang ya ngomong sama kamila. Kamila kalau tidak masuk suruh WA ke Bu Siti biar ibuk tahu kenapa hari ini kok tidak masuk.*

(TTMPT2)

- Koteks** :
- Guru : “Sekarang kamila tidak masuk, kenapa?”
- Siswa : “Momong adik.”
- Guru : “Kamila telvon Auli”?
- Siswa : “Gaktau. Bolos.”
- Guru : “~”.
- Siswa : “Iya, Bu.

Konteks : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di dalam kelas ketika guru menanyakan kenapa salah satu siswa tidak masuk sekolah, tetapi siswa yang lain tidak mengetahui. Guru menuturkan tuturan tersebut karena siswa yang tidak masuk, tidak memberi kabar kepada guru. Dituturkan dengan posisi berdiri sambil menatap siswa.

Pernyataan pada segmen tutur (5) merupakan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter toleransi dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Penutur (guru) menuturkan tuturannya kepada mitra tutur (siswa) menggunakan tuturan “nasihat” yang berupa memperingatkan. “Nasihat” mengindikasikan salah satu wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku toleransi yang digunakan untuk mengekspresikan tuturan berupa saran atau anjuran kepada mitra tutur. Wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku toleransi menggunakan “nasihat”, terdapat pada segmen tutur *Nanti Kamila kalau tidak masuk suruh ijin ke ibuk melalui WA tidak apa-apa. Bilang ya ngomong sama kamila. Kamila kalau tidak masuk suruh WA ke Bu Siti biar ibuk tahu kenapa hari ini kok tidak masuk.* Tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter disiplin menggunakan “nasihat” pada segmen tutur (5) digunakan oleh penutur (guru) agar mitra tutur (siswa) saling mengingatkan sesama teman. Penggunaan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter toleransi menggunakan “nasihat” pada segmen tutur (5) dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur (siswa) tidak mengetahui jika salah satu temannya tidak masuk sekolah.

4.1.3 Tindak Tutur Direktif Guru Membentuk Perilaku Berkarakter Mandiri

Menggunakan “Perintah”

Tindak tutur direktif dengan menggunakan perintah yang berupa memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan. Dalam mengucapkan e, penutur menghendaki mitra tutur untuk A apabila penutur mengekspresikan: (a) keinginan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan A dan (b) maksud bahwa mitra tutur melakukan A oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Wujud tindak tutur direktif membentuk perilaku berkarakter mandiri menggunakan “perintah” oleh guru kepada siswa tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso adalah sebagai berikut.

- (6) **Segmen tutur** : *Harusnya Auli tidak boleh memegang buku, tapi gakpapa. Besok kalau maju lagi gak boleh ya!* (TTMPM1)

Koteks :

Guru : “Sudah hafal? Cobak Fitri maju.”

Siswa : (maju ke depan kelas untuk menyanyikan)

Guru : “Ayo sekarang Auli maju.”

Siswa : “Iya, Bu.” (kemudian menyanyikan)

Guru : “~.”

Siswa : “Iya, Bu.” (mengangguk)

Konteks : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) setelah siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya di depan kelas. Tuturan terjadi ketika guru menyuruh siswa maju ke depan kelas untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya. Guru menyampaikan tuturannya dengan posisi duduk sambil melihat ke arah siswa. Tuturan tersebut diutarakan dengan suara lemah lembut tetapi terkesan tegas.

Pernyataan pada segmen tutur (6) merupakan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter mandiri dituturkan oleh penutur (guru)

kepada mitra tutur (siswa). Penutur (guru) menuturkan tuturannya kepada mitra tutur (siswa) menggunakan tuturan “perintah” yang berupa menghendaki. “Perintah” mengindikasikan salah satu wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku mandiri yang digunakan untuk mengekspresikan tuturan berupa perintah atau anjuran kepada mitra tutur. Wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku mandiri menggunakan “perintah”, terdapat pada segmen tutur *Harusnya Auli tidak boleh memegang buku, tapi gakpapa. Besok kalau maju lagi gak boleh ya!*. Tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter mandiri menggunakan “perintah” pada segmen tutur (6) digunakan oleh penutur (guru) agar mitra tutur (siswa) bisa bersikap mandiri dengan tidak bergantung pada buku saat menyanyikan lagu kebangsaan. Penggunaan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter mandiri menggunakan “perintah” pada segmen tutur (6) dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur (siswa) menyanyikan lagu kebangsaan sambil memegang buku.

Wujud tindak tutur direktif guru siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku mandiri menggunakan “perintah” juga ditemukan dalam segmen tutur berikut ini.

- (7) **Segmen tutur** : *Sekarang kamu cari persamaan dan perbedaan hewan yang kamu ketahui! Contohnya ayam dan burung. Sekarang coba kamu cari, kucing dan anjing apa persamaan dan perbedaannya. Ditulis dulu ya.* (TTMPM2)

Koteks :

Guru : “Persamaan dan perbedaan hewan yang satu dengan yang lain itu apa? Ada sama ada beda. Kan tidak sama. Contohnya apa?”

Siswa : “Sama?”

Guru : “Iya sama. Contohnya ayam dan burung. Samanya apa?”

Siswa : “Gaktau.”

Guru : “Samanya dua-duanya jenis unggas. Perbedaannya apa?”

Siswa : “Burung atas.”

Guru : “Ya. Burung hidup di atas. Ayam dibawah.” “~~”

Konteks : Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur

(siswa) setelah menyampaikan persamaan dan perbedaan hewan. Tuturan diutarakan oleh guru ketika siswa belum mengetahui persamaan dan perbedaan hewan. Dituturkan dengan posisi berdiri menghadap ke siswa.

Pernyataan pada segmen tutur (7) merupakan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter mandiri dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Penutur (guru) menuturkan tuturannya kepada mitra tutur (siswa) menggunakan tuturan “perintah” yang berupa memerintah. “Perintah” mengindikasikan salah satu wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku mandiri yang digunakan untuk mengekspresikan tuturan berupa perintah atau anjuran kepada mitra tutur. Wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku mandiri menggunakan “perintah”, terdapat pada segmen tutur *Sekarang kamu cari persamaan dan perbedaan hewan yang kamu ketahui! Contohnya ayam dan burung. Sekarang coba kamu cari, kucing dan anjing apa persamaan dan perbedaannya. Ditulis dulu ya.* Tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter mandiri menggunakan “perintah” pada segmen tutur (7) digunakan oleh penutur (guru) agar mitra tutur (siswa) berusaha berfikir dan tidak selalu bergantung dengan guru. Penggunaan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter mandiri menggunakan “perintah” pada segmen tutur (7) dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur (siswa) tidak mengetahui persamaan dan perbedaan hewan.

4.1.4 Tindak Tutur Direktif Guru Membentuk Perilaku Berkarakter Jujur Menggunakan “Pertanyaan”

Tindak tutur direktif menggunakan pertanyaan berupa bertanya, berinkuiri, menginterogasi. Dalam mengucapkan e, penutur menanyakan mitra tutur apakah “proposisi” atau tidak “proposisi” apabila penutur mengekspresikan: (a) keinginan bahwa mitra tutur menyampaikan kepada mitra tutur apakah “proposisi” atau tidak dan (b) maksud bahwa mitra tutur menyampaikan kepada penutur apakah “proposisi” atau tidak oleh karena keinginan penutur. Wujud tindak tutur direktif membentuk perilaku berkarakter jujur menggunakan “pertanyaan” oleh guru kepada siswa tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso adalah sebagai berikut.

(8) **Segmen tutur** : *Berapa hari Kamila tidak masuk?* (TTMPJ1)

Koteks :

Guru : “~”

Siswa : “Dua hari.”

Guru : “Hari apa kamila yang tidak masuk?”

Siswa : “Senin, Selasa.”

Guru : “Dua hari Kamila tidak masuk yaitu senin dan Selasa. Sekarang hari apa? Auli duduk dulu.”

Siswa : “Rabu.”

Guru : “Kamila, kalau Kamila tidak masuk bisa WA. Ibuk suruh wa ke ibuk. Kan punya nomernya ibuk.”

Siswa : “Gak punya pulsa.”

Guru : “Iyadah gapapa. Kalau gitu, Kamila bisa menulis surat ke sekolah dititipkan ke Auli. Rumah yang dekat siapa? Rumahnya Auli dekat dengan rumah Kamila?”

Siswa : “Jauh.”

Konteks : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di dalam kelas. Tuturan diutarakan oleh guru ketika salah satu siswa sudah mulai masuk sekolah lagi. Dituturkan dengan posisi berdiri menghadap ke arah siswa.

Pernyataan pada segmen tutur (8) merupakan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter jujur dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Penutur (guru) menuturkan tuturannya kepada mitra tutur (siswa) menggunakan tuturan “pertanyaan” yang berupa menginterogasi. “Pertanyaan” mengindikasikan salah satu wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku jujur yang digunakan untuk mengekspresikan tuturan berupa permintaan atau anjuran kepada mitra tutur. Wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku mandiri menggunakan “pertanyaan”, terdapat pada segmen tutur *berapa hari Kamila tidak masuk?*. Tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter jujur menggunakan “permintaan” pada segmen tutur (8) digunakan oleh penutur (guru) agar mitra tutur (siswa) menjawab sesuai dengan apa yang guru. Penggunaan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter jujur menggunakan “pertanyaan” pada segmen tutur (8) dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur (siswa) masuk sekolah kembali setelah dua hari bolos sekolah.

Wujud tindak tutur direktif guru siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku jujur menggunakan “pertanyaan” juga ditemukan dalam segmen tutur berikut ini.

(9) **Segmen tutur** : *Apa boleh kalian ngambil?* (TTMPJ2)

Koteks :

Guru : “Sekarang ini banyak ya pohon mangga dan mangganya banyak. Biasanya kalau kalian ingin mangga,” “~?”

Siswa : “Gak boleh. Aku minta.”

Guru : “Iya bagus. Cara yang baik yaitu meminta. Tidak boleh mencuri. Kita sebagai umat manusia harus jujur tidak boleh bohong. Bohong sama dengan mencuri karena tidak ngomong sama yang punya.”

Siswa : “Minta boleh”

Konteks : Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) ketika menjelaskan materi tumbuhan mangga. Tutaran terjadi ketika guru menanyakan apa boleh mengambil mangga milik orang lain dan siswa menjawab tidak boleh. Diturunkan dengan posisi berdiri dan tangan menunjuk ke arah pohon mangga depan sekolah. Diturunkan dengan suara lemah lembut tetapi terkesan tegas.

Pernyataan pada segmen tutur (9) merupakan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter jujur dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Penutur (guru) menuturkan tuturannya kepada mitra tutur (siswa) menggunakan tuturan “pertanyaan” yang berupa bertanya. “Pertanyaan” mengindikasikan salah satu wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku jujur yang digunakan untuk mengekspresikan tuturan berupa permintaan atau anjuran kepada mitra tutur. Wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku jujur menggunakan “pertanyaan”, terdapat pada segmen tutur *Apa boleh kalian ngambil?*. Tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter jujur menggunakan “pertanyaan” pada segmen tutur (9) digunakan oleh penutur (guru) agar mitra tutur (siswa) tidak boleh mencuri apapun yang bukan miliknya. Penggunaan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter jujur menggunakan “pertanyaan” pada segmen tutur (9)

dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur (siswa) menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang diinginkan guru.

4.1.5 Tindak Tutur Direktif Guru Membentuk Perilaku Berkarakter Religius Menggunakan “Permintaan”

Tindak tutur direktif dengan menggunakan permintaan berupa meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong. Dalam mengucapkan e, penutur memohon mitra tutur untuk A apabila penutur mengekspresikan: (a) keinginan bahwa mitra tutur melakukan A dan (b) maksud bahwa mitra tutur melakukan A oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Wujud tindak tutur direktif membentuk perilaku berkarakter religius menggunakan “pertanyaan” oleh guru kepada siswa tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso adalah sebagai berikut.

(10) Segmen tutur	: <i>Ayo sholat dulu ya. Cepat-cepat gak boleh lama!</i> (TTMPR1)
Koteks	:
Guru	: “~.”
Siswa	: “M bu.”
Guru	: “Oh iya kalo m disini.”
Siswa	: “Ayo Ryan. Ayo cepat-cepat.”
Konteks	: Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) saat bel shalat dhuha berbunyi. Tutaran terjadi ketika guru menyuruh siswa untuk memasukkan alat tulisnya ke dalam tas dan segera shalat. Guru menyampaikan tuturannya dengan posisi berdiri menghadap ke siswa. Tutaran tersebut diutarakan dengan suara keras.

Pernyataan pada segmen tutur (10) merupakan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter religius dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Penutur (guru) menuturkan tuturannya kepada mitra tutur (siswa) menggunakan tuturan “permintaan” yang berupa mengajak. “permintaan” mengindikasikan salah satu wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku religius yang digunakan untuk mengekspresikan tuturan berupa permintaan atau anjuran kepada mitra tutur. Wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku religius menggunakan “permintaan”, terdapat pada segmen tutur *ayo sholat dulu ya. Cepat-cepat gak boleh lama!* Tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter religius menggunakan

“permintaan” pada segmen tutur (10) digunakan oleh penutur (guru) agar mitra tutur (siswa) bergegas untuk melaksanakan shalat dhuha. Penggunaan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter religius menggunakan “permintaan” pada segmen tutur (10) dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur (siswa) memasukkan alat tulisnya ke dalam tas.

Wujud tindak tutur direktif guru siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku religius menggunakan “permintaan” juga ditemukan dalam segmen tutur berikut ini.

(11) **Segmen tutur** : *Makanya walaupun hewan ini adalah hewan bukan kayak kalian manusia, tetap dikasih makan yang kenyang dan dikasih minum karena sama-sama makhluk Allah. Nanti kalau misal Fitri punya ayam dirumah, ayamnya gak dikasih makan sama Fitri, ayamnya lapar nangis fitri berdosa. Ingat hewan peliharaan adalah makhluk Allah. Kalau hewan itu nangis, nanti yang melihara yang berdosa. Ingat-ingat.*

(TTMPR2)

Koteks :

Guru : “Kucing makan apa?”

Siswa : “Daging, ikan.”

Guru : “Nasi juga mau. Sama dengan Fitri.”

Siswa : “Iya.”

Guru : “Cuma kalau Fitri nasinya yang bagus, yang jelek jelek dikasih kucing. Tapi tidak boleh, sama-sama makhluk Allah harus dikasih yang baik-baik juga. Nangis nanti kucingnya.” “~”.

Konteks : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) saat menjelaskan makanan hewan. Tuturan terjadi ketika guru menanyakan nama makanan hewan dan siswa menjawab jika hewan hanya memakan daging saja. Guru menyampaikan tuturannya dengan posisi berdiri menghadap ke siswa. Tuturan tersebut diutarakan dengan suara keras.

Pernyataan pada segmen tutur (11) merupakan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter religius dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Penutur (guru) menuturkan tuturannya kepada mitra tutur (siswa) menggunakan tuturan “permintaan” yang berupa menekan. “Permintaan” mengindikasikan salah satu wujud tindak tutur direktif bermodus

membentuk perilaku religius yang digunakan untuk mengekspresikan tuturan berupa permintaan atau anjuran kepada mitra tutur. Wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku jujur menggunakan “permintaan”, terdapat pada segmen tutur *makanya walaupun hewan ini adalah hewan bukan kayak kalian manusia, tetap dikasih makan yang kenyang dan dikasih minum karena sama-sama makhluk Allah. Nanti kalau misal Fitri punya ayam dirumah, ayamnya gak dikasih makan sama Fitri, ayamnya lapar nangis fitri berdosa. Ingat hewan peliharaan adalah makhluk Allah. Kalau hewan itu nangis, nanti yang melihara yang berdosa. Ingat-ingat.* Tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter religius menggunakan “permintaan” pada segmen tutur (11) digunakan oleh penutur (guru) agar mitra tutur (siswa) mempunyai rasa peduli terhadap semua makhluk ciptaan Allah, salah satunya memberi makan hewan. Penggunaan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter religius menggunakan “permintaan” pada segmen tutur (11) dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur (siswa) berfikiran jika hewan hanya memakan daging saja.

4.1.6 Tindak Tutur Direktif Guru Membentuk Perilaku Berkarakter Percaya diri Menggunakan “Pemberian Izin”

Tindak tutur direktif dengan menggunakan pemberian izin berupa menyetujui, membolehkan, memberikan wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan. Tindak tutur ini digunakan penutur untuk mengekspresikan kepercayaan dan maksud penutur, sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu.

(12) **Segmen tutur** : *Ya bagus benar!*

(TTMPP1)

Koteks :

Guru : “Tadi sudah mengisyaratkan cara nyanyi Indonesia raya. Sekarang ibu pengen tahu, apa kalian bisa menulis syair atau lirik lagu Indonesia raya? Harus bisa. Sekarang coba fitri maju, tulis disini satu baris satu baris.” (memberikan kapur)

Siswa : “Satu-satu?”

Guru : “Ya, satu-satu.”

Siswa	: (Menuliskan di papan tulis)
Guru	: “~” Ayo selanjutnya maju.”
Konteks	: Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tutaran tersebut terjadi ketika siswa menuliskan lirik lagu Indonesia Raya di papan tulis. Guru menuturkan tuturan tersebut dengan posisi duduk dan menghadap ke siswa. Diturunkan dengan intonasi keras dan ekspresi wajah tersenyum.

Pernyataan pada segmen tutur (12) merupakan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter percaya diri dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Penutur (guru) menuturkan tuturannya kepada mitra tutur (siswa) menggunakan tuturan “pemberian izin” yang berupa menyetujui. “Pemberian Izin” mengindikasikan salah satu wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku percaya diri yang digunakan untuk mengekspresikan tuturan berupa menyetujui. Wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku percaya diri menggunakan “Pemberian Izin” yang berupa menyetujui, terdapat pada segmen tutur *ya bagus benar!*. Tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter percaya diri menggunakan “pemberian izin” yang berupa menyetujui dengan membenarkan jawaban yang ditulis oleh mitra tutur pada segmen tutur (12) digunakan oleh penutur (guru) agar mitra tutur (siswa) mempunyai sikap percaya diri yang tinggi terhadap kemampuan diri sendiri karena bisa menuliskan lirik lagu Indonesia Raya. Penggunaan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter percaya diri menggunakan “pemberian izin” yang berupa menyetujui pada segmen tutur (12) dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur (siswa) benar dalam menuliskan lirik lagu kebangsaan.

4.2 Strategi Tindak Tutur Direktif Guru Kepada Siswa Tunarungu

Strategi bertutur merupakan cara penyampaian yang dilakukan oleh penutur untuk mengekspresikan maksud yang dikehendaki. Berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian guru siswa tunarungu bermodus mengubah perilaku berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso ditemukan dua strategi tindak tutur, yaitu: (1) strategi tindak tutur langsung harfiah, dan (2) strategi tindak tutur tidak langsung harfiah.

4.2.1 Strategi Tindak Tutur Langsung Harfiah

Strategi langsung harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan maksud seperti yang dituturkan. Penggunaan strategi langsung harfiah dalam interaksi guru dan siswa tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso dapat dilihat pada data berikut.

- (13) **Segmen tutur** : *Nanti dikasih hukuman sendiri kalau tidak masuk!*
(SLH1)
- Koteks** :
- Guru : “Terus Ryan ada? Mana sudah jam berapa ini kok belum masuk?”
- Siswa : “Duduk-duduk.”
- Guru : “Tadi tidak di panggil?”
- Siswa : “Sudah, tidak mau.”
- Guru : “Oh yasudah gakpapa. “~”. Perhatikan! Tadi sudah olahraga?”
- Konteks** : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di dalam kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung. Penutur (guru) menuturkan tuturannya untuk memberitahukan kepada siswa jika yang tidak masuk akan dikasih hukuman sendiri. Dituturkan dengan intonasi tegas sambil menghadap ke siswa.

Pada segmen tutur (13) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, “*Nanti dikasih hukuman sendiri kalau tidak masuk!*” termasuk strategi tindak tutur langsung harfiah. Segmen tutur tersebut termasuk strategi tindak tutur langsung sebab penutur (guru) menuturkan segmen tutur setelah mitra tutur mengatakan salah satu siswa tidak mau di ajak masuk kelas. Dikatakan harfiah karena maksud yang disampaikan penutur (guru) sesuai dengan makna segmen tutur yang dituturkan, yaitu akan menghukum siswa yang tidak masuk kelas. Dalam hal ini, penutur (guru) tidak ada maksud lain dalam tuturannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, segmen tutur (13) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) merupakan tindak tutur yang menggunakan strategi langsung harfiah karena tindak tutur tersebut menampilkan maksud seperti yang dituturkan.

- (14) **Segmen tutur** : *Kamila kemarin bolos! Tidak masuk berapa hari?*
(SLH2)

- Koteks** :
- Guru : “~”
- Siswa : “Uang gak punya beli bensin.”
- Konteks** : Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika selesai membaca doa bersama. Guru dalam menuturkan tuturannya sambil melihat ke siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi tegas.

Pada segmen tutur (14) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, “*Kamila kemarin bolos! Tidak masuk berapa hari?*” termasuk strategi tindak tutur langsung harfiah. Segmen tutur tersebut termasuk strategi tindak tutur langsung sebab penutur (guru) bertanya secara langsung kepada mitra tutur (siswa) ketika selesai doa bersama-sama dan melihat siswa yang bolos kembali masuk sekolah. Dikatakan harfiah karena maksud yang disampaikan penutur (guru) sesuai dengan makna segmen tutur yang dituturkan, yaitu bertanya mengenai siswa yang tidak masuk dua hari yang lalu. Hal ini ditandai dengan penutur (guru) dalam menuturkan tuturannya sambil melihat ke siswa sebagai indikasi bahwa penutur ingin mendapat informasi mengapa siswa tersebut bolos sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut, segmen tutur (14) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) merupakan tindak tutur yang menggunakan strategi langsung harfiah karena tindak tutur tersebut menampilkan maksud seperti yang dituturkan

- (15) **Segmen tutur** : *Kalau jam 1 pulang dari sekolah, langsung pulang! Gak boleh main dulu! Auli, Fitri rupanya main dulu sehingga sampai di rumah jam 3 sore.*
(SLH3)

- Koteks** :
- Guru : “Kalian pulang sekolah jam berapa?”
- Siswa : “1.”
- Guru : “Jam 1 ya. Tetapi kalian pulang sampai rumah jam 3! Bohong apa tidak? Fitri, Kamila, Auli boleh apa tidak pulang jam 1 sampai rumah jam 3? Boleh?”
- Siswa : “Tidak boleh.”
- Guru : “Ini kamu sama dengan membohongi orang tua!”

Ibuk dan bapak di rumah, kamu bohongi! Ini tidak boleh! Ini adalah perbuatan yang jelek!”
~~”

Konteks : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam menuturkan tuturannya, guru berdiri di depan papan tulis sambil memegang kapur tulis. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi tegas.

Pada segmen tutur (15) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, *“kalau jam 1 pulang dari sekolah, langsung pulang! Gak boleh main dulu! Auli, Fitri main dulu sehingga sampai di rumah jam 3 sore.”* termasuk strategi tindak tutur tidak langsung harfiah. Segmen tutur tersebut termasuk strategi tindak tutur tidak langsung sebab penutur (guru) tidak langsung menyampaikan bahwa Auli dan Fitri main dulu saat pulang sekolah, tidak langsung pulang ke rumah dan tidak menggunakan kalimat ungkapan.

(16) **Segmen tutur** : *Yang penting kalian hafal dan tahu! Supaya nanti kalau upacara bendera kalian juga bisa ikut bernyanyi.*
(SLH4)

Koteks :
Guru : “Lanjutannya nanti ya. ~. Sekarang coba kamu hafalkan. Ibu kasih waktu 10 menit untuk menghafalkan ini ya. Ayo dihafalkan disamping menggunakan lisan oral juga menggunakan isyarat. Jam 10.30 maju satu-satu harus sudah hafal.”

Siswa : “Iya, Bu.” (membaca kembali lagu Indonesia Raya)
Konteks : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika guru menyudahi menyanyikan lagu Indonesia Raya. Dalam menuturkan, penutur (guru) berdiri di depan bangku salah satu siswa sambil memegang lembaran kertas. Mitra tutur (siswa) dengan segera membaca kembali lagu Indonesia Raya.

Pada segmen tutur (16) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, *“Yang penting kalian hafal dan tahu! Supaya nanti kalau upacara bendera kalian juga bisa ikut bernyanyi.”* termasuk strategi tindak tutur langsung harfiah. Segmen tutur tersebut termasuk strategi tindak tutur langsung sebab penutur (guru) menuturkan secara langsung kepada mitra tutur (siswa). Dikatakan harfiah karena maksud yang disampaikan penutur (guru) sesuai dengan

makna segmen tutur yang dituturkan, yaitu menghafalkan lagu Indonesia Raya agar bisa ikut menyanyikan saat upacara. Berdasarkan penjelasan tersebut, segmen tutur (16) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) merupakan tindak tutur yang menggunakan strategi langsung harfiah karena tindak tutur tersebut menampilkan maksud seperti yang dituturkan.

4.2.2 Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung Harfiah

Strategi tidak langsung harfiah merupakan strategi tindak bahasa yang menampilkan tindak tutur yang lain. Penggunaan strategi tidak langsung harfiah dalam interaksi guru dan siswa tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso dapat dilihat pada data berikut.

- (17) **Segmen tutur** : *Yang 2.500 sama Auli dimasukin kantong. Lalu bapak ngomong “Auli mana yang 2.500?”. Kayak gitu boleh?* (SLTH1)
- Koteks** :
- Guru : “Contoh lagi misalnya Auli disuruh Bapak beli rokok. Uangnya 10.000. Auli beli rokok seharga 7.500. Kembali berapa disini?”
- Siswa : “7.500.”
- Guru : “~.”
- Siswa : “Gak boleh. Jelek.”
- Guru : “Iya, jelek. Itu namanya tidak jujur. Bohong! Mestinya uang yang 2.500 harus dikasihkan ke bapak.”
- Konteks** : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan tersebut dituturkan kepada siswa yang menjawab pertanyaan dari guru. Dituturkan dengan posisi berdiri dan intonasi lembut.

Pada segmen tutur (17) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, “*Yang 2.500 sama Auli dimasukin kantong. Lalu bapak ngomong “Auli mana yang 2.500?”. Kayak gitu boleh?*” termasuk strategi tindak tutur tidak langsung harfiah. Segmen tutur tersebut termasuk strategi tindak tutur tidak langsung sebab penutur (guru) tidak langsung menyampaikan bahwa sisa uang hasil kembalian tidak boleh dimasukan ke dalam kantong dan tidak menggunakan kalimat ungkapan.

4.3 Perlokusi Sikap Siswa Tunarungu Terhadap Tuturan Guru

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh selama melakukan observasi di SMPLB Negeri Bondowoso, ditemukan beberapa sikap siswa tunarungu terhadap tuturan (perlokusi) dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (1) merespon dengan tindakan positif, dan (2) merespon dengan tindakan negatif.

4.3.1 Merespon dengan Tindakan Positif

Tindak perlokusi merespon dengan tindakan positif merupakan sebuah tanggapan dengan melakukan tindakan yang diberikan oleh mitra tutur mengenai tuturan yang dituturkan oleh penutur. Sebuah bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada. Tindak perlokusi siswa tunarungu menyikapi tuturan guru yang berbentuk merespon dengan tindakan positif terdapat pada data (3).

Pernyataan pada data (3) merupakan sikap anak terhadap tuturan guru (perlokusi) dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu *besok celananya di gunting ya biar gak punya celana untuk olahraga* memberikan efek atau perlokusi terhadap mitra tutur (siswa) yaitu, jika dikaitkan dengan konteks yang telah dipaparkan, tuturan tersebut dipicu karena penutur (guru) tidak ingin mitra tutur (siswa) menggunting barang miliknya. Sebagai efek dari perlokusi tuturan penutur (guru), mitra tutur (siswa) langsung merespon dengan melakukan tindakan positif yaitu (*memberikan gunting pada Bu siti*).

Tindak perlokusi siswa menyikapi tuturan guru yang berbentuk merespon dengan tindakan negatif dalam kegiatan pembelajaran juga ditemukan pada segmen tutur berikut ini.

(18) Segmen tutur :

- Guru : *Lagu yang kita nyanyikan bersama-sama pada saat upacara bendera yaitu lagu Indonesia Raya. Bagaimana lagunya? Ayo kita belajar! (membagikan selebaran kertas berisi lagu Indonesia Raya)*
- Siswa : *Iya, Bu. (menggambil kertas yang di bagikan oleh guru dan langsung melaksanakan perintah tersebut dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya meskipun nadanya tidak tepat)*

(MTP1)

- Koteks** :
- Guru : “~”
- Siswa : “~”
- Guru : “Pada saat Fitri, Auli, dan Kamila mengibarkan bendera merah putih semua peserta upacara menyanyikan lagu Indonesia Raya. Tapi kalian kan belum tahu, nah sekarang ayok kita belajar bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya.”
- Siswa : “Iya, Bu.”
- Konteks** : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat guru memberikan penjelasan mengenai lagu Indonesia Raya. Dituturkan dengan suara tegas dan serius dengan posisi berdiri di depan sambil melihat siswa yang bernama Fitri.

Pernyataan pada segmen tutur (18) merupakan perlokusi sikap siswa tunarungu terhadap tuturan guru yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu *lagu yang kita nyanyikan bersama-sama pada saat upacara bendera yaitu lagu Indonesia Raya. Bagaimana lagunya? Ayo kita belajar! (membagikan selebaran kertas berisi lagu Indonesia Raya)*. Tuturan tersebut memberikan efek atau perlokusi karena saat guru menuturkan dengan suara yang tegas dan serius. Sebagai efek dari perlokusi tuturan penutur (guru), mitra tutur (siswa) merespon dengan melakukan tindakan positif yaitu siswa mengambil kertas yang di bagikan oleh guru dan langsung melaksanakan perintah tersebut dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya meskipun nadanya tidak tepat.

4.3.2 Merespon dengan Tindakan Negatif

Tindak perlokusi merespon dengan tindakan negatif merupakan sebuah tanggapan dengan tindakan ekspresi yang diberikan oleh mitra tutur mengenai tuturan yang dituturkan oleh penutur. Bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada. Tindak perlokusi siswa tunarungu menyikapi tuturan guru yang berbentuk merespon dengan tindakan negatif dalam kegiatan pembelajaran di SMPLB Negeri Bondowoso adalah sebagai berikut.

- (19) **Segmen tutur** :
- Guru : *Lo kok langsung sudah merdeka? Salah Ryan!*
- Siswa : *(Cemberut dan melihat kertas)*.

(MTN1)

Koteks	:
Guru	: “Sekarang Ryan maju sendiri.”
Siswa	: (nyanyi)
Guru	: “~”
Siswa	: “~”
Konteks	: Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan dibantu bahasa isyarat. Tuturan terjadi ketika siswa salah dalam menyanyikan lirik lagu. Diturunkan dengan suara tegas dan posisi berdiri di samping siswa yang bernama Ryan.

Pernyataan pada segmen tutur (19) merupakan sikap anak terhadap tuturan (perlokusi) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu *Lo kok langsung sudah merdeka? Salah Ryan!* memberikan efek atau perlokusi terhadap mitra tutur (siswa) yaitu jika dikaitkan dengan konteks yang telah dipaparkan, tuturan tersebut dipicu karena pada saat menyanyikan lagu Indonesia Raya, mitra tutur (siswa) mengalami kesalahan lirik lagu, sehingga penutur (guru) menuturkan tuturan tersebut. Sebagai efek dari perlokusi tuturan penutur (guru), mitra tutur (siswa) langsung merespon dengan tindakan negatif yaitu (*cemberut dan melihat kertas*). Reaksi cemberut tersebut ditandai mitra tutur (siswa) menyatukan alisnya dan langsung melihat kertas.

Tindak perlokusi siswa menyikapi tuturan guru yang berbentuk merespon dengan tindakan negatif dalam kegiatan pembelajaran juga ditemukan pada segmen tutur berikut ini.

(20) Segmen tutur	:
Guru	: “Ryan salah! Ryan tidak boleh malas, harus belajar dirumah! Salah berapa Ryan? Coba lihat salah berapa punyamu?”
Siswa	: (Tertawa)

(MTN2)

Koteks	:
Guru	: “Sini tugasnya ibu lihat.”
Siswa	: (Memberikan buku tugas)
Guru	: “~”
Siswa	: “~”
Konteks	: Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur

(siswa) ketika selesai mengoreksi tugas. Guru menuturkan tuturan tersebut ketika mengoreksi tugas dari salah satu siswa, terdapat banyak kesalahan. Dituturkan dengan suara yang tidak terlalu keras sambil menggunakan gerakan jari telunjuk dan menghadap ke siswa yang bersangkutan.

Pernyataan pada segmen tutur (20) merupakan sikap anak terhadap tuturan (perlokusi) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu *Ryan salah, Ryan tidak boleh malas, harus belajar dirumah. Salah berapa Ryan? Coba lihat salah berapa punyamu?* yaitu jika dikaitkan dengan konteks yang telah dipaparkan, tuturan tersebut dipicu karena pada saat mengoreksi tugas salah satu siswa, terdapat banyak kesalahan, sehingga penutur (guru) menuturkan tuturan tersebut. Sebagai efek dari perlokusi tuturan penutur (guru), mitra tutur (siswa) langsung merespon dengan tindakan negatif yaitu tertawa.

Tindak perlokusi siswa menyikapi tuturan guru yang berbentuk merespon dengan tindakan negatif dalam kegiatan pembelajaran juga ditemukan pada segmen tutur berikut ini.

- (21) **Segmen tutur** :
- Guru : *“Ryan ayo belajar! Temannya belajar kok main hp. Ayo belajar!”*
- Siswa : *(tetap main hp)*
- (MTN3)
- Koteks** :
- Guru : “~”
- Siswa : “~”
- Guru : *“Sekarang Ryan maju. Sendiri!”*
- Konteks** : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) ketika proses pembelajaran. Guru menuturkan tuturan tersebut karena melihat siswa yang memainkan hp. Dituturkan dengan intonasi tegas, posisi berdiri dan menunjuk ke siswa.

Pernyataan pada segmen tutur (21) merupakan sikap anak terhadap tuturan (perlokusi) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu *Ryan ayo belajar! Temannya belajar kok main hp. Ayo belajar!* yaitu jika dikaitkan dengan konteks yang telah dipaparkan, tuturan tersebut dipicu karena saat siswa yang lain sedang belajar, tetapi siswa yang bernama Ryan memainkan

hp di bawah loker meja. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru agar siswa tidak melakukan suatu kegiatan yang mengganggu konsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Sebagai efek dari perlokusi tuturan penutur (guru), mitra tutur (siswa) langsung merespon dengan tindakan negatif yaitu tetap memainkan hpnya.



BAB 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai Tindak Tutur Direktif Guru Siswa Tunarungu Bermodus Mengubah Perilaku Berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso diperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Tindak Tutur Direktif Guru Kepada Siswa Tunarungu Bermodus Membentuk Perilaku Berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Wujud tindak tutur yang ditemukan dari tindak tutur direktif guru siswa tunarungu bermodus mengubah perilaku berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso, yaitu: (1) tindak tutur direktif membentuk perilaku berkarakter disiplin menggunakan “larangan”, (2) tindak tutur direktif membentuk perilaku berkarakter toleransi menggunakan “nasihat”, (3) tindak tutur direktif membentuk perilaku berkarakter mandiri menggunakan “perintah”, (4) tindak tutur direktif membentuk perilaku berkarakter jujur menggunakan “pertanyaan”, (5) tindak tutur direktif membentuk perilaku berkarakter religius menggunakan “permintaan”, dan (6) tindak tutur direktif membentuk perilaku berkarakter percaya diri menggunakan “pemberian izin”. Dalam penelitian ini, wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter yang paling sering muncul ialah tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter disiplin menggunakan “larangan”. Hal ini disebabkan karena siswa tunarungu lebih mudah memahami kalimat larangan yang dituturkan oleh guru sehingga siswa mampu melakukan apa yang di perintah atau yang dilarang oleh guru.
- 2) Strategi yang ditemukan dari tindak tutur direktif guru siswa tunarungu bermodus mengubah perilaku berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso, yaitu: (1) strategi tindak tutur langsung harfiah, dan (2) strategi tindak tutur tidak langsung harfiah. Dalam penelitian ini, strategi tindak tutur direktif yang

sering muncul ialah strategi tindak tutur langsung harfiah. Hal ini disebabkan agar kejelasan pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh mitra tutur.

- 3) Sikap siswa terhadap tuturan (perlokusi) dari tindak tutur direktif guru siswa tunarungu bermodus mengubah perilaku berakarakter di SMPLB Negeri Bondowoso, yaitu: (1) merespon dengan tindakan positif, dan (2) merespon dengan tindakan negatif. Dalam penelitian ini, respon yang paling banyak muncul ialah merespon dengan tindakan negatif. Hal ini disebabkan karena tuturan guru dianggap kurang penting sehingga siswa merespon dengan negatif.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak yaitu.

- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini disarankan sebagai bahan diskusi pada mata kuliah pragmatik dengan materi tindak tutur direktif.
- 2) Bagi guru SMPLB, disarankan membaca hasil penelitian ini sebagai bahan untuk mendapatkan wawasan lebih luas terkait dengan tindak tutur direktif yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran siswa tunarungu.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, disarankan dapat mengembangkan cakupan objek dan masalah penelitian lain yang tidak terjangkau oleh peneliti, seperti modus tindak tutur, maksim kesopanan, dan fungsi tindak tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 1999. *Psikologi Sosial*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta Gress Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (edisi revisi XV). Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta:Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dewi, Sherly Yuli. 2018. *Tindak Tutur Mendidik Bermodel Larangan oleh Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di TK Islam Nurul Anshor Situbondo*. Skripsi. Jember: FKIP UNEJ.
- Djajasudarma, 1994. *Pragmatik Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. 1992. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Eko, Putro Widoyoko S. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyaningsih, Luluk. 2019. *Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN Nogosari IV Kecamatan Rambipuji*. Tidak dipublikasikan. Skripsi. Jember: FKIP UNEJ.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Rohmadi, M. 2013. *Kajian Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktos*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

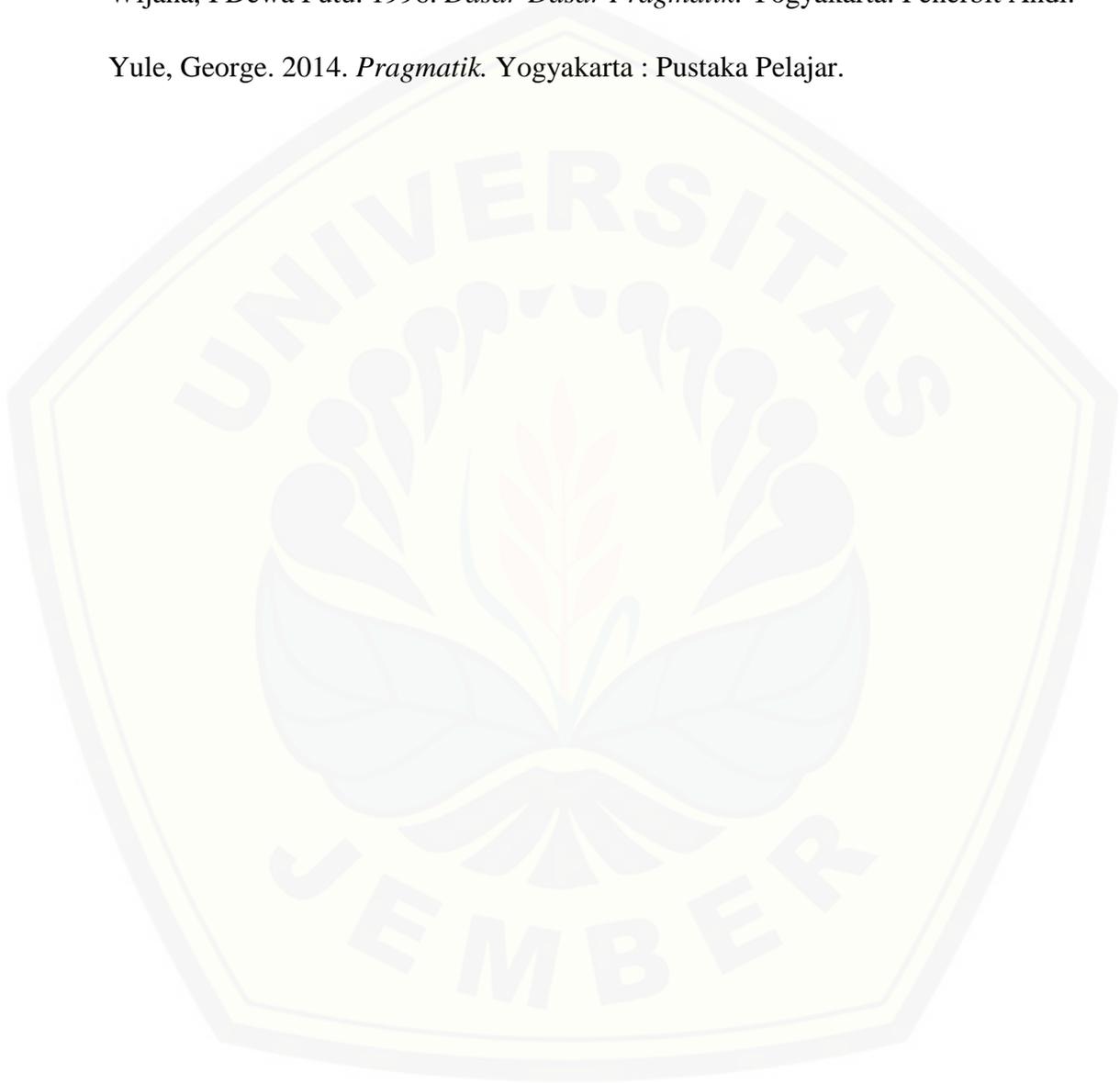
Sumantri, Sutjihati. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.

Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Widyoko, S. E. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.



LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Pustaka	Metodologi Penelitian					
			Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian	Teknik Analisis Data	Pustaka
Tindak Tutur Direktif Guru Kepada Siswa Tunarungu Bermodus Membentuk Perilaku Berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah wujud tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berakarakter di SMPLB Negeri Bondowoso? 2. Bagaimanakah strategi tindak tutur direktif guru kepada siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tarigan, Henry Guntur. 2015. <i>Pengajaran Pragmatik</i>. Bandung : Angkasa. 2. Andianto, Mujiman Rus. 2013. <i>Pragmatik : Direktif dan Kesantunan Berbahasa</i>. Yogyakarta: Gress Publishing. 3. Afirin, Zainal. 2012. <i>Evaluasi Pembelajaran Prinsip,</i> 	Kualitatif deskriptif	<p>Data : Segmen tutur dan konteks tuturan</p> <p>Sumber data : Tuturan guru kepada siswa tunarungu dalam kegiatan pembelajaran di kelas.</p>	Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi.	<p>Instrumen pengumpul data:</p> <p>a. Instrumen utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti b. Instrumen pendukung : <ol style="list-style-type: none"> 1. Ponsel 2. Laptop 3. Buku catatan 4. Bolpoin 5. Tabel pengumpulan data <p>Instrumen Analisis Data:</p> <p>a. Instrumen utama:</p> 	Teknik deskriptif interpretatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Moleong, Lexy J. 2017. <i>Metode Penelitian Kualitatif</i>, cetakan ke-36. Bandung: Remaja Rosdakarya 2. Sugiono, 2016. <i>Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D</i>. Bandung:

	<p>berakarakter di SMPLB Negeri Bondowoso?</p> <p>3. Bagaimanakah perlokusi sikap siswa tunarungu terhadap tuturan guru bermodus membentuk perilaku berakarakter di SMPLB Negeri Bondowoso?</p>	<p><i>Teknik, Prosedur.</i> Bandung: PT Remaja Rosdakarya.</p> <p>4. Djamarah. 2005. <i>Srategi Belajar Mengajar.</i> Jakarta: RinekaCipta</p>				<p>1. Peneliti</p> <p>b. Instrumen Pendukung:</p> <p>1. Tabel analisis data</p> <p>2. Teori-teori terkait</p>		<p>Alfabeta</p>
--	---	--	--	--	--	---	--	-----------------

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEDOMAN ANALISIS DATA

No	Rumusan Masalah	Aspek	Kode	Deskriptor
1.	Wujud tindak tutur direktif guru siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berakarakter di SMPLB Negeri Bondowoso	Membentuk perilaku berakarakter disiplin menggunakan “larangan”	TTMPD	Penanda data tergolong klasifikasi membentuk perilaku berakarakter disiplin dengan menggunakan “larangan” yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Larangan merupakan perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan - Menggunakan kata “Tidak boleh” Menggunakan kata “Jangan”
		Membentuk perilaku berakarakter toleransi menggunakan “nasihat”	TTMPT	Penanda data tergolong klasifikasi membentuk perilaku berakarakter toleransi dengan menggunakan “nasihat” yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Nasihat merupakan ajaran, petunjuk, peringatan, teguran yang baik - Menasihati Memperingatkan
		Membentuk perilaku berakarakter mandiri menggunakan “perintah”	TTMPM	Penanda data tergolong klasifikasi membentuk perilaku berakarakter mandiri dengan menggunakan “perintah” yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Perintah merupakan perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu - Menghendaki - Memerintah
		Membentuk perilaku berakarakter Jujur menggunakan “pertanyaan”	TTMPJ	Penanda data tergolong klasifikasi membentuk perilaku berakarakter jujur menggunakan “pertanyaan” yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Pertanyaan merupakan keingintahuan seseorang akan sebuah informasi yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya - Menginterogasi - Bertanya

		Membentuk perilaku berkarakter religius menggunakan “permintaan”	TTMPR	Penanda data tergolong klasifikasi membentuk perilaku berkarakter religius menggunakan “permintaan” yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Permintaan merupakan kalimat ajakan yang diperhalus. - Mengajak - Menekan
		Membentuk perilaku berkarakter percaya diri menggunakan “pemberian izin”	TTMPP	Penanda data tergolong klasifikasi membentuk perilaku berkarakter percaya diri menggunakan “pemberian izin” yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Pemberian izin merupakan hal pemberian pernyataan mengabulkan, tidak melarang, dan persetujuan membolehkan - Menyetujui
2.	Strategi tindak tutur direktif guru siswa tunarungu bermodus membentuk perilaku berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso	Strategi langsung harfiah	SLH	Penanda data tergolong klasifikasi strategi langsung harfiah yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Pesan yang disampaikan di tuturkan dalam bentuk denotatif - Tuturan yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya - Tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif - Tuturan mengubah perilaku berkarakter
		Strategi langsung tidak harfiah	SLTH	Penanda data tergolong klasifikasi strategi langsung tidak harfiah yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Pesan yang disampaikan di tuturkan dalam bentuk denotatif - Tuturan yang disampaikan tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya - Tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif - Tuturan mengubah perilaku berkarakter
		Strategi tidak langsung harfiah	STLH	Penanda data tergolong klasifikasi strategi tidak langsung harfiah yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Tuturan deklaratif untuk bertanya atau memerintah atau tuturan bermodus lain yang digunakan secara tidak langsung - Makna kata-kata sesuai dengan apa yang dimaksud penutur - Tuturan mengubah perilaku berkarakter
		Strategi tidak	STLTH	Penanda data tergolong klasifikasi strategi tidak langsung tidak harfiah yaitu :

		langsung tidak Harfiah		<ul style="list-style-type: none"> - Tuturan deklaratif untuk bertanya atau memerintah atau tuturan bermodus lain yang digunakan secara tidak langsung - Tuturan disampaikan dengan maksud yang tidak sama dengan makna tuturan yang menyusunnya <p>Tuturan mengubah perilaku berkarakter</p>
3.	Perlokusi sikap siswa tunarungu terhadap tuturan guru bermodus mengubah perilaku berkarakter di SMPLB Negeri Bondowoso	Merespon dengan tindakan positif	MTP	<p>Penanda data tergolong klasifikasi merespon dengan tindakan positif yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menerima - Mengakui - Menyetujui - Melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada - Semangat - Sikap acuh - Gerakan - Intonasi - Ekspresi wajah
		Merespon dengan tindakan Negatif	MTN	<p>Penanda data tergolong klasifikasi merespon dengan tindakan negatif yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan penolakan - Ekspresi wajah - Sikap tak acuh - Ujaran - Intonasi - Gerak

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA

No.	Segmen Tutar	Konteks Tutar	Sumber Data
1.	<p>Guru : “Ryan duduk dimana?” Siswa : “Duduk-duduk di TK. Malas.” Guru : “Berarti Ryan malas. Perhatikan ya.” Siswa : “Kemarin juga tidak mau. Sekarang tidak mau lagi.” Guru : “Siapa yang tidak mau ikut belajar, akan jadi malas. Maka kalau yang malas, akan menjadi bodoh.” Siswa : “Iya bodoh.” Guru : “<i>Kalian Fitri, Auli, Kamila tidak boleh malas. Maka kalau yang malas, akan menjadi bodoh.</i>” Siswa : “Iya, Bu.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) yang bernama bu Siti kepada mitra tutur (siswa) pada pagi hari di kelas VIII B. Tuturan disampaikan ketika saat pembelajaran guru menanyakan ada berapa orang yang olahraga bersama-sama, kemudian salah satu siswa mengatakan bahwa terdapat temannya yang duduk-duduk tidak mengikuti olahraga dan guru melarang siswa dengan tidak memperbolehkan menjadi anak yang malas. Dituturkan dengan posisi berdiri di depan kelas bersama siswa. Dituturkan dengan suara yang tidak terlalu keras dan menunjuk ke siswa</p>	<p>Rekaman 00.02.40 – 00.03.45</p>
2.	<p>Guru : “Auli juga belajar. Coba dibaca yang bagus.” Siswa : (bernyanyi) Guru : “Ryan terlambat! Ryan sudah jam berapa kok baru masuk!”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yang bernama Ryan. Tuturan larangan tersebut terjadi ketika melihat ada siswa yang terlambat memasuki kelas saat pembelajaran sudah berlangsung. Guru menuturkan tuturan tersebut dengan posisi berdiri dan menghadap ke siswa. Dituturkan dengan intonasi tegas.</p>	<p>Rekaman 00.18.17 – 00.19.59</p>

	<p>Ryan mestinya liat jam, jam berapa masuk? Ryan kan sudah SMP bukan anak TK. Kalau anak TK tidak tahu jam, main terus! Ryan sudah SMP harus tahu jam! Jam berapa shalat, jam berapa istirahat, jam berapa masuk jangan main terus! Itu anak yang jelek. Tidak bagus! Kalau anak yang baik, tahu jam. Bukan masuk maen. Bagus apa jelek?</p> <p>.</p> <p>Siswa : “Jelek”</p> <p>Guru : “Iya jelek. Waktunya masuk, maen. Berarti Ryan jelek. Sudah waktunya masuk masih tetep maen. Ayo Ryan dibaca itu.</p> <p>Siswa : “Iya, Bu”.</p>		
<p>3.</p>	<p>Siswa : “Bu Siti, Bu Siti.” (menunjukkan kaos kaki yang bolong)</p> <p>Guru : “Kenapa itu? Bolong? Ada jendelanya kaos kakinya? Dipotong?”</p> <p>Siswa : “Iya, Bu.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada siang hari dalam ruang kelas saat pelajaran sudah dimulai. Tuturan diutarakan ketika ada siswa bernama Reno memasuki kelas melihatkan kaos kaki yang bolong. Diutarakan dengan posisi duduk dan intonasi tegas. Tuturan terjadi karena mitra tutur melihatkan kaos kakinya.</p>	<p>Rekaman 00.01.12 – 00.14.05</p>

	<p>Guru : “Aduh Reno nanti kalau kena jarimu, potong jarimu Reno. Mana guntingnya? Pakai guntingnya siapa?”</p> <p>Siswa: “Bu Lia.”</p> <p>Guru : “Besok celananya di gunting ya biar gak punya celana untuk olahraga.”</p> <p>Siswa: “Gak boleh.” (memberikan gunting ke Bu Siti)</p> <p>Guru : “Tidak boleh. Itu perbuatan yang jelek gunting-gunting itu.”</p> <p>Siswa: “Iya, Bu.”</p>		
4.	<p>Guru : (melihat ke papan tulis) “Ini kok belum dihapus? Sekarang piketnya siapa?”</p> <p>Siswa: “Kamila.”</p> <p>Guru : “Kamila sama siapa?”</p> <p>Siswa : “Fitri.”</p> <p>Guru : “Lo iya kok gak dihapus? Lupa? Sudah nyapu tadi?”</p> <p>Siswa : “Sudah.”</p> <p>Guru : “<i>Kalau Kamila tidak masuk, Auli bisa mengganti membantu Fitri. Biar Fitri tidak bekerja</i>”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada waktu pagi hari dalam ruang kelas saat akan memulai pelajaran. tuturan diutarakan ketika guru akan menulis di papan tulis tetapi belum dihapus. Dituturkan dengan posisi berdiri menghadap ke siswa , intonasi sedang dan ekspresi wajah tersenyum. Tuturan terjadi karena siswa yang bertugas piket lupa menghapus papan tulis.</p>	<p>Rekaman 00.05.10 – 00.07.18</p>

	<p><i>sendirian. Kalau kamila bolos, maka Auli atau Ryan boleh membantu pekerjaan Fitri. Harus sama-sama bekerja sama gotong royong bersama teman.”.</i></p> <p>Siswa :” Iya, Bu.”</p> <p>Guru : “Nanti ibu akan ngomong sama Ryan biar Ryan mengerti dan tahu bahwa hidup harus gotong royong atau bekerja sama tidak bekerja sendiri-sendiri tapi bekerja sama ya.”</p>		
5.	<p>Guru : “Sekarang Kamila tidak masuk, kenapa?”</p> <p>Siswa : “Momong adik.”</p> <p>Guru : “Kamila telvon Auli”?</p> <p>Siswa : “Gaktau. Bolos.”</p> <p>Guru : “<i>Nanti Kamila kalau tidak masuk suruh ijin ke ibuk melalui WA tidak apa-apa. Bilang ya ngomong sama kamila. Kamila kalau tidak masuk suruh WA ke Bu Siti biar ibuk tahu kenapa hari ini</i></p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di dalam kelas ketika guru menanyakan kenapa salah satu siswa tidak masuk sekolah, tetapi siswa yang lain tidak mengetahui. Guru menuturkan tuturan tersebut karena siswa yang tidak masuk, tidak memberi kabar kepada guru. Dituturkan dengan posisi berdiri sambil menatap siswa.</p>	<p>Rekaman 00.03.48 – 00.04.45</p>

	<p><i>kok tidak masuk.”</i> Siswa : “Iya, Bu.”</p>		
6.	<p>Guru : “Sudah hafal? Cobak fitri maju!” Siswa : (maju ke depan kelas untuk menyanyikan) Guru : “Ayo sekarang Auli maju.” Siswa : “Iya, Bu.” (kemudian menyanyikan) Guru : “<i>Harusnya Auli tidak boleh memegang buku, tapi gakpapa. Besok kalau maju lagi gak boleh ya.</i>” Siswa : “Iya, Bu.” (mengangguk)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) setelah siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya di depan kelas. Tuturan terjadi ketika guru menyuruh siswa maju ke depan kelas untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya. Guru menyampaikan tuturannya dengan posisi duduk sambil melihat ke arah siswa. Tuturan tersebut diutarakan dengan suara lemah lembut tetapi terkesan tegas.</p>	<p>Rekaman 00.22.34 – 00.23.10</p>
7.	<p>Guru : “Persamaan dan perbedaan hewan yang satu dengan yang lain itu apa? Ada sama ada beda. Kan tidak sama. Contohnya apa?” Siswa : “Sama?” Guru : “Iya sama. Contohnya ayam dan burung. Samanya apa?” Siswa : “Gaktau.” Guru : “Samanya dua-duanya jenis unggas. Perbedaannya apa?”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) setelah menyampaikan persamaan dan perbedaan hewan. Tuturan diutarakan oleh guru ketika siswa belum mengetahui persamaan dan perbedaan hewan. Dituturkan dengan posisi berdiri menghadap ke siswa.</p>	<p>Rekaman 00.09.47 – 00.10.20</p>

	<p>Siswa: “Burung atas.” Guru :“Ya. Burung hidup di atas.Ayam dibawah. <i>Sekarang kamu cari persamaan dan perbedaan hewan yang kamu ketahui. Contohnya ayam dan burung. Sekarang coba kamu cari, kucing dan anjing apa persamaan dan perbedaannya. Ditulis dulu ya.</i>”</p>		
<p>8.</p>	<p>Guru : “<i>Berapa hari Kamila tidak masuk?</i>” Siswa : “Dua hari.” Guru : “Hari apa kamila yang tidak masuk?” Siswa: “Senin, selasa.” Guru : “Dua hari Kamila tidak masuk yaitu senin dan selasa. Sekarang hari apa? Auli duduk dulu.” Siswa : “Rabu.” Guru : “Kamila, kalau Kamila tidak masuk bisa WA. Ibuk suruh WA ke ibuk. Kan punya nomernya ibuk.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di dalam kelas. Tuturan diutarakan oleh guru ketika salah satu siswa sudah mulai masuk sekolah lagi. Dituturkan dengan posisi berdiri menghadap ke arah siswa</p>	<p>Rekaman 00.01.48 – 00.02.40</p>

	<p>Siswa : “Gak punya pulsa.” Guru : “Iyadah gapapa. Kalau gitu, Kamila bisa menulis surat ke sekolah dititipkan ke Auli. Rumah yang dekat siapa? Rumahnya Auli dekat dengan rumah Kamila?” Siswa : “Jauh.”</p>		
9.	<p>Guru : “Sekarang ini banyak ya pohon mangga dan mangganya banyak. Biasanya kalau kalian ingin mangga, <i>apa boleh kalian ngambil?</i>” Siswa : “Gak boleh. Aku minta.” Guru : “Iya bagus. Cara yang baik yaitu meminta. Tidak boleh mencuri. Kita sebagai umat manusia harus jujur tidak boleh bohong. Bohong sama dengan mencuri karena tidak ngomong sama yang punya.” Siswa : “Minta boleh.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) ketika menjelaskan materi tumbuh-tumbuhan mangga. Tuturan terjadi ketika guru menanyakan apa boleh mengambil mangga milik orang lain dan siswa menjawab tidak boleh. Dituturkan dengan posisi berdiri dan tangan menunjuk ke arah pohon mangga depan sekolah. Dituturkan dengan suara lemah lembut tetapi terkesan tegas.</p>	<p>Rekaman 00.07.07 – 00.07.50</p>
10.	<p>Guru : “<i>Ayo sholat dulu ya. Cepat cepat gak boleh lama!</i>” Siswa : “M bu.” Guru : “Oh iya kalau m disini.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) saat bel shalat dhuha berbunyi. Tuturan terjadi ketika guru menyuruh siswa untuk memasukkan alat tulisnya ke dalam tas dan segera shalat. Guru menyampaikan tuturannya dengan posisi berdiri menghadap</p>	<p>Rekaman 00.16.44 – 00.16.50</p>

	Siswa : “Ayo Ryan. Ayo cepat-cepat.”	ke siswa. Tuturan tersebut diutarakan dengan suara keras..	
11.	<p>Guru : “Kucing makan apa?” Siswa : “Daging, ikan.” Guru : “Nasi juga mau. Sama dengan Fitri.” Siswa: “Iya.” Guru : “Cuma kalau Fitri nasinya yang bagus, yang jelek-jelek dikasih kucing. Tapi tidak boleh, sama sama makhluk Allah harus dikasih yang baik-baik juga. Nangis nanti kucingnya. <i>Makanya walaupun hewan ini adalah hewan bukan kayak kalian manusia, tetap dikasih makan yang kenyang dan dikasih minum karena sama-sama makhluk Allah. Nanti kalau misal Fitri punya ayam dirumah, ayamnya gak dikasih makan sama Fitri, ayamnya lapar nangis fitri berdosa. Ingat hewan peliharaan adalah makhluk</i></p>	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) saat menjelaskan makanan hewan. Tuturan terjadi ketika guru menanyakan nama makanan hewan dan siswa menjawab jika hewan hanya memakan daging saja. Guru menyampaikan tuturannya dengan posisi berdiri menghadap ke siswa. Tuturan tersebut diutarakan dengan suara keras.	Rekaman 00.28.06 – 00.30.15

	<i>Allah. Kalau hewan itu nangis, nanti yang melihara yang berdosa. Ingat-ingat."</i>		
12.	<p>Guru : "Tadi sudah mengisyaratkan cara nyanyi Indonesia raya. Sekarang ibu pengen tahu, apa kalian bisa menulis syair atau lirik lagu Indonesia raya? Harus bisa. Sekarang coba fitri maju, tulis disini satu baris satu baris." (memberikan kapur)</p> <p>Siswa : "Satu-satu?"</p> <p>Guru : "Ya, satu-satu."</p> <p>Siswa: (Menuliskan di papan tulis)</p> <p>Guru : "<i>Ya bagus benar. Ayo selanjutnya maju</i>"</p>	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan tersebut terjadi ketika siswa menuliskan lirik lagu Indonesia Raya di papan tulis. Guru menuturkan tuturan tersebut dengan posisi duduk dan menghadap ke siswa. Dituturkan dengan intonasi keras dan ekspresi wajah tersenyum.	Rekaman 00.11.33 – 00.11.43
13.	<p>Guru : "Terus Ryan ada? Mana sudah jam berapa ini kok belum masuk?"</p> <p>Siswa : "Duduk-duduk."</p> <p>Guru : "Tadi tidak dipanggil?"</p> <p>Siswa : "Sudah, tidak mau."</p> <p>Guru : "Oh yasudah gakpapa. <i>Nanti dikasih hukuman sendiri kalo tidak masuk. Perhatikan. Tadi sudah olahraga?</i>"</p>	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di dalam kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung. Penutur (guru) menuturkan tuturannya untuk memberitahukan kepada siswa jika yang tidak masuk akan dikasih hukuman sendiri. Dituturkan dengan intonasi tegas sambil menghadap ke siswa.	Rekaman 00.19.28 – 00.21.03

14.	<p>Guru : <i>“Kamila kemarin bolos! Tidak masuk berapa hari?”</i> Siswa : <i>“Uang gak punya beli bensin.”</i></p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika selesai membaca doa bersama. Guru dalam menuturkan tuturannya sambil melihat ke siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi tegas.</p>	<p>Rekaman 00.00.50 – 00.00.59</p>
15.	<p>Guru : <i>“Kalian pulang sekolah jam berapa?”</i> Siswa: <i>“1.”</i> Guru : <i>“Jam 1 ya. Tetapi kalian pulang sampai rumah jam 3! Bohong apa tidak? Fitri, Kamila, Auli boleh apa tidak pulang jam 1 sampai rumah jam 3? Boleh?”</i> Siswa: <i>“Tidak boleh.”</i> Guru : <i>“Ini kamu sama dengan membohongi orang tua! Ibuk dan bapak di rumah, kamu bohongi! Ini tidak boleh! Ini adalah perbuatan yang jelek! Kalau jam 1 pulang dari sekolah, langsung pulang! Gak boleh main dulu! Auli, Fitri rupanya main dulu sehingga sampai</i></p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam menuturkan tuturannya, guru berdiri di depan papan tulis sambil memegang kapur tulis. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi tegas.</p>	<p>Rekaman 00.08.15 – 00.09.22</p>

	<i>di rumah jam 3 sore.”</i>		
16.	<p>Guru : “Lanjutannya nanti ya. <i>Yang penting kalian hafal dan tahu. Supaya nanti kalau upacara bendera kalian juga bisa ikut bernyanyi.</i> Sekarang coba kamu hafalkan. Ibu kasih waktu 10 menit untuk menghafalkan ini ya. Ayo dihafalkan disamping menggunakan lisan oral juga menggunakan isyarat. Jam 10.30 maju satu-satu harus sudah hafal.”</p> <p>Siswa: “Iya, Bu.” (membaca kembali lagu Indonesia Raya)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika guru menyudahi menyanyikan lagu Indonesia Raya. Dalam menuturkan, penutur (guru) berdiri di depan bangku salah satu siswa sambil memegang lembaran kertas. Mitra tutur (siswa) dengan segera membaca kembali lagu Indonesia Raya.</p>	<p>Rekaman 00.27.04 – 00.28.10</p>
17.	<p>Guru : “Contoh lagi misalnya Auli disuruh Bapak beli rokok. Uangnya 10.000. Auli beli rokok seharga 7.500. Kembali berapa disini?”</p> <p>Siswa: “7.500.”</p> <p>Guru : “Yang 2.500 sama Auli dimasukin kantong. Lalu bapak ngomong “Auli mana yang 2.500?”. Kayak gitu boleh?”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan tersebut dituturkan kepada siswa yang menjawab pertanyaan dari guru. Dituturkan dengan posisi berdiri dan intonasi lembut</p>	<p>Rekaman 00.10.15 – 00.12.11</p>

	<p>Siswa : “Gak boleh. Jelek.” Guru : “Iya, jelek. Itu namanya tidak jujur. Bohong!. Mestinya uang yang 2.500 harus dikasihkan ke bapak.”</p>		
18.	<p>Guru : “<i>Lagu yang kita nyanyikan bersama-sama pada saat upacara bendera yaitu lagu Indonesia Raya. Bagaimana lagunya? Ayo kita belajar!</i>” (membagikan selebaran kertas berisi lagu Indonesia Raya) Siswa : “Iya, Bu.” (mengambil kertas yang di bagikan oleh guru dan langsung melaksanakan perintah tersebut dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya meskipun nadanya tidak tepat) Guru : “Pada saat Fitri, Auli, dan Kamila mengibarkan bendera merah putih semua peserta upacara menyanyikan lagu Indonesia Raya. Tapi kalian kan belum tahu, nah</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat guru memberikan penjelasan. Dituturkan dengan suara tegas dan serius dengan posisi berdiri di depan sambil melihat siswa yang bernama Fitri.</p>	<p>Rekaman 00.15.15 – 00.20.33</p>

	<p>sekarang ayok kita belajar bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya.”</p> <p>Siswa : “Iya, Bu.”</p>		
19.	<p>Guru : “Sekarang Ryan maju sendiri!”</p> <p>Siswa: (nyanyi)</p> <p>Guru : “<i>Lo kok langsung sudah merdeka? Salah Ryan.</i>”</p> <p>Siswa: “(Cemberut dan melihat kertas).”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan dibantu bahasa isyarat. Tuturan terjadi ketika siswa salah dalam menyanyikan lirik lagu. Dituturkan dengan suara tegas dan posisi berdiri di samping siswa yang bernama Ryan.</p>	<p>Rekaman 00.09.53 – 00.10.02</p>
20.	<p>Guru : “Sini tugasnya ibu lihat!”</p> <p>Siswa : (memberikan buku tugas)</p> <p>Guru : “<i>Ryan salah, Ryan tidak boleh malas, harus belajar di rumah. Salah berapa Ryan? Coba lihat salah berapa punyamu?</i>”</p> <p>Siswa : (tertawa)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) ketika selesai mengoreksi tugas. Guru menuturkan tuturan tersebut ketika mengoreksi tugas dari salah satu siswa, terdapat banyak kesalahan. Dituturkan dengan suara yang tidak terlalu keras sambil menggunakan gerakan jari telunjuk dan menghadap ke siswa yang bersangkutan.</p>	<p>Rekaman 00.03.00 – 00.00.17</p>
21.	<p>Guru : “Ryan ayo belajar! Temannya belajar kok main hp. Ayo belajar!”</p> <p>Siswa: (tetap main hp)</p> <p>Guru : “Sekarang Ryan maju. Sendiri!”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) ketika proses pembelajaran. Guru melarang siswa memainkan hp. Dituturkan dengan intonasi tegas, posisi berdiri dan menunjuk ke siswa.</p>	<p>Rekaman 00.08.01 – 00.08.50</p>

LAMPIRAN D. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

BERDASARKAN WUJUD TINDAK TUTUR DIREKTIF BERMODUS MEMBENTUK PERILAKU BERKARAKTER

No.	Segmen Tutar	Konteks Tutar	Kode Data	Wujud Tindak Tutar Direktif	Interpretasi Data
1.	<p>Guru : “Ryan duduk dimana?” Siswa : “Duduk-duduk di TK. Malas.” Guru : “Berarti Ryan malas. Perhatikan ya.” Siswa : “Kemarin juga tidak mau. Sekarang tidak mau lagi.” Guru : “Siapa yang tidak mau ikut belajar, akan jadi malas. Maka kalau yang malas, akan menjadi bodoh.” Siswa : “Iya bodoh.” Guru : “<i>Kalian Fitri, Auli, Kamila tidak boleh malas. Maka kalau yang malas, akan menjadi bodoh.</i>” Siswa : “Iya, Bu.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) yang bernama bu Siti kepada mitra tutur (siswa) pada pagi hari di kelas VIII B. Tuturan disampaikan ketika saat pembelajaran guru menanyakan ada berapa orang yang olahraga bersama-sama, kemudian salah satu siswa mengatakan bahwa terdapat temannya yang duduk-duduk tidak mengikuti olahraga dan guru melarang siswa dengan tidak memperbolehkan menjadi anak yang malas. Dituturkan dengan posisi berdiri di depan kelas bersama</p>	TTMPD: 1	Membentuk Perilaku Disiplin	<p>Pernyataan pada segmen tutur (1) yang dituturkan penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu “<i>Kalian Fitri, Auli, Kamila tidak boleh malas. Maka kalau yang malas, akan menjadi bodoh.</i>” merupakan wujud tindak tutur direktif oleh guru. Wujud tindak tutur direktif dalam kalimat tersebut berupa membentuk perilaku berkarakter disiplin menggunakan “larangan” yang berupa tidak boleh. Penutur (guru) menuturkan kalimat larangan tersebut, memberikan alasan kepada mitra tutur (siswa) bahwa siapa yang malas akan menjadi bodoh.</p>

		siswa. Diturunkan dengan suara yang tidak terlalu keras dan menunjuk ke siswa.			
2.	<p>Guru : “Auli juga belajar. Coba dibaca yang bagus.”</p> <p>Siswa : (bernyanyi)</p> <p>Guru : “<i>Ryan terlambat. Ryan sudah jam berapa kok baru masuk. Ryan mestinya liat jam, jam berapa masuk. Ryan kan sudah SMP bukan anak TK. Kalau anak TK tidak tahu jam, maen terus. Ryan sudah SMP harus tahu jam. Jam berapa shalat, jam berapa istirahat, jam berapa masuk jangan maen terus. Itu anak yang jelek. Tidak bagus. Kalau anak yang baik, tahu jam. Bukan masuk maen. Bagus apa jelek?</i>”.</p> <p>Siswa : “Jelek”</p> <p>Guru : “Iya jelek. Waktunya masuk, maen. Berarti Ryan jelek. Sudah waktunya masuk</p>	<p>Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yang bernama Ryan. Tuturan larangan tersebut terjadi ketika melihat ada siswa yang terlambat memasuki kelas saat pembelajaran sudah berlangsung. Guru menuturkan tuturan tersebut dengan posisi berdiri dan menghadap ke siswa. Diturunkan dengan intonasi tegas.</p>	TTMPD: 2	Membentuk Perilaku Disiplin	<p>Pernyataan pada segmen tutur (2) merupakan wujud tindak tutur direktif bermodus mengubah perilaku berkarakter disiplin menggunakan “larangan” yang berupa tidak boleh. Tuturan tersebut digunakan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) agar mitra tutur (siswa) tidak bermain pada saat jam masuk kelas. Penggunaan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter disiplin menggunakan “larangan” dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur (siswa) terlambat memasuki kelas pada saat jam pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan karena siswa yang lain sudah mengikuti pembelajaran, sedangkan Ryan terlambat memasuki kelas karena masih</p>

	<p>masih tetep maen. Ayo Ryan dibaca itu.</p> <p>Siswa : “Iya, Bu”.</p>				bermain.
3.	<p>Siswa : “Bu Siti, Bu Siti.” (menunjukkan kaos kaki yang bolong)</p> <p>Guru : “Kenapa itu? Bolong? Ada jendelanya kaos kakinya? Dipotong?”</p> <p>Siswa : “Iya, Bu.”</p> <p>Guru : “Aduh Reno nanti kalau kena jarimu, potong jarimu Reno. Mana guntingnya? Pakai guntingnya siapa?”</p> <p>Siswa: “Bu Lia.”</p> <p>Guru : “Besok celananya di gunting ya biar gak punya celana untuk olahraga.”</p> <p>Siswa: “Gak boleh.” (memberikan gunting ke Bu Siti)</p> <p>Guru : “<i>Tidak boleh. Itu perbuatan yang jelek gunting-gunting itu.</i>”</p> <p>Siswa: “Iya, Bu.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada siang hari dalam ruang kelas saat pelajaran sudah dimulai. Tuturan diutarakan ketika ada siswa bernama Reno memasuki kelas melihat kaos kaki yang bolong. Diutarakan dengan posisi duduk dan intonasi tegas. Tuturan terjadi karena mitra tutur melihat kaos kakinya.</p>	TTMPD : 3	Membentuk Perilaku Disiplin	<p>Pernyataan pada segmen tutur (3) merupakan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku berkarakter disiplin menggunakan “larangan” yang berupa tidak boleh yaitu “<i>Tidak boleh. Itu perbuatan yang jelek gunting-gunting itu</i>”. Dalam tuturan di atas seorang guru melarang salah satu siswa menggunting-gunting untuk tidak terbiasa menggunting barang secara sembarangan. Guru melarang siswa agar siswa disiplin.</p>
4.	<p>Guru : (melihat ke papan tulis) “Ini kok belum dihapus? Sekarang piketnya siapa?”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada waktu pagi</p>	TTMPT : 1	Membentuk Perilaku Toleransi	<p>Pernyataan pada segmen tutur (4) merupakan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku toleransi menggunakan</p>

	<p>Siswa: “Kamila.” Guru : “Kamila sama siapa?” Siswa : “Fitri.” Guru : “Lo iya kok gak dihapus? Lupa? Sudah nyapu tadi?” Siswa : “Sudah.” Guru : “<i>Kalau Kamila tidak masuk, Auli bisa mengganti membantu Fitri. Biar Fitri tidak bekerja sendirian. Kalau kamila bolos, maka Auli atau Ryan boleh membantu pekerjaan Fitri. Harus sama-sama bekerja sama gotong royong bersama teman.</i>” Siswa : Iya, Bu.” Guru : “Nanti ibu akan ngomong sama Ryan biar Ryan mengerti dan tahu bahwa hidup harus gotong royong atau bekerja sama tidak bekerja sendiri-sendiri tapi bekerja sama ya.”</p>	<p>hari dalam ruang kelas saat akan memulai pelajaran. tuturan diutarakan ketika guru akan menulis di papan tulis tetapi belum dihapus. Dituturkan dengan posisi berdiri menghadap ke siswa , intonasi sedang dan ekspresi wajah tersenyum. Tuturan terjadi karena siswa yang bertugas piket lupa menghapus papan tulis.</p>			<p>“nasihat” yang berupa menasihati yaitu “<i>Kalau Kamila tidak masuk, Auli bisa mengganti membantu Fitri. Biar Fitri tidak bekerja sendirian. Kalau kamila bolos, maka Auli atau Ryan boleh membantu pekerjaan Fitri. Harus sama-sama bekerja sama gotong royong bersama teman.</i>”. Dalam tuturan di atas seorang guru menasihati agar mitra tutur (siswa) bisa saling membantu terhadap pekerjaan temannya. Guru menuturkan kalimat tersebut agar sesama teman saling mengingatkan.</p>
5.	<p>Guru : “Sekarang kamila tidak masuk, kenapa?” Siswa : “Momong adik.” Guru : “Kamila telvon Auli?” Siswa : “Gaktau. Bolos.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di dalam kelas ketika guru menanyakan kenapa</p>	TTMPT : 2	Membentuk Perilaku Toleransi	Pernyataan pada segmen tutur (5) merupakan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku toleransi menggunakan “nasihat” yang berupa

	<p>Guru : <i>“Nanti Kamila kalau tidak masuk suruh ijin ke ibuk melalui WA tidak apa-apa. Bilang ya ngomong sama kamila. Kamila kalau tidak masuk suruh WA ke Bu Siti biar ibuk tahu kenapa hari ini kok tidak masuk.”</i></p> <p>Siswa : <i>“Iya, Bu.”</i></p>	<p>salah satu siswa tidak masuk sekolah, tetapi siswa yang lain tidak mengetahui. Guru menuturkan tuturan tersebut karena siswa yang tidak masuk, tidak memberi kabar kepada guru. Dituturkan dengan posisi berdiri sambil menatap siswa.</p>			<p>mengingatkan yaitu <i>“Nanti Kamila kalau tidak masuk suruh ijin ke ibuk melalui WA tidak apa-apa. Bilang ya ngomong sama kamila. Kamila kalau tidak masuk suruh WA ke Bu Siti biar ibuk tahu kenapa hari ini kok tidak masuk.”</i>. Guru menuturkan kalimat tersebut agar siswa mengingatkan kepada temannya.</p>
6.	<p>Guru : <i>“Sudah hafal? Cobak fitri maju!”</i></p> <p>Siswa : (maju ke depan kelas untuk menyanyikan)</p> <p>Guru : <i>“Ayo sekarang Auli maju.”</i></p> <p>Siswa : <i>“Iya, Bu.”</i> (kemudian menyanyikan)</p> <p>Guru : <i>“Harusnya Auli tidak boleh memegang buku, tapi gakpapa. Besok kalau maju lagi gak boleh ya.”</i></p> <p>Siswa : <i>“Iya, Bu.”</i> (mengangguk)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) setelah siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya di depan kelas. Tuturan terjadi ketika guru menyuruh siswa maju ke depan kelas untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya. Guru menyampaikan tuturannya dengan posisi duduk sambil melihat ke arah siswa. Tuturan tersebut diutarakan dengan suara</p>	TTMPM: 1	Membentuk Perilaku Mandiri	<p>Pernyataan pada segmen tutur (6) merupakan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku jujur menggunakan “perintah” yang berupa menghendaki yaitu <i>“Harusnya Auli tidak boleh memegang buku, tapi gakpapa. Besok kalau maju lagi gak boleh ya.”</i>. Guru menuturkan kalimat tersebut agar mitra tutur (siswa) tidak bergantung pada buku saat menyanyikan lagu kebangsaan</p>

		lemah lembut tetapi terkesan tegas.			
7.	<p>Guru : “Persamaan dan perbedaan hewan yang satu dengan yang lain itu apa? Ada sama ada beda. Kan tidak sama. Contohnya apa?”</p> <p>Siswa : “Sama?”</p> <p>Guru : “Iya sama. Contohnya ayam dan burung. Samanya apa?”</p> <p>Siswa : “Gaktau.”</p> <p>Guru : “Samanya dua-duanya jenis unggas. Perbedaannya apa?”</p> <p>Siswa : “Burung atas.”</p> <p>Guru : “Ya. Burung hidup di atas. Ayam dibawah. <i>Sekarang kamu cari persamaan dan perbedaan hewan yang kamu ketahui. Contohnya ayam dan burung. Sekarang coba kamu cari, kucing dan anjing apa persamaan dan perbedaannya. Ditulis dulu ya!</i>”</p>	<p>Sekarang kamu cari persamaan dan perbedaan hewan yang kamu ketahui. Contohnya ayam dan burung. Sekarang coba kamu cari, kucing dan anjing apa persamaan dan perbedaannya. Ditulis dulu ya.</p>	TTMPM:2	Membentuk Perilaku Mandiri	<p>Pernyataan pada segmen tutur (6) merupakan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku mandiri menggunakan “perintah” yang berupa memerintah yaitu “<i>Sekarang kamu cari persamaan dan perbedaan hewan yang kamu ketahui. Contohnya ayam dan burung. Sekarang coba kamu cari, kucing dan anjing apa persamaan dan perbedaannya. Ditulis dulu ya!</i>”. Guru menuturkan kalimat tersebut agar siswa berusaha berfikir dan tidak selalu bergantung dengan guru.</p>
8.	<p>Guru : “<i>Berapa hari Kamila tidak masuk?</i>”</p> <p>Siswa : “Dua hari.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di dalam</p>	TTMPJ:1	Membentuk Perilaku Jujur	<p>Pernyataan pada segmen tutur (8) merupakan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk</p>

<p>Guru : “Hari apa kamila yang tidak masuk?” Siswa : “Senin, Selasa.” Guru : “Dua hari Kamila tidak masuk yaitu senin dan Selasa. Sekarang hari apa? Auli duduk dulu.” Siswa : “Rabu.” Guru : “Kamila, kalau Kamila tidak masuk bisa WA. Ibuk suruh WA ke ibuk. Kan punya nomernya ibuk.” Siswa : “Gak punya pulsa.” Guru : “Iyadah gapapa. Kalau gitu, Kamila bisa menulis surat ke sekolah dititipkan ke Auli. Rumah yang dekat siapa? Rumahnya Auli dekat dengan rumah Kamila?” Siswa : “Jauh.”</p>	<p>kelas. Tuturan diutarakan oleh guru ketika salah satu siswa sudah mulai masuk sekolah lagi. Diturunkan dengan posisi berdiri menghadap ke arah siswa.</p>			<p>perilaku jujur menggunakan “pertanyaan” yang berupa menekan yaitu “Berapa hari Kamila tidak masuk?”. Guru menuturkan kalimat tersebut agar agar mitra tutur (siswa) menjawab sesuai dengan apa yang guru.</p>
<p>9. Guru : “Sekarang ini banyak ya pohon mangga dan mangganya banyak. Biasanya kalau kalian ingin mangga, <i>apa boleh kalian ngambil?</i>”</p>	<p>Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) ketika menjelaskan materi tumbuh-tumbuhan mangga. Tuturan terjadi</p>	<p>TTMPJ:2</p>	<p>Membentuk Perilaku Jujur</p>	<p>Pernyataan pada segmen tutur (9) merupakan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku jujur menggunakan “pertanyaan” yang berupa bertanya yaitu “<i>apa boleh kalian</i></p>

	<p>Siswa : “Gak boleh. Aku minta.” Guru : “Iya bagus. Cara yang baik yaitu meminta. Tidak boleh mencuri. Kita sebagai umat manusia harus jujur tidak boleh bohong. Bohong sama dengan mencuri karena tidak ngomong sama yang punya.” Siswa : “Minta boleh.”</p>	<p>ketika guru menanyakan apa boleh mengambil mangga milik orang lain dan siswa menjawab tidak boleh. Diturunkan dengan posisi berdiri dan tangan menunjuk ke arah pohon mangga depan sekolah. Diturunkan dengan suara lemah lembut tetapi terkesan tegas.</p>			<p><i>ngambil?”</i> digunakan oleh penutur (guru) agar mitra tutur (siswa) tidak boleh mencuri apapun yang bukan miliknya</p>
<p>10.</p>	<p>Guru : “<i>Ayo sholat dulu ya. Cepat cepat gak boleh lama!</i>” Siswa : “M bu.” Guru : “Oh iya kalau m disini.” Siswa : “Ayo Ryan. Ayo cepat-cepat.”</p>	<p>Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) saat bel shalat dhuha berbunyi. Tuturan terjadi ketika guru menyuruh siswa untuk memasukkan alat tulisnya ke dalam tas dan segera shalat. Guru menyampaikan tuturannya dengan posisi berdiri menghadap ke siswa. Tuturan tersebut diutarakan dengan suara</p>	<p>TTMPR:1</p>	<p>Membentuk Perilaku Religius</p>	<p>Pernyataan pada segmen tutur (10) merupakan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku religius menggunakan “permintaan” yang berupa mengajak yaitu “<i>Ayo sholat dulu ya. Cepat-cepat gak boleh lama!</i>” digunakan oleh penutur (guru) agar mitra tutur (siswa) bergegas untuk melaksanakan shalat dhuha.</p>

		keras..			
11.	<p>Guru : “Kucing makan apa?” Siswa : “Daging, ikan.” Guru : “Nasi juga mau. Sama dengan Fitri.” Siswa: “Iya.” Guru : “Cuma kalau Fitri nasinya yang bagus, yang jelek-jelek dikasih kucing. Tapi tidak boleh, sama sama makhluk Allah harus dikasih yang baik-baik juga. Nangis nanti kucingnya. <i>Makanya walaupun hewan ini adalah hewan bukan kayak kalian manusia, tetap dikasih makan yang kenyang dan dikasih minum karena sama-sama makhluk Allah. Nanti kalau misal Fitri punya ayam dirumah, ayamnya gak dikasih makan sama Fitri, ayamnya lapar nangis fitri berdosa. Ingat hewan peliharaan adalah makhluk Allah. Kalau hewan itu</i></p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) saat menjelaskan makanan hewan. Tuturan terjadi ketika guru menanyakan nama makanan hewan dan siswa menjawab jika hewan hanya memakan daging saja. Guru menyampaikan tuturannya dengan posisi berdiri menghadap ke siswa. Tuturan tersebut diutarakan dengan suara keras.</p>	TTMPR:2	Membentuk Perilaku Religius	<p>Pernyataan pada segmen tutur (11) merupakan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku religius menggunakan “permintaan” yang berupa menekan yaitu <i>“Makanya walaupun hewan ini adalah hewan bukan kayak kalian manusia, tetap dikasih makan yang kenyang dan dikasih minum karena sama-sama makhluk Allah. Nanti kalau misal Fitri punya ayam dirumah, ayamnya gak dikasih makan sama Fitri, ayamnya lapar nangis fitri berdosa. Ingat hewan peliharaan adalah makhluk Allah. Kalau hewan itu nangis, nanti yang melihara yang berdosa. Ingat-ingat.”</i> digunakan oleh penutur (guru) agar mitra tutur (siswa) mempunyai rasa peduli terhadap semua makhluk ciptaan Allah, salah satunya memberi makan hewan.</p>

	<i>nangis, nanti yang melihara yang berdosa. Ingat-ingat.”</i>				
12.	<p>Guru : “Tadi sudah mengisyaratkan cara nyanyi Indonesia raya. Sekarang ibu pengen tahu, apa kalian bisa menulis syair atau lirik lagu Indonesia raya? Harus bisa. Sekarang coba fitri maju, tulis disini satu baris satu baris.” (memberikan kapur)</p> <p>Siswa : “Satu-satu?”</p> <p>Guru : “Ya, satu-satu.”</p> <p>Siswa: (Menuliskan di papan tulis)</p> <p>Guru : “<i>Ya bagus benar. Ayo selanjutnya maju</i>”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan tersebut terjadi ketika siswa menuliskan lirik lagu Indonesia Raya di papan tulis. Guru menuturkan tuturan tersebut dengan posisi duduk dan menghadap ke siswa. Dituturkan dengan intonasi keras dan ekspresi wajah tersenyum.</p>	TTMPP:1	Membentuk Perilaku Percaya Diri	<p>Pernyataan pada segmen tutur (12) merupakan wujud tindak tutur direktif bermodus membentuk perilaku percaya diri menggunakan “pemberian izin” yang berupa menyetujui yaitu “<i>ya bagus benar.</i>” digunakan oleh penutur (guru) agar mitra tutur (siswa) mempunyai rasa percaya diri yang tinggi terhadap kemampuan diri sendiri.</p>

LAMPIRAN E. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

BERDASARKAN STRATEGI TINDAK TUTUR DIREKTIF BERMODUS MEMBENTUK PERILAKU BERKARAKTER

No.	Segmen Tutar	Konteks Tutar	Kode Data	Wujud Tindak Tutar Direktif	Interpretasi Data
1.	<p>Guru : “Terus Ryan ada? Mana sudah jam berapa ini kok belum masuk?”</p> <p>Siswa : “Duduk-duduk.”</p> <p>Guru : “Tadi tidak dipanggil?”</p> <p>Siswa : “Sudah, tidak mau.”</p> <p>Guru : “Oh yasudah gakpapa. <i>Nanti dikasih hukuman sendiri kalo tidak masuk.</i> Perhatikan. Tadi sudah olahraga?”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di dalam kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung. Penutur (guru) menuturkan tuturannya untuk memberitahukan kepada siswa jika yang tidak masuk akan dikasih hukuman sendiri. Dituturkan dengan intonasi tegas sambil menghadap ke siswa.</p>	SLH : 1	Strategi Tindak Tutar Langsung Harfiah	<p>Pada segmen tutur (13) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, “<i>Nanti dikasih hukuman sendiri kalo tidak masuk.</i>” termasuk strategi tindak tutur langsung harfiah. Segmen tutur tersebut termasuk strategi tindak tutur langsung sebab penutur (guru) berbicara secara langsung kepada mitra tutur (siswa). Dikatakan harfiah karena maksud yang disampaikan penutur (guru) sesuai dengan makna segmen tutur yang dituturkan, yaitu akan menghukum siswa yang tidak masuk kelas. Dalam hal ini, penutur (guru) tidak ada maksud lain dalam tuturannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, segmen tutur (13) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra</p>

					tutur (siswa) merupakan tindak tutur yang menggunakan strategi langsung harfiah karena tindak tutur tersebut menampilkan maksud seperti yang dituturkan.
2.	<p>Guru : “<i>Kamila kemarin bolos! Tidak masuk berapa hari?</i>”</p> <p>Siswa : “Uang gak punya beli bensin.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika selesai membaca doa bersama. Guru dalam menuturkan tuturannya sambil melihat ke siswa. Tuturan tersebut Dituturkan dengan intonasi tegas.</p>	SLH : 2	Strategi Tindak Tutur Langsung Harfiah	<p>Pada segmen tutur (14) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, “Kamila kemarin bolos! Tidak masuk berapa hari?” termasuk strategi tindak tutur langsung harfiah. Segmen tutur tersebut termasuk strategi tindak tutur langsung sebab penutur (guru) bertanya secara langsung kepada mitra tutur (siswa) ketika selesai doa bersama-sama dan melihat siswa yang bolos kembali masuk sekolah. Dikatakan harfiah karena maksud yang disampaikan penutur (guru) sesuai dengan makna segmen tutur yang dituturkan, yaitu bertanya mengenai siswa yang tidak masuk dua hari yang lalu. Hal ini ditandai dengan penutur (guru) dalam menuturkan tuturannya sambil melihat ke siswa sebagai</p>

					indikasi bahwa penutur ingin mendapat informasi mengapa siswa tersebut bolos sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut, segmen tutur (14) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) merupakan tindak tutur yang menggunakan strategi langsung hafiah karena tindak tutur tersebut menampilkan maksud seperti yang dituturkan
3.	<p>Guru : “Kalian pulang sekolah jam berapa?”</p> <p>Siswa: “1.”</p> <p>Guru : “Jam 1 ya. Tetapi kalian pulang sampai rumah jam 3! Bohong apa tidak? Fitri, Kamila, Auli boleh apa tidak pulang jam 1 sampai rumah jam 3? Boleh?”</p> <p>Siswa: “Tidak boleh.”</p> <p>Guru : “Ini kamu sama dengan membohongi orang tua! Ibuk dan bapak di rumah, kamu bohongi! Ini tidak boleh! Ini adalah perbuatan yang jelek! <i>Kalau jam 1</i></p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam menuturkan tuturannya, guru berdiri di depan papan tulis sambil memegang kapur tulis</p>	SLH : 3	Strategi Tindak Tutur Langsung Harfiah	<p>Pada segmen tutur (15) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, “kalau jam 1 pulang dari sekolah, langsung pulang! Gak boleh main dulu! Auli, Fitri main dulu sehingga sampai di rumah jam 3 sore.” termasuk strategi tindak tutur tidak langsung harfiah. Segmen tutur tersebut termasuk strategi tindak tutur tidak langsung sebab penutur (guru) tidak langsung menyampaikan bahwa Auli dan Fitri main dulu saat pulang sekolah, tidak langsung pulang ke rumah dan tidak menggunakan</p>

	<p><i>pulang dari sekolah, langsung pulang! Gak boleh main dulu! Auli, Fitri rupanya main dulu sehingga sampai di rumah jam 3 sore!”</i></p>				kalimat ungkapan.
4.	<p>Guru : “Lanjutannya nanti ya. <i>Yang penting kalian hafal dan tahu. Supaya nanti kalau upacara bendera kalian juga bisa ikut bernyanyi.</i> Sekarang coba kamu hafalkan. Ibu kasih waktu 10 menit untuk menghafalkan ini ya. Ayo dihafalkan disamping menggunakan lisan oral juga menggunakan isyarat. Jam 10.30 maju satu-satu harus sudah hafal.”</p> <p>Siswa: “Iya, Bu.” (membaca kembali lagu Indonesia Raya)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika guru menyudahi menyanyikan lagu Indonesia Raya. Dalam menuturkan, penutur (guru) berdiri di depan bangku salah satu siswa sambil memegang lembaran kertas. Mitra tutur (siswa) dengan segera membaca kembali lagu Indonesia Raya.</p>	SLH : 4	Strategi Tindak Tutur Langsung Harfiah	<p>Pada segmen tutur (16) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, “<i>Yang penting kalian hafal dan tahu. Supaya nanti kalau upacara bendera kalian juga bisa ikut bernyanyi.</i>” termasuk strategi tindak tutur langsung harfiah. Segmen tutur tersebut termasuk strategi tindak tutur langsung sebab penutur (guru) menuturkan secara langsung kepada (mitra tutur). Dikatakan harfiah karena maksud yang disampaikan penutur (guru) sesuai dengan makna segmen tutur yang dituturkan, yaitu menghafalkan lagu Indonesia Raya agar bisa ikut menyanyikan saat upacara. Dalam hal ini, penutur (guru) tidak ada maksud lain dalam</p>

					tuturannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, segmen tutur (16) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) merupakan tindak tutur yang menggunakan strategi langsung hafiah karena tindak tutur tersebut menampilkan maksud seperti yang dituturkan.
5	<p>Guru : “Contoh lagi misalnya Auli disuruh Bapak beli rokok. Uangnya 10.000. Auli beli rokok seharga 7.500. Kembali berapa disini?”</p> <p>Siswa: “7.500.”</p> <p>Guru : “<i>Yang 2.500 sama Auli dimasukin kantong. Lalu bapak ngomong “Auli mana yang 2.500?”. Kayak gitu boleh?”</i></p> <p>Siswa: “Gak boleh. Jelek.”</p> <p>Guru : “Iya, jelek. Itu namanya tidak jujur. Bohong!. Mestinya uang yang 2.500 harus dikasihkan ke bapak.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan tersebut dituturkan kepada siswa yang menjawab pertanyaan dari guru. Dituturkan dengan posisi berdiri dan intonasi lembut.</p>	STLH : 1	Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung Harfiah	<p>Pada segmen tutur (17) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, “Yang 2.500 sama Auli dimasukin kantong. Lalu bapak ngomong “Auli mana yang 2.500?”. Kayak gitu boleh?” termasuk strategi tindak tutur tidak langsung harfiah. Segmen tutur tersebut termasuk strategi tindak tutur tidak langsung sebab penutur (guru) tidak langsung menyampaikan bahwa sisa uang hasil kembalian tidak boleh dimasukan ke dalam kantong dan tidak menggunakan kalimat ungkapan.</p>

**LAMPIRAN F. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA
BERDASARKAN PERLOKUSI SIKAP SISWA TUNARUNGU TERHADAP TUTURAN GURU**

No.	Segmen Tutar	Konteks Tutar	Kode Data	Wujud Tindak Tutar Direktif	Interpretasi Data
1.	<p>Guru : <i>“Lagu yang kita nyanyikan bersama-sama pada saat upacara bendera yaitu lagu Indonesia Raya. Bagaimana lagunya? Ayo kita belajar!”</i> (mengambil kertas yang di bagikan oleh guru dan langsung melaksanakan perintah tersebut dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya meskipun nadanya tidak tepat)</p> <p>Siswa : <i>“Iya, Bu.”</i> (mengambil kertas yang di bagikan oleh guru dan langsung melaksanakan perintah tersebut dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya meskipun nadanya tidak tepat) selembaran kertas yang</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat guru memberikan penjelasan. Dituturkan dengan suara tegas dan serius dengan posisi berdiri di depan sambil melihat siswa yang bernama Fitri.</p>	MTP : 1	Merespon dengan Tindakan Positif	<p>Pernyataan pada segmen tutur (18) merupakan sikap anak terhadap tuturan (perlokusi) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu lagu yang kita nyanyikan bersama-sama pada saat upacara bendera yaitu lagu Indonesia Raya. Bagaimana lagunya? Ayo kita belajar! (membagikan selembaran kertas berisi lagu Indonesia Raya). Tuturan tersebut memberikan efek atau perlokusi karena saat guru menuturkan dengan suara yang tegas dan serius. Sebagai efek dari perlokusi tuturan penutur (guru), mitra tutur (siswa) merespon dengan melakukan tindakan positif yaitu siswa mengambil kertas yang di bagikan oleh guru dan langsung melaksanakan</p>

	<p>sudah guru bagikan) Guru : “Pada saat Fitri, Auli, dan Kamila mengibarkan bendera merah putih semua peserta upacara menyanyikan lagu Indonesia Raya. Tapi kalian kan belum tahu, nah sekarang ayok kita belajar bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya.” Siswa : “Iya, Bu.”</p>				<p>perintah tersebut dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya meskipun nadanya tidak tepat.</p>
2.	<p>Guru: “Sekarang Ryan maju sendiri!” Siswa: (nyanyi) Guru : “<i>Lo kok langsung sudah merdeka? Salah Ryan.</i>” Siswa: “(Cemberut dan melihat kertas).”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat menyanyikan lagu Indonesia Raya. Tuturan terjadi ketika siswa salah dalam menyanyikan lirik lagu. Dituturkan dengan suara tegas dan posisi berdiri di samping siswa yang bernama Ryan.</p>	MTN : 2	Merespon dengan Tindakan Negatif	<p>Pada segmen tutur (19) merupakan tindak perlokusi siswa menyikapi tuturan guru. Tindak perlokusi atau efek siswa ketika guru bertutur pada segmen tutur (19) merupakan merespon dengan tindakan negatif. Siswa merespon tuturan guru dengan cemberut.</p>
3.	<p>Guru : “Sini tugasnya ibu lihat!” Siswa : (memberikan buku tugas)</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra</p>	MTN : 3	Merespon dengan Tindakan Negatif	<p>Pernyataan pada segmen tutur (20) merupakan sikap anak</p>

	<p>Guru : <i>“Ryan salah! Ryan tidak boleh malas, harus belajar dirumah! Salah berapa Ryan? Coba lihat salah berapa punyamu?”</i></p> <p>Siswa : (tertawa)</p>	<p>tutur (siswa) ketika selesai mengoreksi tugas. Guru menuturkan tuturan tersebut ketika mengoreksi tugas dari salah satu siswa, terdapat banyak kesalahan. Dituturkan dengan suara yang tidak terlalu keras sambil menggunakan gerakan jari telunjuk dan menghadap ke siswa yang bersangkutan.</p>			<p>terhadap tuturan (perlokusi) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu Ryan salah, Ryan tidak boleh malas, harus belajar dirumah. Salah berapa Ryan? Coba lihat salah berapa punyamu? yaitu jika dikaitkan dengan konteks yang telah dipaparkan, tuturan tersebut dipicu karena pada saat mengoreksi tugas salah satu siswa, terdapat banyak kesalahan, sehingga penutur (guru) menuturkan tuturan tersebut. Sebagai efek dari perlokusi tuturan penutur (guru), mitra tutur (siswa) langsung merespon dengan tindakan negatif yaitu tertawa.</p>
<p>4.</p>	<p>Guru : <i>“Ryan ayo belajar! Temannya belajar kok main hp. Ayo belajar!”</i></p> <p>Siswa : (tetap main hp)</p> <p>Guru: <i>“Sekarang Ryan maju. Sendiri!”</i></p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) ketika proses pembelajaran. Guru melarang siswa memainkan hp. Dituturkan dengan intonasi tegas, posisi</p>	<p>MTN : 4</p>	<p>Merespon dengan Tindakan Negatif</p>	<p>Pernyataan pada segmen tutur (21) merupakan sikap anak terhadap tuturan (perlokusi) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu Ryan ayo belajar! Temannya belajar kok main hp. Ayo belajar! yaitu jika dikaitkan dengan konteks yang telah dipaparkan,</p>

		berdiri dan menunjuk ke siswa.		tuturan tersebut dipicu karena saat siswa yang lain sedang belajar, tetapi siswa yang bernama Ryan memainkan hp. Sebagai efek dari perlokusi tuturan penutur (guru), mitra tutur (siswa) langsung merespon dengan tindakan negatif yaitu tetap memainkan hpnya.
--	--	--------------------------------	--	---

**TRANSKRIP HASIL REKAMAN PERISTIWA TUTUR GURU KEPADA
SISWA TUNARUNGU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN
DI SMPLB NEGERI BONDOWOSO**

(04-11-2019)

G : “Siap berdiri. Kepada bendera merah putih hormat grak. Tegak grak. Beri salam.”

S : “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”

G : (berdoa bersama-sama)

S : “Bismillahir-rahmanir-rahim al-ḥamdu lillahi rabbil-alamin ar-rahmanir-rahim maliki yaumid-din iyyaka na budu wa iyyaka nasta’in ihdinaṣ-ṣiraṭal-mustaqim ṣiraṭallazina an amta alaihim gairil-magḍubi alaihim wa laḍ-ḍallin. Aamiin.”

G : “Hari ini siapa yang tidak masuk?”

S : “Kamila.”

G : “Terus Ryan ada? mana sudah jam berapa ini kok belum masuk?”

S : “Duduk-duduk.”

G : “Tadi gak di panggil?”

S : “Sudah. Tidak mau.”

G : “Oh yasudah gakpapa. Nanti dikasih hukuman sendiri kalo gak masuk. Perhatikan. Tadi sudah olahraga?”

S : “Sudah.”

G : “Olahraga sama siapa?”

S : “Rosa, Fitri, Auli, Nabila, Adila, Fadli.”

G : “Lalu yang C siapa tau?”

S : “Gaktau.”

G : “Yang C ada Reno, Rafi. Jadi orang berapa?”

S : “Orang 9. Ryan gak ikut. Ryan duduk-duduk.”

G : “Ryan duduk dimana?”

S : “Duduk-duduk di TK. Malas.”

G : “Berarti ryan malas. Perhatikan ya.”

S : “Kemarin juga gak mau. Sekarang gak mau lagi.”

G : “Siapa yang tidak mau ikut belajar, akan jadi malas.”

S : “Iya bodoh.”

G : “Kalian Fitri, Auli, Kamila tidak boleh malas. Maka kalau yang malas, akan menjadi bodoh.”

S : “Iya bu.”

G : “Sekarang Kamila tidak masuk, kenapa?”

S : “Momong adik.”

G : “Kamila telvon Auli?”

S : “Gaktau. Bolos.”

G : “Oh yasudah gakpapa. Nanti Kamila kalau tidak masuk suruh ijin ke ibuk melalui WA gakpapa bilang ya ngomong sama Kamila. Kamila kalau tidak masuk suruh wa ke Bu Siti biar ibuk tau kenapa hari ini kok tidak masuk.”

S : “Iya bu.”

G : “Perhatikan sekarang mari kita belajar menyanyikan lagu Indonesia raya apa itu? Lagu Indonesia raya ini adalah lagu kebangsaan bangsa Indonesia.”

G : (melihat ke papan tulis) “Ini kok belum dihapus? Sekarang piketnya siapa?”

S : “Kamila.”

G : “Kamila sama siapa?”

S : “Fitri.”

G : “Lo iya kok gak dihapus? Lupa? Sudah nyapu tadi?”

S : “Sudah.”

G : “Kalau kamila tidak masuk, auli bisa mengganti membantu fitri. Biar fitri tidak bekerja sendirian. Kalau kamila bolos, maka auli atau ryan boleh membantu pekerjaan fitri. Harus sama-sama bekerja sama, gotong royong bersama teman.”

S : “Iya bu.”

G : “Nanti ibu akan ngomong sama Ryan, biar Ryan mengerti dan tahu bahwa hidup harus gotong royong atau bekerja sama tidak bekerja sendiri-sendiri tapi bekerja sama ya.”

S : “Iya bu”

G : “Coba perhatikan. Sekarang kita akan belajar tentang lagu kebangsaan Indonesia ya. Apa lagu kebangsaan Indonesia? Siapa tahu?”

S : “Tidak.”

G : “Lagu yang kita nyanyikan bersama-sama pada saat upacara bendera yaitu lagu Indonesia Raya. Bagaimana lagunya? Ayo kita belajar” (sambil memberikan selebaran kertas)

S : (membaca selebaran kertas yang diberi guru)

G : “Pada saat Fitri, Auli, dan Kamila mengibarkan bendera merah putih semua peserta upacara menyanyikan lagu Indonesia raya. Tapi kalian kan belum tahu, nah sekarang ayok kita belajar sama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya. Siapa yang mengarang lagu Indonesia Raya?”

S : (memperhatikan guru menulis di papan)

G : “WR. Supratman pencipta lagu Indonesia Raya. Setiap kita siapa saja pada saat upacara selalu menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya. Tentunya kalian kesulitan untuk menyanyikan lagu ini karna kurang bisa berbicara. Maka untuk menyanyikan lagu ini kalian bisa menggunakan bahasa isyarat biar tahu. Makanya hari ini kita belajar menyanyikan lagu Indonesia raya.”

S : (menyanyikan sambil memakai bahasa isyarat)

G : “Ada yang bisa? Coba sekarang fitri membaca teksnya ini tidak usah di lagukan. Cukup membaca.”

S : (membaca)

G : “Auli juga belajar. Coba dibaca yang bagus.”

S : (menyanyikan)

(salah satu siswa masuk kelas, lalu duduk)

G : “Ryan terlambat. Ryan sudah jam berapa kok baru masuk. Ryan mestinya liat jam, jam berapa masuk. Ryan kan sudah SMP bukan anak TK. Kalau anak TK tidak tau jam, maen terus. Ryan sudah SMP harus tau jam. Jam berapa sholat, jam berapa istirahat, jam berapa masuk jangan maen terus. Itu anak yang jelek. Tidak bagus. Kalau anak yang baik, tahu jam. Bukan masuk maen. Bagus apa jelek?”

S : “Jelek.”

G : “Iya jelek. Waktunya masuk, maen. Berarti ryan jelek. Sudah waktunya masuk masih tetep maen. Ayo ryan dibaca itu.”

S : “Iya bu.”

G : “Lanjutannya nanti ya. Yang penting kalian hafal dan tahu. Supaya nanti kalau upacara bendera kalian juga bisa ikut bernyanyi. Sekarang coba kamu hafalkan. Ibu kasih waktu 10 menit untuk menghafalkan ini ya. Ayo dihafalkan disamping menggunakan lisan oral juga menggunakan isyarat. Jam 10.30 maju satu-satu harus sudah hafal.”

S : “Iya bu.”

(saat pelajaran terdapat siswa menghampiri guru)

S : “Bu Siti.. Bu Siti.” (menunjukkan kaos kaki yang bolong)

G : “Kenapa itu? Bolong? Ada jendelanya kaos kakinya? Dipotong?”

S : “Iya bu.”

G : “Aduh Reno nanti kalo kena jarimu, potong jarimu Reno. Mana guntingnya? Pake guntingnya siapa.”

S : “Bu Lia.”

G : “Besok celananya di gunting ya biar gak punya celana untuk olahraga.”

S : “Gak boleh.” (memberikan guntingnya pada Bu Siti)

G : “Tidak boleh. Itu perbuatan yang jelek gunting-gunting itu.”

S : “Iya bu.”

G : “Sudah hafal? Cobak Fitri maju.”

S : (maju ke depan kelas untuk menyanyikan)

G : “Ayo sekarang Auli maju.”

S : “Ya bu.” (kemudian menyanyikan)

G : “Harusnya Auli tidak boleh memegang buku, tapi gakpapa. Besok kalau maju lagi gak boleh ya.”

S : “Iya bu.” (mengangguk)

G : “Ryan ayo belajar. Temannya belajar kok maen hp. Ayo belajar.”

S : (tetap maen hp)

G : “Sekarang Ryan maju. Sendiri.”

S : (nyanyi)

G : “Lo kok langsung sudah merdeka? Salah Ryan!”

S : (cemberut dan melihat kertas)

G : “Ryan nanti belajar dirumah. Ryan hasilnya kurang bagus. Ryan nanti belajar dirumah. Tadi sudah mengisyaratkan cara nyanyi Indonesia raya. Sekarang ibu pengen tahu, apa kalian bisa menulis syair atau lirik lagu Indonesia raya? Harus bisa. Sekarang coba Fitri maju, tulis disini satu baris satu baris.” (memberikan kapur)

S : “Satu satu?”

G : “Ya satu-satu.”

S : “Menuliskan di papan tulis.”

G : “Ya bagus bener. Ayo selanjutnya maju.”

S : (siswa maju)

G : “Besok di hafalkan dirumah ya tanpa melihat kertas!”

S : “Semuanya?”

G : “Iya semuanya. Satu orang harus hafal semuanya. Dipelajari dirumah, dihafalkan biar kalian hafal kalau Indonesia punya lagu kebangsaan. Harus tahu lagu kebangsaan Indonesia Raya.”

S : “Iya bu.”

G : “Coba perhatikan, sekarang Bu Siti tanya. Ini ditulis ya tugas dari ibu.”
(sambil menunjuk tulisan di papan)

S : (mulai menulis)

(bel sholat dhuha berbunyi)

G : “Ayo sholat dulu ya. Cepat-cepat gak boleh lama!”

S : “M bu.”

G : “Oh iya kalo m disini.”

S : “Ayo Ryan. Ayo cepat-cepat.”

(setelah sholat, masuk ke kelas kembali)

G : “Sini tugasnya ibu lihat.”

S : (memberikan buku tugas)

G : “Ryan salah, ryan tidak boleh malas, harus belajar dirumah. Salah berapa Ryan? Coba lihat salah berapa punyamu?”

S : (tertawa)

G : “Ini begini Ryan. Nulisnya begini.” (menjelaskan jawaban dari tugas yang diberikan).

S : “Upacara nyanyi?”

G : “Iya betul saat upacara menyanyi.”

S : “Iya bu.”

G : “Sudah ya bisa ya.”

S : (salah satu siswa menggelengkan kepala)

G : “Ryan belum paham ya.”

(bel pulang sekolah)

G : “Hari ini kita sudah belajar. Tadi olahraga dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya.”

S : “Selasa olahraga?”

G : “Tidak. Selasa tidak olahraga. Besok hari selasa kita bertemu lagi membawa semua buku ipa, ips, bahasa indonesia dibawa semua. Gak satu-satu. Besok kita bertemu lagi, belajar lagi. Nanti dirumah jangan lupa belajar. Pulang langsung pulang, tidak boleh maen maen. Ibuk bapak sudah menunggu

dirumah. Semoga ilmu yang diberikikan ibu hari ini bisa bermanfaat buat kalian. Berdoa mulai.”

S : (membaca alfatihah bersama-sama)

G : “Siap berdiri. Kepada bendera merah putih hormat grak.”

S : (hormat bersama-sama)

G : “Tegak grak.”

(5-11-2019)

G : “Hari ini kita akan belajar hewan. Ada yang tau nama hewan?”

S : “Tikus.”

G : “Ya betul. hewan apa yang bisa dipelihara?”

S : “Buaya.”

G : “Bukan. Buaya itu membahayakan. Hewan apa?”

S : “Omnivora.”

G : “Bukan itu jenisnya. Yang ibu tanya nama hewan. Coba hewan yang ada dirumah-rumah apa?”

S : “Sapi.”

G : “Ayo coba sekarang nama hewan apa yang membahayakan?”

S : “Gaktau.”

G : “Yang bahaya.”

S : “Oooo singa.”

G : “Iya bener. Fitri apalagi?.”

S : “Buaya, ular.”

G : “Fitri dirumah punya hewan apa?”

S : “Ayam.”

G : “Kalau Auli?”

S : “Burung. Banyak.”

G : “Kalau Fitri apa hewan peliharaan?”

S : “Ayam.”

G : “Apalagi? Sapi?”

S : “Gak punya. Bapak jual.”

G : “Oo sudah di jual. Ini di tulis dulu ya.” (sambil menulis di papan)

S : “Buku apa?”

G : “IPA ya”

(setelah menulis tugas di papan)

G : “Tadi belajar apa anak-anak?”

S : “Nama-nama hewan.”

G : “Ada hewan apa?”

S : “Ayam, burung, buaya.”

G : “Iya bener. Trus hewan langka apa saja?.”

S : “Komodo, elang, monyet, babi hutan.”

G : “Hewan-hewan ini hewan langka. Kenapa kok langka? Karena mau habis. Lama kelamaan akan habis sulit untuk berkembang biak karena makanannya juga sulit di hutan. Komodo makan apa?”

S : “Daging.”

G : “Makanya kamu kalo ada komodo lari jauh. Kalo tidak nanti di makan. Mau?”

S : “Tidak.”

G : “Ini adalah hewan langka yang membahayakan. Makanaya kalo di kebun binatang tidak dibuka tapi ditutup.”

S : “Dikunci?”

G : “Iya dikunci..kalo dibuka, ini makan Auli.”

S : “Buaya juga.”

G : “Makan apa buaya?”

S : “Daging.”

G : “Makanya kamu kalau keliatan buaya lari jauh. Jangan “buaya buaya”. ”

S : “Ular lagi.”

G : “Kayak dulu ada orang di makan buaya, di *youtobe*.”

S : “Iya.”

G : “Makanya berhati-hati kalau ada hewan langka. Sekarang kita akan belajar nama-nama hewan dan jenis makanan.”

S : “Sapi.”

G : “Sapi makan apa?”

S : “Rumput.”

G : “Ayam makan apa?”

S : “Biji-bijian.”

G : “Bebek? Makan apa bebek?.”

S : “Katul.”

G : “Iya katul mau. Biji-bijian juga mau, ikan juga mau. Kalau Fitri makan apa? Auli makan apa?”

S : tahu.”

G : “Fitri, Auli, Bu Siti makan nasi dan lauk pauk. Apa sama makanan fitri dengan ayam?”

S : “Ya.”

G : “Tidak sama. Kalo ayam makan katul. Fitri mau katul?”

S : “Tidak.”

G : “Ya tidak sama makanan manusia dengan hewan. Tetapi ada juga yang sama. Ayam mau nasi, mau. Fitri dan auli juga mau. Cuma Fitri dan Auli nasi yang bagus, kalo ayam nasi yang kemarin dikasih yang Fitri gak mau makan.”

S : “Nasi?”

G : “Iya nasi”.

S : “Burung gak mau nasi.”

G : “Kucing makan apa?”

S : “Daging, ikan.”

G : “Nasi juga mau. Sama dengan Fitri.”

S : “Iya.”

G : “Cuma kalo Fitri nasinya yang bagus, yang jelek-jelek dikasih kucing. Tapi tidak boleh, sama sama makhluk Allah harus dikasih yang baik-baik juga. Nangis nanti kucingnya. Makanya walopun hewan ini adalah hewan bukan kayak kalian manusia, tetap dikasih makan yang kenyang, dikasih minum. Karna sama-sama makhluk Allah. Nanti kalau misal Fitri punya ayam dirumah, ayamnya gak dikasih makan sama Fitri, ayamnya lapar nangis ayamnya Fitri berdosa. Ingat hewan peliharaan adalah makhluk Allah. Kalo hewan itu nangis, nanti yang melihara yang berdosa. Ingat-ingat.”

S : “Iya bu.”

G : “Tau ya. Jadi ini tadi kita sudah belajar berbagai macam hewan. Tau ya Auli ya?”

S : “Tau.”

G : “Iya sudah tahu. Yak bagus. Sekarang kita persiapan sholat dhuha. Nanti sesudah sholat, jam 10 masuk. Ingat Auli jam berapa?”

S : “Jam 10.00. Ryan mana?”

G : “Ryan tidak masuk. Ryan dan Kamila tidak ngasih kabar, jadi ibu tidak tahu. Dakpapa nanti orang tuanya Ryan dan Kamila ibu telvon.”

S : “Iya.”

G : “Sudah ibu akhiri. Assalamualaikum wr wb.”

S : “Waalaikumsalam wr wb.”

G : “Sudah sholat dulu.”

(setelah sholat dhuha)

G : “Persamaan dan perbedaan hewan yang satu dengan yang lain itu apa? Ada sama ada beda. Kan tidak sama. Contohnya apa?” (menulis contoh di papan tulis)

S : “Sama?”

G : “Iya sama. Contohnya ayam dan burung. Samanya apa?”

S : “Gatau.”

G : “Samanya dua-duanya jenis unggas. Perbedaannya apa?”

S : “Burung atas.”

G : “Ya. Burung hidup di atas. Ayam dibawah. Sekarang kamu cari persamaan dan perbedaan hewan yang kamu ketahui. Contohnya ayam dan burung. Sekarang coba kamu cari, kucing dan anjing apa persamaan dan perbedaannya. Ditulis dulu ya.”

S : “Iya bu.”

G : “Kucing hewan yang halal apa haram kalo dipegang? Boleh?”

S : “Boleh.”

G : “Kalau anjing?”

S : “Tidak boleh.”

G : “Nah iya benar>”

6-11-2019

G : “Mari kita berdoa kepada tuhan Allah.”

S : (berdoa bersama-sama)

G : “Kamila kemarin bolos. Tidak masuk berapa hari?”

S : “Uang gak punya beli bensin.”

G : “Berapa hari tidak masuk Kamila?”

S : “Pao. Tadi makan.”

G : “Dikasih siapa?”

S : “Nurul.”

G : “Berapa hari Kamila tidak masuk?”

S : “Dua hari.”

G : “Hari apa kamila yang tidak masuk?”

S : “Senin, selasa

G : “Dua hari Kamila tidak masuk yaitu senin dan selasa. sekarang hari apa? Auli duduk dulu.”

S : “Rabu.”

G : “Kamila, kalau Kamila tidak masuk bisa WA. Ibuk suruh wa ke ibuk. Kan punya nomernya ibuk.”

S : “Gak punya pulsa.”

G : “Iyadah gapapa. Kalau gitu, Kamila bisa menulis surat ke sekolah dititipkan ke Auli. Rumah yang dekat siapa? Rumahnya Auli dekat dengan rumah Kamila?”

S : “Jauh”

G : “Rumah siapa yang dekat?”

S : “Rumah Windi. SMA.”

G : “Oo rumah Auli jauh. Ryan kemarin juga bolos.”

S : “Iya satu.”

G : “Iya hari selasa Ryan yang bolos, tidak masuk, juga tidak memberitahu pada ibuk. Jadi tidak tahu ibuk kemana. Kayak kemarin Kamila bolos dua hari, Kamila kemana apa sakit, ibu gatau karena Kamila tidak menulis surat. Wa tidak punya pulsa, nulis surat saja dititipkan ke teman yang dekat ya gitu. “

S : “Iya bu.”

G : (menulis di papan tulis) “Jujur itu apa? Jujur itu tidak bohong. Jujur bagus apa jelek?”

S : “Bagus.”

G : “Kalau bohong?”

S : “Jelek. Tadi belum sholat.”

G : “Sekarang lagi musim buah apa?”

S : “Pao.”

G : “Lagi musim mangga. Mangga adalah tumbuh-tumbuhan. Kalo kemarin kita belajar hewan, kalau sekarang kita belajar tumbuh-tumbuhan yaitu mengenal mangga. Fitri punya pohon mangga?”

S : “Ada.”

G : “Auli?”

S : “Kosong.”

G : “Sekarang ini banyak ya pohon mangga dan mangganya banyak. Biasanya kalau kalian ingin mangga, apa boleh kalian ngambil?”

S : “Dak boleh. Aku minta.”

G : “Iya bagus. Cara yang baik yaitu meminta. Tidak boleh mencuri. Kita sebagai umat manusia harus jujur tidak boleh bohong. Bohong sama dengan mencuri karena tidak ngomong sama yang punya.”

S : “Minta boleh.”

G : “Disana kalian lihat buah mangga, kemudian langsung diambil sama Auli.”

S : “Ngetepel burung.”

G : “Bukan. Bukan ngetepel burung. Tapi mangga.”

S : (tertawa)

G : “Contoh lagi misalnya auli disuruh bapak beli rokok. Uangnya 10.000. Auli beli rokok seharga 7.500. Kembali berapa disini?”

S : “2.500.”

G : “Yang 2500 sama Auli dimasukin kantong. Lalu bapak ngomong “Auli mana yang 2500?” kayak gitu boleh? “

S : “Gak boleh. Jelek.”

G : “Iya jelek. Itu namanya tidak jujur, bohong. Mestinya uang yang 2500 harus dikasihkan ke bapak.”

S : “Iya.”

G : “Itu namanya perilaku tidak jujur. Tau ya?”

S : “Iya tahu bu.”

G : “Makanya kita sebagai manusia tidak boleh bohong. Harus jujur. Contoh lagi misalnya waktu sholat dhuhur. Pada saat sholat ada yang sembunyi tidak sholat. Pada saat ditanya jawabnya sudah, padahal belum. Berarti itu bohong dan tidak jujur. Boleh?”

S : “Tidak boleh.”

G : “Bohong adalah perbuatan yang jelek. Jujur adalah perbuatan yang bagus.

Kamila juga seperti itu, kamila kemarin bolos. Kenapa? Tidak punya uang katanya Kamila. Ya boleh. Kamila berarti jujur tidak punya uang.”

S : “Iya bu.”

G : “Mau kalian berdosa?”

S : “Apa?”

G : “Dosa mau?”

S : “Gak mau.”

G : “Semua tidak ada yang mau berdosa. Makanya tidak boleh bohong, harus jujur. Coba kasih contoh lagi jujur apa? Bisa gak?”

S : “Tidak tahu”

G : “Kalian pulang sekolah jam berapa?”

S : “1.”

G : “Jam 1 ya. Tetapi kalian pulang sampai dirumah jam 3. Bohong apa tidak? Fitri Kamila Auli boleh apa tidak pulang jam 1 sampai dirumah jam 3? Boleh?”

S : “Tidak boleh.”

G : “Ini kamu sama dengan membohongi orang tua. Ibuk dan bapak dirumah kamu bohongi. Ini tidak boleh. Ini adalah perbuatan yang jelek. Kalau jam 1 pulang dari sekolah, langsung pulang. Gak boleh maen dulu. Auli, Fitri rupanya maen dulu sehingga sampe dirumah jam 3 sore.”

S : “Fadli.”

G : “Fadli rumahnya jauh. Perhatikan dulu. Sekarang ibu tanya sama Auli. Mengapa sampai dirumah jam 3? Hayo kalian kemana?”

S : “Main di TK.”

G : “Tidak boleh. Sering kali Auli sampai dirumah jam 3. Itu sama saja bohong sama ibuk dan bapak dirumah. Fitri dan Auli sama. Kalo kamila di jemput dengan ibu dan bapak. Tapi kalo Fitri dan Auli maen dulu itu sama saja bohong. Dirumah ibuk tanya, kok sore jam 3 katanya masih sekolah masih nulis. Itu namanya bohong. Pulang jam 1 langsung pulang, nyampe baju makan, baru ngomong sama ibu bapak kalo maen baru itu jujur.”

S : “Iya bu.”

G : “Tapi kalau kalian pulang jam 1 lalu sampai dirumah jam 3 itu sama saja bohong ya. Boleh?”

S : “Tidak boleh”

G : “Makanya tidak boleh diulangi. Salah besar. Jadi selama ini Fitri dan Auli tidak jujur. Masih sering bohong. Di ingat-ingat ya. Ibu gak mau sama anak-anak yang bohong. Ibuk mau sama anak yang jujur.”

AUTOBIOGRAFI

Septinia Ari Andini

Lahir di Bondowoso, 05 September 1997. Anak pertama dari pasangan bapak Heri Sudiarto dan ibu Sri Puji Rahayu. Penulis memulai pendidikan di TK At-Taqwa Bondowoso lulus pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan pendidikan jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri Kotakulon 1 lulus pada tahun 2010, lalu melanjutkan pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Bondowoso lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 2 Bondowoso lulus pada tahun 2016. Lulus dari SMA, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada tahun 2016 dengan mengikuti program S1 jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan diterima menjadi mahasiswa Universitas Jember di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.